

BELAJAR DAN PEMBELAJARAN UNTUK ANAK BERBAKAT

Penulis:

Dr. Zulfritra, M.Pd

Dr. Happy Indira Dewi, S.T, M.T

Dr. Ahmad Susanto, M.Pd



BELAJAR DAN PEMBELAJARAN UNTUK ANAK BERBAKAT

Corresponding Author

happyvisualart@gmail.com

h.indiradewi@umj.ac.id

Hak cipta dilindungi Undang-Undang
Hak Penerbitan Pada UM Jakarta Press

Penulis:

Dr. Zulfitria, M.Pd

Dr. Happy Indira Dewi, S.T, M.T

Dr. Ahmad Susanto, M.Pd

Editor:

Dr. Zainal Arif, M.A

Desain sampul dan tata letak:

Andri Wahyu

Diterbitkan oleh:

UM Jakarta Press

Universitas Muhammadiyah Jakarta Press

Jl. K.H Ahmad Dahla, Cirendeui, Ciputat

Tangerang Selatan 15419

Telp,: 021-7492862, 7401894

Cetakan Pertama, Desember 2020

DAFTAR ISI

hal

DAFTAR ISI	iii	
DAFTAR TABEL	iv	
DAFTAR GAMBAR	vii	
KATA PENGANTAR	viii	
BAB I	BELAJAR DAN PEMBELAJARAN	1
	A. Pengertian Belajar dan Pembelajaran.....	1
	B. Faktor-Faktor yang Mempengaruhi Belajar.....	7
	C. Prinsip Umum Belajar	10
	D. Aktivitas belajar.....	14
	E. Motivasi Belajar.....	11
	F. Hasil Belajar	16
BAB II	TEORI BELAJAR.....	27
	A. Pengertian Teori belajar	27
	B. Teori Belajar Behavioristik.....	31
	C. Teori Belajar Pendekatan Kognitif.....	43
	D. Teori belajar Pendekatan Humanistik.....	52
	E. Teori Belajar Konstruktivistik.....	72
	F. Teori Belajar Bermakna.....	78
BAB III	MODEL PEMBELAJARAN COOPERATIVE	
	LEARNING	81
	A. Pengertian Model Pembelajaran.....	81
	B. Pengertian Model Pembelajaran Cooperative learning	84
	C. Ciri-Ciri dan Langkah <i>Cooperative Learning</i>	85
	D. Teknik Pendekatan <i>Cooperative Learning</i>	87
	E. Metode Pendukung Pengembangan <i>Cooperative</i> <i>Learning</i>	91
	F. Kelebihan dan Kelemahan Pembelajaran Kooperatif.....	96

BAB IV	MODEL PEMBELAJARAN CONTEXTUAL TEACHING AND LEARNING.....	98
	A. Pengertian <i>Contextual Teaching and Learning</i>	98
	B. Tujuan Pembelajaran <i>Contextual Teaching and Learning</i>	100
	C. Strategi dan Komponen Pembelajaran <i>Contextual Teaching and Learning</i>	101
	D. Komponen Pembelajaran <i>Contextual Teaching and Learning</i>	102
	E. Karakteristik dan Penerapan <i>Contextual Teaching and Learning</i>	105
	F. Kelebihan dan kelemahan <i>Contextual Teaching and Learning</i>	107
BAB V	KREATIVITAS.....	109
	A. Pengertian Kreativitas.....	109
	B. Karakteristik Kreativitas.....	115
	C. Ciri-Ciri Kreativitas.....	117
	D. Faktor dan Kondisi Yang Mempengaruhi Kreativitas.....	120
	E. Masalah-Masalah Kreativitas Pada Anak	124
	F. Peran Guru dan Orang Tua dalam Mengembangkan Kreativitas Anak	127
BAB VI	ANAK BERBAKAT.....	129
	A. Pengertian Anak Berbakat.....	129
	B. Klasifikasi dan karakteristik Anak Berbakat.....	134
	C. Ciri-Ciri dan Identifikasi Anak Berbakat.....	141
	D. Permasalahan Anak Berbakat.....	147
	E. Layanan Pendidikan Anak Berbakat.....	150
	F. Peran Guru dan Orang Tua Terhadap Anak Berbakat	157
PENUTUP		162
DAFTAR PUSTAKA		170

DAFTAR TABEL

	hal
Tabel 2.1: Perbedaan antara berbagai teori belajar.....	30
Tabel 4.2: Langkah-langkah <i>Cooperative Learning</i>	86
Tabel 6.1: Klasifikasi Tingkat Intelegensi.....	134

DAFTAR GAMBAR

	hal
Gambar 2.1: Proses teori belajar Thorndike.....	33
Gambar 2.2: Proses teori belajar Watson.....	36
Gambar 2.3: Proses Teori Belajar Piaget.....	45
Gambar 2.4: Proses Teori Belajar Bruner.....	50
Gambar 2.5: Teori Belajar Bloom Domain Kognitif.....	62
Gambar: 2.6 Teori Belajar Bloom Domain Psikomotorik.....	63
Gambar: 2.7 Teori Belajar Bloom Domain Afektif.....	64
Gambar 4.1: Istilah Teknis dalam Pembelajaran.....	83
Gambar 5.1: Model konsep Kreatif “Happy”.....	112

Kata Pengantar

Bismillahirrohmannirohim

Segala Puji hanya milik Allah SWT, Dialah yang melimpahkan segala nikmat Rahmat, Taufik, Inayah, dan Hidayah-Nya bagi umat manusia dan sekalian alam semesta. Sholawat dan salam semoga tercurahkan kepada Nabi Muhammad SAW sebagai rasul pembawa jalan kebenaran.

Alhamdulillah penulis dapat menyelesaikan buku ini yang berjudul *Belajar dan Pembelajaran Untuk Anak Berbakat*. Buku ini merupakan luaran dari penelitian yang berjudul "Metode Pembelajaran Anak Berbakat Visual Art" pada hibah Penelitian Dasar Unggulan Perguruan Tinggi (PDUPT) dari Direktorat Jendral Pembelajaran dan Kemahasiswaan Kementerian Riset Teknologi dan Pendidikan tinggi. Kami mengucapkan banyak terima kasih kepada:

1. Prof. Dr. Syaiful Bahri, SH, MH, selaku Rektor Universitas Muhammadiyah Jakarta
2. Dr. Ir. Tri Yuni Hendrawati, M.Si selaku ketua LPPM Universitas Muhammadiyah Jakarta
3. Dr. Iswan, M.Si, Selaku Dekan Fakultas Ilmu Pendidikan Universitas Muhammadiyah Jakarta
4. Keluarga para penulis yang selalu memberikan memotivasi dalam penyusunan buku ini
5. Rekan dosen dan mahasiswa serta pihak yang turut mendukung kami semua.

Kami berharap buku ini bermanfaat bagi para peneliti, para pendidik maupun guru serta mahasiswa semuanya. Penulis mohon

maaf apabila terdapat kekurangan dan kesalahan dalam penyusunan buku ini. Tidak ada gading yang tak retak, maka saran dan kritik dengan senang hati kami sambut sebagai penyempurnaan penyusunan buku ini.

Akhirnya, hanya kepada Allah SWT jualah penulis berdoa dan minta petunjuk, mudah-mudahan buku ini bermanfaat bagi penulis pribadi dan kepada semua pembaca pada umumnya sehingga menjadi amal sholih bagi kami semua.

Terima Kasih

Jakarta,

Desember 2020

Penulis

BAB I

BELAJAR DAN PEMBELAJARAN

A. Pengertian Belajar dan Pembelajaran

Belajar merupakan kegiatan manusia yang sangat penting. Kemampuan untuk belajar merupakan kekhasan pribadi manusia yang diciptakan oleh Allah SWT. Kapasitas manusia untuk belajar telah membawa peradaban manusia mencapai tingkat yang sangat tinggi. Berbagai ciptaan hasil karya manusia telah memberi kesejahteraan sekaligus membawa ancaman apabila tidak dikelola dengan baik. Semua itu terjadi karena dari masa ke masa manusia belajar, menerjemahkan alam sekitar, dan menciptakan kreasi baru.

Firman Allah SWT yang pertama dalam Al-Qur'an surat Al-'Alaq (96:1-5) yaitu:

اقْرَأْ بِاسْمِ رَبِّكَ الَّذِي خَلَقَ (1) خَلَقَ الْإِنْسَانَ مِنْ عَلَقٍ (2) اقْرَأْ وَرَبُّكَ الْأَكْرَمُ
الَّذِي عَلَّمَ بِالْقَلَمِ (4) عَلَّمَ الْإِنْسَانَ مَا لَمْ يَعْلَمْ (5) (3)

Artinya: “Bacalah dengan (menyebut) nama Tuhan-mu yang menciptakan, Dia telah menciptakan manusia dari segumpal darah. Bacalah, dan Tuhanmu-lah Yang Mahamulia, Yang mengajar (manusia) dengan pena, Dia mengajar manusia apa yang tidak diketahuinya”.

Dalam ayat tersebut Allah SWT telah mengisyaratkan kepada seluruh umat manusia untuk banyak belajar berbagai hal untuk dapat membaca tanda-tanda kekuasaan ALLAH SWT yang ada dalam kehidupan, karena dengan membaca tentunya banyak menemukan hal-hal baru yang sangat bermanfaat sebagai bekal hidup di dunia dan di akhirat. Belajar merupakan suatu kewajiban

bagi setiap muslim, karena dengan belajar untuk mendapatkan ilmu dapat bermanfaat bagi diri sendiri maupun orang lain.

Makna kata belajar mempunyai arti sebagai proses seseorang memperoleh berbagai jenis kemampuan, keterampilan dan sikap (Gredler, 1986), atau dengan kata lain sebagai perubahan perilaku yang disebabkan oleh pengalaman. Istilah *instruction* ini sering dipadankan dengan mengajar, dijelaskan sebagai upaya untuk membantu seseorang belajar (Gagne&Briggs, 1979). Istilah *instructional* digunakan untuk menjelaskan berbagai hal yang berkaitan dengan cara untuk mengoptimalkan proses *instruction*. Dengan demikian, istilah *instruksional artinya pembelajaran dan istilah learning artinya belajar* mempunyai makna yang sama sering kali digunakan bergantian.

Belajar adalah suatu aktivitas atau suatu proses untuk memperoleh pengetahuan, meningkatkan keterampilan, memperbaiki perilaku, sikap dan mengokohkan kepribadian. Menurut Hilgard (1962) dalam Suyono dan Hariyanto (2016:9) bahwa belajar adalah suatu proses dimana suatu perilaku muncul atau berubah karena adanya respon terhadap suatu situasi. Selanjutnya bersama-sama dengan Marquis Hilgard memperbarui definisinya dengan menyatakan bahwa belajar merupakan proses mencari ilmu yang terjadi dalam diri seseorang melalui latihan, pembelajaran, dan lain- lain sehingga terjadi perubahan dalam diri.

Menurut Gagne dalam Suherli (2010:14) Belajar merupakan suatu proses mengubah perilakunya sebagai akibat dari suatu pengalaman. Anthony Robbins dalam Trianto (2014:20) mendefinisikan belajar sebagai proses menciptakan hubungan

antara sesuatu (pengetahuan) yang sudah dipahami dan sesuatu (pengetahuan) yang baru.

Baharuddin (2010:13) belajar adalah sebuah kegiatan untuk mencapai kepandaian atau ilmu. Di sini, usaha untuk mencapai kepandaian atau ilmu merupakan usaha manusia untuk memenuhi kebutuhannya mendapatkan ilmu atau kepandaian yang belum dipunyai sebelumnya. Sehingga dengan belajar itu manusia menjadi tahu, memahami, mengerti, dapat melaksanakan dan memiliki tentang sesuatu.

Adapun menurut Musfiqon (2012:2), belajar merupakan aktivitas penting dalam kehidupan manusia dan setiap orang mengalami belajar dalam hidupnya. Setiap manusia perlu proses pendewasaan, baik pendewasaan secara fisik maupun psikis atau kejiwaan. Pendewasaan pada diri seseorang tidak bisa sempurna tanpa didukung dengan pengalaman berupa pelatihan, pembelajaran, serta proses belajar. Artinya, belajar dan pembelajaran merupakan proses penting bagi seseorang untuk menjadi dewasa.

Menurut Aqib (2013:66) belajar adalah upaya untuk membangun pemahaman atau persepsi atas dasar pengalaman yang dialami siswa, oleh sebab itu belajar menurut pandangan teori ini merupakan proses untuk memberikan pengalaman nyata bagi siswa.

Ketika pendekatan pembelajaran berbasis lingkungan berkembang maka definisi belajar juga menyesuaikan diri. Setelah paradigma pembelajaran berkembang, belajar dimaknai sebagai kegiatan aktif siswa dalam membangun makna atau pemahaman. Belajar dapat terjadi dimana saja dan kapan saja, tidak harus dalam

kondisi formal di dalam kelas, tetapi secara informal, nonformal, dan seperti dinyatakan di atas, siswa dapat belajar dari alam atau dari peristiwa sosial sehari-hari.

Berbagai pendapat di atas, belajar dapat didefinisikan sebuah proses interaksi antara manusia dengan lingkungan yang dilakukan secara terencana untuk mencapai pemahaman, keterampilan, dan sikap yang diinginkan sehingga terjadi perubahan pada diri seseorang dari hasil belajar tersebut, yaitu kedewasaan diri. Jadi, seseorang yang telah melakukan proses belajar pasti terjadi perubahan pada dirinya. Perubahan tersebut berupa:

- 1) Perubahan interpersonal, yaitu perubahan yang terjadi karena pengalaman atau praktik yang dilakukan, proses belajar dengan sengaja dan disadari, bukan terjadi secara kebetulan.
- 2) Perubahan yang bersifat positif-aktif. Perubahan bersifat positif yaitu perubahan yang bermanfaat sesuai dengan harapan pelajar, disamping menghasilkan sesuatu yang baru dan lebih baik dibanding sebelumnya. Sedangkan perubahan yang bersifat aktif yaitu perubahan yang terjadi karena usaha yang dilakukan pelajar, bukan terjadi dengan sendirinya.
- 3) Perubahan yang bersifat efektif yaitu perubahan yang memberikan pengaruh dan manfaat bagi pelajar. Adapun yang bersifat fungsional yaitu perubahan yang relatif tetap serta dapat diproduksi atau dimanfaatkan setiap kali dibutuhkan.

Perubahan sebagai hasil proses belajar dapat ditunjukkan dalam berbagai bentuk, seperti kecakapan, kebiasaan, sikap, pengertian, pengetahuan atau apresiasi (penerimaan atau penghargaan). Perubahan tersebut dapat meliputi keadaan dirinya, pengetahuan atau perbuatannya. Belajar yang bisa mencapai

tahapan ini disebut belajar yang berhasil dan optimal. Sebab ada juga proses belajar yang tidak tuntas serta tidak bisa menghantarkan anak menjadi dewasa pada setiap aspek pribadi anak.

Sedangkan menurut Siddiq, Munawaroh, dan Sungkono (2008:4-6), terdapat tiga unsur pokok dalam belajar, yaitu:

(1) Proses

Proses merupakan salah satu unsur pokok dalam belajar, karena pada dasarnya belajar merupakan suatu proses mental dan emosional atau proses berpikir dan merasakan. Seseorang dikatakan belajar apabila pikiran dan perasannya aktif. Aktivitas pikiran dan perasaan itu sendiri diwujudkan dengan kegiatan siswa selama proses pembelajaran berlangsung, seperti siswa bertanya, menanggapi, menjawab pertanyaan dari guru, diskusi, dan sebagainya. Itu semua merupakan gejala yang nampak dari aktivitas mental dan emosional siswa.

(2) Perubahan perilaku

Seseorang yang belajar akan mengalami perubahan perilaku sebagai akibat dari kegiatan belajar, sehingga perubahan perilaku juga dikatakan sebagai salah satu unsur pokok dalam belajar. Perubahan perilaku tersebut merupakan hasil yang tampak dari individu yang belajar. Selain itu, pengetahuan dan keterampilannya akan bertambah, penguasaan nilainilai dan sikapnya juga bertambah.

(3) Pengalaman

Belajar adalah mengalami. Hal ini berarti bahwa belajar terjadi karena individu berinteraksi dengan lingkungannya, baik lingkungan fisik maupun lingkungan sosial. Lingkungan fisik adalah lingkungan di sekitar individu baik dalam bentuk alam

sekitar maupun hasil ciptaan manusia. Lingkungan sosial siswa di antaranya guru, orang tua, pustakawan, pemuka masyarakat, dan sebagainya. Belajar dapat dilakukan melalui pengalaman langsung dan tidak langsung. Siswa yang melakukan eksperimen merupakan contoh belajar dengan pengalaman langsung. Sementara siswa yang belajar dengan mendengarkan penjelasan guru atau membaca buku merupakan contoh belajar melalui pengalaman tidak langsung.

UNESCO mencanangkan 4 (empat) pilar dalam belajar untuk menuju masyarakat masa depan, yang mencakup kompetensi *learning to know*, *learning to be*, *learning to do* dan *learning to live together*.

- 1) *Learning to know* mempunyai arti bahwa seseorang harus belajar untuk memperoleh dan menguasai pengetahuan serta berbagai alat dan cara untuk mengembangkan pengetahuan dan pemahaman untuk mampu belajar seumur hidup (*learning to learn*). Kawasan yang tercakup dalam pilar pertama ini adalah:
 - a) memahami lingkungan untuk dapat mengelola kehidupan pribadi dengan baik;
 - b) mengembangkan keterampilan untuk bekerja (okupasional);
 - c) berkomunikasi dan mengembangkan sinergi kreatif bersama orang lain dengan beragam latar belakang;
 - d) memberikan kontribusi secara kreatif kepada semua usaha pengembangan;
 - e) memahami kenyataan hidup dengan mengembangkan kemampuan untuk memberikan penilaian pribadi dengan kritis;
 - f) menghasilkan hasil kerja ilmiah dan inovasi teknologi.

- 2) *Learning to do* mempunyai makna mengembangkan kompetensi dan kemampuan adaptif untuk menerapkan pengetahuan dengan kreatif terhadap lingkungan.
- 3) *Learning to be* berarti mempunyai kepekaan dan pemahaman yang terus bertumbuh untuk menemukan potensi kreatif sebagai pribadi yang utuh, dimulai dengan mengenal diri sendiri, memahami orang lain, dan mampu memelihara relasi dengan orang lain.
- 4) *Learning to live together* mempunyai makna memahami dan menghargai orang lain, menyadari adanya saling ketergantungan, hak dan tanggung jawab, serta aktif berpartisipasi dan berkontribusi dalam upaya pencapaian kesejahteraan masyarakat yang dilandasi dengan semangat kerja sama dan perdamaian.
(diambil dari *Dellor's summary* pada: http://unesco.edna.edu.au/index_schools.html).

Dengan demikian, belajar merupakan aktivitas terencana untuk mendapatkan pengetahuan dan wawasan, agar perilaku seseorang berubah menuju kedewasaan. Pemahaman yang telah didapat menjadi sumber nilai yang mempengaruhi seorang dalam berpikir, bertindak, dan berperilaku.

B. Faktor-Faktor yang Mempengaruhi Belajar

Menurut Slameto (2010:54) faktor-faktor yang mempengaruhi belajar sangat banyak jenisnya, namun dapat digolongkan menjadi dua saja yaitu faktor intern dan faktor ekstern. Faktor intern adalah faktor yang ada dalam diri individu yang sedang belajar, sedangkan faktor ekstern adalah faktor yang ada di luar individu.

a. Faktor intern, dikelompokkan dalam tiga faktor yaitu :

1) Faktor jasmaniah,

Meliputi kesehatan dan cacat tubuh. Faktor kesehatan yaitu sehat segenap badan beserta bagian-bagiannya dari penyakit. Kesehatan seseorang berpengaruh terhadap belajarnya. Proses belajar seseorang akan terganggu jika kesehatannya terganggu, selain itu juga akan cepat lelah. Adapun cacat tubuh adalah sesuatu yang menyebabkan kurang baik atau kurang sempurna mengenai tubuh/badan.

2) Faktor Psikologis

Meliputi: inteligensi, perhatian, minat, bakat, motif, kematangan dan kelelahan.

3) Faktor kelelahan

Meliputi kelelahan jasmani dan kelelahan rohani (bersifat psikis). Kelelahan jasmani terlihat dengan lemah lunglainya tubuh dan timbul kecenderungan untuk membaringkan tubuh. Sedangkan kelelahan rohani dapat dilihat dengan adanya kelesuan dan kebosanan, sehingga minat dan dorongan untuk menghasilkan sesuatu hilang.

b. Faktor Ekstern, dikelompokkan menjadi tiga faktor yaitu :

1) Faktor keluarga

Siswa yang belajar akan menerima pengaruh dari keluarga berupa: cara orang tua mendidik, hubungan antara anggota keluarga, suasana rumah tangga dan keadaan ekonomi keluarga.

2) Faktor sekolah

Sekolah juga mempengaruhi belajar siswa, mencakup metode mengajar, kurikulum, hubungan guru dengan siswa, hubungan

siswa dengan siswa, disiplin sekolah, pelajaran dan waktu sekolah, standar pelajaran, keadaan gedung, metode belajar dan tugas rumah.

3) Faktor masyarakat

Masyarakat merupakan faktor ekstern yang berpengaruh terhadap belajar siswa. Pengaruh itu terjadi karena keberadaannya siswa dalam masyarakat. Kehidupan masyarakat di sekitar berpengaruh terhadap belajar siswa, masyarakat yang terdiri dari orang-orang yang tidak terpelajar dan mempunyai kebiasaan yang tidak baik, akan berpengaruh jelek kepada siswa yang berada di situ. Begitu sebaliknya, jika masyarakat yang terdiri dari orang-orang terpelajar dan memiliki kebiasaan baik akan berpengaruh baik kepada siswa yang berada di situ.

Sedangkan menurut Dimiyati dan Mudjiono faktor yang mempengaruhi belajar yaitu *faktor internnya* adalah (1) Sikap terhadap belajar, (2) motivasi belajar, (3) konsentrasi belajar, (4) mengolah bahan belajar, (5) menyimpan perolehan hasil belajar, (6) menggali hasil belajar yang tersimpan, (7) kemampuan berprestasi, (8) rasa percaya diri siswa, (9) intelegensi dan keberhasilan belajar, (10) kebiasaan belajar, dan (11) cita-cita siswa. *Sedangkan faktor ekstern belajar* adalah (1) guru sebagai pembina siswa belajar, (2) prasarana dan sarana pembelajaran, (3) kebijakan penilaian, (4) lingkungan sosial siswa di sekolah, (5) kurikulum sekolah.

Dari beberapa pendapat di atas, dapat disimpulkan bahwa faktor-faktor yang mempengaruhi hasil belajar adalah dari diri siswa sendiri, orang lain, lingkungan dan keadaan di sekitarnya.

C. Prinsip Umum Belajar

Menurut Riyanto (2009:62) prinsip-prinsip belajar adalah landasan berpikir, landasan berpijak dan sumber motivasi, dengan harapan tujuan pembelajaran tercapai dan tumbuhnya proses belajar antar didik dan pendidik yang dinamis dan terarah. Menurut Slameto (2010:27) prinsi-prinsip belajar adalah prinsip belajar yang dapat dilaksanakan dalam situasi dan kondisi yang berbeda, dan oleh setiap siswa secara individual. Di dalam belajar juga sangat diperlukan prinsip-prinsip agar tercapainya tujuan pembelajaran. Prinsip-prinsip belajar itu berupa:

- 1) Dalam belajar setiap siswa harus diusahakan partisipasi aktif, meningkatkan minat dan membimbing untuk mencapai tujuan instruksional.
- 2) Belajar harus dapat menimbulkan *reinforcement* dan motivasi yang kuat pada siswa untuk mencapai tujuan instruksional.
- 3) Belajar perlu lingkungan yang menantang dimana anak dapat mengembangkan kemampuannya dan bereksplorasi dan belajar dengan efektif.
- 4) Belajar perlu ada interaksi siswa dengan lingkungannya.

Sedangkan Menurut Daryanto (2010:24) prinsip-prinsip belajar itu adalah:

- 1) Dalam belajar setiap siswa harus diusahakan partisipasi aktif, meningkatkan minat dan membimbing untuk mencapai tujuan instruksional.
- 2) Belajar bersifat keseluruhan dan materi itu harus memiliki struktur, penyajian yang sederhana sehingga siswa mudah menangkap pengertiannya.

- 3) Belajar harus dapat menimbulkan motivasi yang kuat pada siswa untuk mencapai tujuan instruksional.
- 4) Belajar itu proses kontinyu maka harus tahap demi tahap menurut perkembangannya.
- 5) Belajar adalah proses organisasi, adaptasi, eksplorasi, dan discovery.
- 6) Belajar harus dapat mengembangkan kemampuan tertentu sesuai dengan tujuan instruksional yang harus dicapainya.
- 7) Belajar memerlukan sarana yang cukup sehingga siswa dapat belajar dengan tenang.
- 8) Belajar perlu ada interaksi siswa dengan lingkungannya.
- 9) Belajar adalah proses hubungan antara penertian yang satu dengan pengertian yang lain, sehingga mendapatkan pengertian yang diharapkan, stimulus yang diberikan response yang diharapkan.
- 10) Repetisi, dalam proses belajar perlu ulangan berkali-kali agar pengertian dan keterampilan atau sikap itu mendalam pada siswa.

Jadi dapat disimpulkan bahwa dalam proses belajar diperlukan prinsip-prinsip belajar sebagai upaya untuk meningkatkan kualitas belajar siswa dan meningkatkan kualitas guru dalam mengajar.

Menurut Dimiyati (2010:42) ada beberapa prinsip umum belajar, yaitu

- 1) Perhatian dan motivasi

Perhatian mempunyai peranan yang penting dalam kegiatan belajar. Dari kajian teori belajar pengolahan informasi terungkap bahwa tanpa adanya perhatian tak mungkin terjadi belajar. Perhatian terhadap pelajaran akan timbul pada siswa apabila bahan pelajaran sesuai dengan kebutuhannya. Di samping

perhatian, motivasi mempunyai peranan penting dalam kegiatan belajar, motivasi adalah tenaga yang menggerakkan dan mengarahkan aktifitas seseorang.

2) Keaktifan

Dalam setiap proses belajar, siswa selalu menampilkan keaktifan. Keaktifan itu beraneka ragam bentuknya. Mulai dari kegiatan fisik yang mudah kita amati sampai kegiatan psikis yang susah diamati. Kegiatan fisik bisa berupa membaca, mendengar, menulis, berlatih keterampilan-keterampilan, dan sebagainya. Contoh kegiatan psikis misalnya menggunakan khasanah pengetahuan yang dimiliki dalam memecahkan masalah yang dihadapi, membandingkan satu konsep dengan yang lain, menyimpulkan hasil percobaan, dan kegiatan psikis yang lain.

3) Keterlibatan langsung/pengalaman

Dalam belajar melalui pengalaman langsung siswa tidak sekedar mengamati secara langsung tetapi ia harus menghayati, terlibat langsung dalam perbuatan, dan bertanggung jawab terhadap hasilnya. Keterlibatan siswa di dalam belajar jangan diartikan keterlibatan fisik semata, namun lebih dari itu terutama adalah keterlibatan mental emosional, keterlibatan dengan kegiatan kognitif dalam pencapaian dan perolehan pengetahuan, dalam penghayatan dan internalisasi nilai-nilai dalam pembentukan sikap dan nilai, dan juga pada saat mengadakan latihan-latihan dalam pembentukan keterampilan.

4) Pengulangan

Penguasaan secara penuh dari setiap langkah memungkinkan belajar secara keseluruhan lebih berarti. Dari pernyataan inilah

pengulangan masih diperlukan dalam kegiatan pembelajaran. Implikasi adanya prinsip pengulangan bagi siswa adalah kesadaran siswa untuk bersedia mengerjakan latihan-latihan yang berulang untuk satu macam permasalahan. Dengan kesadaran ini, diharapkan siswa tidak merasa bosan dalam melakukan pengulangan.

5) Tantangan

Prinsip belajar ini bersesuaian dengan pernyataan bahwa apabila siswa diberikan tanggung jawab untuk mempelajari sendiri, maka ia lebih termotivasi untuk belajar, ia akan belajar dan mengingat secara lebih baik. Hal ini berarti siswa selalu menghadapi tantangan untuk memperoleh, memproses, dan mengolah setiap pesan yang ada dalam kegiatan pembelajaran.

6) Balikan dan penguatan

Siswa selalu membutuhkan suatu kepastian dari kegiatan yang dilakukan, apakah benar atau salah? Dengan demikian siswa akan selalu memiliki pengetahuan tentang (*knowledge of result*), yang sekaligus merupakan penguat (*reinforce*) bagi dirinya sendiri. Seorang siswa belajar lebih banyak bila mana setiap langkah segera diberikan penguatan (*reinforcement*). Hal ini timbul karena kesadaran adanya kebutuhan untuk memperoleh balikan dan sekaligus penguatan bagi setiap kegiatan yang dilakukannya. Untuk memperoleh balikan penguatan bentuk-bentuk perilaku siswa yang memungkinkan diantaranya adalah dengan segera mencocokkan jawaban dengan kunci jawaban, menerima kenyataan terhadap skor/nilai yang dicapai, atau menerima teguran dari guru/orang tua karena hasil belajar yang jelek.

7) Perbedaan individual

Setiap siswa memiliki karakteristik sendiri-sendiri yang berbeda satu dengan yang lain. Karena hal inilah, setiap siswa belajar menurut tempo kecepatannya sendiri dan untuk setiap kelompok umur terdapat variasi kecepatan belajar. Kesadaran bahwa dirinya berbeda dengan siswa lain, akan membantu siswa menentukan cara belajar dan sasaran belajar bagi dirinya sendiri. Implikasi adanya prinsip perbedaan individual bagi siswa di antaranya adalah menentukan tempat duduk di kelas, menyusun jadwal belajar, atau memilih bahwa implikasi adanya prinsip perbedaan individual bagi siswa dapat berupa perilaku fisik maupun psikis.

D. Aktivitas Belajar

Pada dasarnya aktivitas adalah kegiatan. Jadi aktivitas belajar adalah kegiatan-kegiatan siswa yang menunjang keberhasilan belajar. Slavin dalam Baharuddin dan Wahyuni (2008: 116), menyatakan bahwa “dalam proses belajar dan pembelajaran, siswa harus terlibat aktif serta siswa menjadi pusat kegiatan belajar dan pembelajaran di kelas”. Pendapat tersebut sejalan dengan pendapat Slameto (2010: 36), yang menyebutkan bahwa “dalam proses belajar mengajar, guru perlu menimbulkan aktivitas siswa dalam berpikir dan berbuat”. Tanpa adanya aktivitas, proses belajar tidak mungkin terjadi. Aktivitas yang dimaksud yaitu seluruh aktivitas siswa dalam proses belajar, mulai dari kegiatan fisik sampai kegiatan psikis. Kegiatan fisik maksudnya yaitu siswa ikut terlibat dalam kegiatan pembelajaran atau siswa mengikuti selama proses

pembelajaran berlangsung dan kegiatan psikis maksudnya yaitu siswa ikut berpikir tentang hal yang dipelajarinya.

Menurut Dierich dalam Hamalik (2008: 172-3) membagi aktivitas belajar dalam 8 kelompok, yaitu

- (1) kegiatan-kegiatan visual, yang meliputi membaca, melihat gambar, mengamati eksperimen, demonstrasi, pameran, dan orang lain bekerja atau bermain;
- (2) kegiatan-kegiatan lisan (oral), yang meliputi mengemukakan suatu fakta atau prinsip, mengajukan pertanyaan, memberi saran, mengemukakan pendapat, wawancara, diskusi, dan interupsi;
- (3) kegiatan-kegiatan mendengarkan, yang meliputi mendengarkan penyajian bahan, percakapan atau diskusi kelompok, suatu permainan, dan radio;
- (4) kegiatan-kegiatan menulis, yang meliputi menulis cerita, laporan, membuat rangkuman, mengerjakan tes, dan mengisi angket;
- (5) kegiatan-kegiatan menggambar, yang meliputi menggambar, membuat grafik, *chart*, diagram, peta, dan pola;
- (6) kegiatan-kegiatan metrik, yang meliputi melakukan percobaan, memilih alatalat, melaksanakan pameran, membuat model, menyelenggarakan permainan, menari, dan berkebun;
- (7) kegiatan-kegiatan mental, yang meliputi merenungkan, mengingat, memecahkan masalah, menganalisis faktor-faktor, melihat hubungan-hubungan, dan membuat keputusan;
- (8) kegiatan-kegiatan emosional, yang meliputi minat membedakan, berani, tenang, dan lain-lain. Kegiatan dalam kelompok ini terdapat dalam semua jenis kegiatan dan *overlap* satu sama lain.

Dari pemaparan Rahmaeta (2012) tentang aktivitas tersebut di atas, disimpulkan bahwa aktivitas belajar merupakan serangkaian kegiatan siswa yang tampak selama proses pembelajaran berlangsung yang menandakan bahwa siswa sedang belajar.

E. Motivasi Belajar

Motivasi berawal dari kata “motif” yang diartikan sebagai daya penggerak atau pendorong. Motif dapat diartikan sebagai kekuatan yang terdapat dalam individu yang menyebabkan individu tersebut bertindak atau berbuat sesuatu yang mempunyai tujuan. Jadi, motivasi merupakan keadaan dalam diri individu atau *organism* yang mendorong perilaku ke arah tujuan.

Winkels dalam Siregar & Hartini Nara (2014: 49), motif adalah adanya penggerak dalam diri seseorang untuk melakukan aktivitas-aktivitas tertentu demi mencapai suatu tujuan tertentu. Pengertian ini bermakna jika seseorang melihat suatu manfaat dan keuntungan yang akan diperoleh, maka ia akan berusaha keras untuk mencapai tujuan tersebut. Adapun Lai (2011: 5) menyatakan bahwa: *Motivation involves a constellation of beliefs, perceptions, values, interents, and actions that are all closely related. As a result, various approaches to motivation can focus on cognitive behaviors (such as monitoring and strategy use), non-cognitive aspects (such as perceptions, beliefs, and attitudes)* Maksudnya Motivasi melibatkan keyakinan, persepsi, nilai-nilai, minat, dan tindakan yang terkait secara erat.

Berbagai pendekatan motivasi dapat fokus pada perilaku kognitif (seperti pemantauan dan penggunaan strategi), aspek *non-kognitif* (seperti persepsi, keyakinan, dan *attitudes*). Sumantri (2015:

374) menyatakan bahwa motivasi sebagai suatu rangkaian usaha berbentuk kekuatan yang berfungsi mendorong seseorang melakukan sesuatu untuk mencapai tujuan yang diinginkan. Sardiman (2007) dalam Sumantri (2015: 374), motivasi merupakan perubahan-perubahan energi yang terjadi di dalam diri seseorang yang ditandai dengan munculnya "*feeling*" dan didahului dengan tanggapan terhadap adanya tujuan. Sedangkan Drever dalam Sumantri (2015: 375) menjelaskan bahwa motif adalah sebuah faktor alamiah yang efektif yang bergerak dalam menentukan arah tingkah laku seseorang menuju pada tujuan akhir atau cita-cita, baik dipahami secara sadar atau tidak.

Motivasi merupakan suatu stimulus yang memberikan kekuatan (energi) kepada seseorang untuk melaksanakan suatu aktivitas, yang mengarahkannya agar tepat pada tujuan yang diharapkan dan menjaga agar tetap stabil terhadap apa yang telah dilakukan. Motivasi dalam diri individu mempunyai kekuatan yang berbeda, ada motif yang begitu kuat sehingga menguasai motif-motif lainnya. Motif yang paling kuat adalah motif yang menjadi penyebab utama tingkah laku individu. Tiga fungsi motivasi sebagai berikut:

- a) Mendorong manusia untuk berbuat sebagai penggerak atau motor yang melepaskan energi motivasi dalam hal ini merupakan motor penggerak dari setiap kegiatan yang dikerjakan.
- b) Menentukan arah perbuatan, yakni ke arah tujuan yang hendak dicapai. Dengan demikian, motivasi dapat memberikan arah dan kegiatan yang harus dikerjakan sesuai dengan rumusan tujuannya.

c) Menyeleksi perbuatan, yakni menentukan perbuatan-perbuatan apa yang harus dikerjakan yang sesuai guna mencapai tujuan (Sumantri: 2015).

Motivasi berdasarkan sumber yang menimbulkannya dibagi menjadi dua, yakni motivasi *intrinsik* dan motivasi *ekstrinsik*. Winkel (1995) dalam Sumantri (2015: 381) mengatakan bahwa motivasi belajar dibedakan dalam motivasi *ekstrinsik* dan motivasi *intrinsik*. Motivasi *ekstrinsik*, yakni kegiatan belajarnya dimulai dan dilanjutkan berdasarkan atas kebutuhan dan dorongan yang tidak secara mutlak berhubungan dengan kegiatan belajar itu sendiri. Misalnya, rajin belajar karena ingin mendapatkan hadiah yang dijanjikan kepadanya jika dia mendapatkan hasil yang baik. Motivasi *intrinsik*, yakni kegiatan belajarnya dimulai dan diteruskan berdasarkan penghayatan suatu keinginan dan dorongan yang secara mutlak berkaitan dengan kegiatan belajar. Misalkan, peserta didik belajar ingin mengetahui seluk beluk suatu masalah.

Menurut Uno (2011) dalam Farhan & Heri (2014: 230), motivasi *intrinsik* berisi: (1) Penyesuaian tugas dengan minat, (2) Perencanaan yang penuh variasi, (3) Umpan balik atas respon peserta didik, (4) Kesempatan respon peserta didik yang aktif, dan (5) Kesempatan peserta didik untuk menyelesaikan tugasnya. Sedangkan motivasi *ekstrinsik* mencakup antara lain: (1) Penyesuaian tugas dengan minat, (2) Perencanaan yang penuh variasi, (3) Respon peserta didik, (4) Kesempatan peserta didik yang aktif, (5) Kesempatan peserta didik untuk menyelesaikan tugas pekerjaannya, dan (6) Adanya kegiatan yang menarik dalam belajar.

Indikator motivasi *intrinsik* dan motivasi *ekstrinsik* dapat disimpulkan berdasarkan pendapat Uno (2011) dalam Farhan & Heri

(2014: 230) bahwa motivasi adalah dorongan *internal* dan *eksternal* dalam diri seseorang untuk mengadakan perubahan tingkah laku, yang mempunyai indikator sebagai berikut: (1) Adanya hasrat dan keinginan untuk melakukan kegiatan, (2) Adanya dorongan dan kebutuhan melakukan kegiatan, (3) Adanya harapan dan cita-cita, (4) Penghargaan dan penghormatan atas diri, (5) Adanya lingkungan yang baik, dan (6) Adanya kegiatan yang menarik.

Berdasarkan beberapa pendapat di atas, dapat disimpulkan bahwa motivasi adalah segala sesuatu kekuatan atau energi yang mampu menggerakkan tingkah laku seseorang yang timbul oleh adanya rangsangan baik dari dalam maupun dari luar individu yang ditandai dengan timbulnya perasaan dan reaksi untuk mencapai tujuan akhir.

Motivasi belajar dalam proses pembelajaran matematika sangat diperlukan dan guru harus senantiasa memberikan motivasi-motivasi dalam setiap proses pembelajaran karena hal itu akan sangat berguna dalam keberhasilan proses pembelajaran yang akan dilakukan. Uno (2008) dalam Sumantri (2015: 378), motivasi belajar adalah dorongan dan kekuatan dalam diri seseorang untuk melakukan tujuan tertentu yang ingin dicapainya. Dengan kata lain motivasi belajar dapat diartikan sebagai suatu dorongan yang ada pada diri seseorang sehingga seseorang mau melakukan aktivitas atau kegiatan belajar guna mendapatkan beberapa keterampilan dan pengalaman.

Kecenderungan motivasi dalam diri seorang individu akan terlihat pada kinerja peserta didik pada aktivitas pembelajaran matematika. Santrock (2009) dalam Farhan & Heri (2014: 299) mengatakan bahwa motivasi melibatkan proses yang memberikan

energi, mengarahkan, dan mempertahankan perilaku. Bomia, *et al.* (1997) dalam Yunus (2009: 93), motivasi mengacu pada kesediaan, kebutuhan, keinginan dan dorongan peserta didik untuk berpartisipasi dalam, dan menjadi sukses dalam proses pembelajaran. Sobel & Maletsky (2004) dalam Farhan & Heri (2014: 229) menegaskan bahwa penting untuk dicatat bahwa murid-murid seharusnya diberi waktu yang cukup untuk menformulasikan dugaan dan mendiskusikannya di dalam kelas sebelum mencoba mencari jawaban yang benar melalui perhitungan. Jika tidak disediakan waktu yang cukup, topik yang disampaikan hanya akan membuat murid-murid melakukan perhitungan dan kehilangan aspek motivasi. Winkel (1995) dalam Sumantri (2015: 379) mengemukakan bahwa motivasi memegang peranan penting dalam memberikan gairah atau semangat dalam belajar, sehingga peserta didik yang bermotivasi kuat memiliki energi banyak untuk melakukan kegiatan belajar.

Woolfolk (1993) dalam Sumantri (2015: 381) mengemukakan beberapa pandangan dasar yang berhubungan dengan motivasi belajar, yaitu:

- a. Pandangan *behavioris*, menekankan pengaruh dari unsur rangsangan, kontiguitas, penguatan/ peneguhan, dan hukuman pada masalah motivasi. Seseorang termotivasi untuk berperilaku tertentu, agar mendapatkan penguatan/ peneguhan atau dapat menghindarkan dirinya dari suatu hukuman. Kejadian yang berlangsung ialah adanya perangsangan (*stimulus*), diikuti dengan adanya reaksi (*respons*) sehingga menimbulkan akibat tertentu. Motivasi dalam hal ini berfungsi sebagai daya penggerak

yang ada pada orang itu untuk berperilaku tertentu guna mendapatkan akibat yang diinginkan.

- b. Pandangan *humanistis*, menekankan kebebasan perorangan, hak memilih sendiri, mengatur sendiri, menentukan sendiri, mengembangkan diri secara optimal, dan dorongan memperkaya diri. Daya penggerak yang menimbulkan perilaku bersumber pada unsur-unsur internal. Hubungannya dengan motivasi ialah peran kebutuhan yang mendasari unsur-unsur *internal*.
- c. Pandangan *kognitivis*, menentukan peranan keyakinan, tujuan, penafsiran, harapan, minat, dan kemampuan. Berbeda dengan pandangan *behavioris*, maka pandangan ini membahas apa yang berlangsung dalam diri subjek yang berhadapan dengan pengalaman dan kejadian. Daya motivasional menurut pandangan ini adalah isi interpretasi yang diberikan kepada rangsangan baik dari dalam maupun dari luar. Sejalan dengan pandangan *kognitivis*, maka orang sebagai sumber motivasinya sendiri.
- d. Pandangan belajar sosial, memperhatikan baik pengaruh dari akibat maupun peranan dari interpretasi individu. Pandangan yang memadukan pandangan *behavioris* dan pandangan *kognitivis* ini dapat dicirikan sebagai konseptualisasi “pengharapan dan penghargaan” (*expenctancy value*). Hal ini berarti bahwa motivasi belajar pada diri seseorang dilihat sebagai produk dari pengharapan untuk mendapatkan suatu akibat dan penafsiran terhadap arti akibat itu untuk dirinya sendiri.

Berdasarkan uraian di atas, penulis menyimpulkan bahwa motivasi belajar matematika adalah segala sesuatu kekuatan atau energi yang mampu menggerakkan peserta didik untuk belajar

matematika yang timbul oleh adanya rangsangan baik dari dalam maupun dari luar peserta didik yang ditandai dengan timbulnya kegiatan belajar matematika, menjaga kelangsungan dari kegiatan belajar matematika, dan memberikan arah pada kegiatan belajar matematika sehingga tujuan yang diinginkan dapat tercapai.

F. Hasil Belajar

Pencapaian belajar atau sering disebut dengan hasil belajar merupakan tingkat kompetensi yang dicapai peserta didik yang mencakup tiga ranah, yaitu ranah kognitif, ranah afektif, dan ranah psikomotorik. Tiga ranah ini merupakan kesatuan yang menentukan kemampuan seseorang (Mardapi, 2012: 2). Menurut Susanto (2014:1) hasil belajar adalah perubahan perilaku yang berupa pengetahuan atau pemahaman, keterampilan dan sikap yang diperoleh peserta didik selama berlangsungnya proses belajar mengajar atau yang lazim disebut dengan pembelajaran. Sudjana (2009:22) ada empat unsur utama proses belajar mengajar, yakni:

- 1) Tujuan, sebagai arah dari proses belajar mengajar pada hakikatnya adalah rumusan tingkah laku yang diharapkan dapat dikuasai oleh siswa setelah menerima atau menempuh pengalaman belajarnya.
- 2) Bahan, adalah seperangkat pengetahuan ilmiah yang dijabarkan dari kurikulum untuk disampaikan atau dibahas dalam proses belajar mengajar agar sampai kepada tujuan yang telah ditetapkan.
- 3) Model dan alat, adalah cara atau teknik yang digunakan dalam mencapai tujuan.

- 4) Penilaian, adalah upaya atau tindakan untuk mengetahui sejauh mana tujuan yang telah ditetapkan itu tercapai atau tidak. Dengan kata lain, penilaian berfungsi sebagai alat untuk mengetahui keberhasilan proses dan hasil belajar siswa.

Hasil belajar siswa merupakan kemampuan yang diperoleh siswa setelah proses belajar berlangsung yang dapat memberikan perubahan tingkah laku baik pengetahuan, pemahaman, sikap, dan keterampilan peserta didik sehingga menjadi lebih baik dari sebelumnya. Sedangkan merujuk pemikiran Gagne dalam Suprijono (2012: 5) hasil belajar berupa:

- 1) Informasi verbal yaitu kapabilitas mengungkapkan pengetahuan dalam bentuk bahasa, baik lisan maupun tertulis.
- 2) Keterampilan intelektual yaitu kemampuan mempresentasikan konsep dan lambang. Keterampilan intelektual terdiri dari kemampuan mengategorisasi, kemampuan analitis-sintetis fakta-konsep dan mengembangkan prinsip-prinsip keilmuan.
- 3) Strategi kognitif yaitu kecakapan menyalurkan dan mengarahkan aktifitas kognitifnya sendiri. Kemampuan ini meliputi penggunaan konsep dan kaidah dalam memecahkan masalah.
- 4) Keterampilan motorik yaitu kemampuan melakukan serangkaian gerak jasmani dalam urusan dan koordinasi, sehingga terwujud otomatisme gerak jasmani.
- 5) Sikap adalah kemampuan menerima atau menolak objek berdasarkan penilaian terhadap objek tersebut. Sikap berupa kemampuan menginternalisasi dan eksternalisasi nilai-nilai. Sikap merupakan kemampuan menjadikan nilai-nilai sebagai standar prilaku.

Menurut Bloom dalam Slameto (2010: 10) hasil belajar atau tingkat kemampuan yang dapat dikuasai oleh peserta didik mencakup tiga aspek yaitu:

- 1) Kemampuan kognitif (*cognitive domain*) adalah kawasan yang berkaitan dengan aspek-aspek intelektual atau secara logis yang biasa diukur dengan pikiran atau nalar. Kawasan ini terdiri dari:
 - a. Pengetahuan (*knowledge*), mencakup ingatan akan hal-hal yang pernah dipelajari dan disimpan dalam ingatan.
 - b. Pemahaman (*comprehension*), mengacu pada kemampuan memahami makna materi.
 - c. Penerapan (*application*), mengacu pada kemampuan menggunakan atau menerapkan materi yang sudah dipelajari pada situasi yang baru dan menyangkut penggunaan aturan dan prinsip.
 - d. Analisis (*analysis*), mengacu pada kemampuan menguraikan materi ke dalam komponen-komponen atau faktor penyebabnya, dan mampu memahami hubungan di antara bagian yang satu dengan yang lainnya sehingga struktur dan aturannya dapat lebih dimengerti.
 - e. Sintetis (*synthesis*), mengacu pada kemampuan memadukan konsep atau komponen-komponen sehingga membentuk suatu pola struktur atau bentuk baru.
 - f. Evaluasi (*evaluation*), mengacu pada kemampuan memberikan pertimbangan terhadap nilai-nilai materi untuk tujuan tertentu.
- 2) Kemampuan afektif (*the affective domain*) adalah kawasan yang berkaitan dengan aspek-aspek emosional, seperti perasaan, minat, sikap, kepatuhan terhadap moral. Kawasan ini terdiri dari:

- a. Kemampuan menerima (*receiving*), mengacu pada kesukarelaan dan kemampuan memperhatikan respon terhadap stimulasi yang tepat.
 - b. Sambutan (*responding*), merupakan sikap peserta didik dalam memberikan respon aktif terhadap stimulus yang datang dari luar, mencakup kerelaan untuk memperhatikan secara aktif dan partisipasi dalam suatu kegiatan.
 - c. Penghargaan (*valving*), mengacu pada penilaian atau pentingnya kita mengaitkan diri pada objek pada kejadian tertentu dengan reaksi-reaksi seperti menerima, menolak, atau tidak memperhitungkan.
 - d. Pengorganisasian (*organization*), mengacu pada penyatuan nilai sebagai pedoman dan pegangan dalam kehidupan.
 - e. Karakteristik nilai (*characterization by value*), mencakup kemampuan untuk menghayati nilai-nilai kehidupan sedemikian rupa, sehingga menjadi milik pribadi (*internalisasi*) dan menjadi pegangan nyata dan jelas dalam mengatur kehidupannya.
- 3) Kemampuan psikomotorik (*the psikomotor domain*) adalah kawasan yang berkaitan dengan aspek-aspek keterampilan yang melibatkan fungsi sistem syaraf dan otot (*neuronmuscular system*) dan fungsi psikis. Kawasan ini terdiri dari:
- a. Persepsi (*perseption*), mencakup kemampuan untuk mengadakan diskriminasi yang tepat antara dua perangsang atau lebih, berdasarkan perbedaan antara ciri-ciri fisik yang khas pada masing-masing rangsangan.

- b. Kesiapan (*ready*), mencakup kemampuan untuk menempatkan dirinya dalam keadaan akan memulai suatu gerakan atau rangkaian gerakan.
- c. Gerakan terbimbing (*guidance response*), mencakup kemampuan untuk melakukan suatu rangkaian gerak-gerik, sesuai dengan contoh yang diberikan.
- d. Gerakan yang terbiasa (*mechanical response*), mencakup kemampuan untuk melakukan sesuatu rangkaian gerak-gerik dengan lancar, karena sudah dilatih secukupnya, tanpa memperhatikan lagi contoh yang diberikan.
- e. Gerakan kompleks (*complex response*), mencakup kemampuan untuk melaksanakan suatu keterampilan, yang terdiri atas beberapa komponen dengan lancar, tepat, dan efisien.
- g. Penyesuaian pola gerak (*adjustment*), mencakup kemampuan untuk mengadakan perubahan dan penyesuaian pola gerak-gerik dengan kondisi setempat.
- h. Kreatifitas (*creativity*), mencakup kemampuan untuk melahirkan aneka pola gerak-gerik yang baru atas dasar diri sendiri.

Dari ketiga kemampuan tersebut dijadikan dasar sebagai kemampuan yang harus dimiliki oleh peserta didik untuk selanjutnya dijadikan sebagai dasar dalam menempuh pembelajaran selanjutnya. Berdasarkan pengertian di atas, peneliti berpendapat bahwa hasil belajar merupakan perubahan tingkah laku, sifat, maupun sikap yang terjadi setelah mengikuti proses belajar mengajar. Hasil belajar bertujuan untuk melihat kemajuan peserta didik dalam hal penguasaan materi yang telah dipelajari.

BAB II

TEORI-TEORI BELAJAR

A. Pengertian Teori Belajar

Konsep merupakan komponen teori, apabila dihubungkan dengan cara yang logis dapat menghasilkan teori atau dengan kata lain, teori menjelaskan bentuk hubungan antara dua konsep atau lebih. Sebagai contoh kita dapat menghubungkan konsep motivasi dengan prestasi belajar, dengan berteori bahwa seseorang yang mempunyai motivasi tinggi biasanya mampu mencapai hasil belajar yang baik pula. Pembentukan teori tidak dapat dilepaskan dari pembentukan konsep (Nachmias, 1992).

Istilah teori disebut juga *hukum* yang mempunyai keakuratan tinggi, misalnya hukum Archimedes dalam ilmu pengetahuan alam, sedangkan *prinsip* dalam ilmu psikologi, pada derajat tertentu dinilai mempunyai kemungkinan tidak akurat dan tidak konsisten. Kita mengenal pula istilah *kepercayaan (beliefs)* yang lebih bersifat personal dalam menjelaskan suatu gejala.

Suatu teori tidak bersifat kekal setelah lama diterima dan digunakan secara luas, dapat dimodifikasi atau bahkan tidak lagi digunakan apabila bukti-bukti tidak lagi mendukung. Dengan demikian, terjadi interaksi antara praktik dan teori. Sebagai contoh, ada teori kuno yang menyatakan dunia ini datar, seperti meja. Teori ini dipercayai, sampai kemudian pada saatnya dibuktikan salah oleh teori lain bahwa bumi bulat. Dalam contoh ini teori sebelumnya menjadi tidak valid dan tidak lagi digunakan. Contoh lain adalah teori behaviorisme yang pada tahun 60-an dianggap sebagai teori utama

yang menjelaskan fenomena belajar dalam diri manusia. Teori ini, terkenal sebagai *stick and carrots theory*, menjelaskan bahwa konsekuensi yang diterima akan mempengaruhi kecenderungan seseorang untuk belajar. Konsekuensi tersebut, berupa ganjaran atau hukuman, merupakan faktor yang memotivasi seseorang untuk mengubah perilakunya. Teori ini sedemikian berpengaruh dalam dunia pendidikan sehingga dapat dikatakan menjadi panglima pada zamannya sampai kemudian muncul teori baru, yaitu kognitivisme yang lebih memberi perhatian kepada faktor dan struktur kognitif.

Teori dikembangkan menurut *paradigma berpikir* atau perspektif berpikir tertentu. Paradigma berpikir ini disebut juga sebagai model berpikir atau disebut juga sebagai pendekatan (*approach*) yang memayungi teori tertentu. Raka Joni (1993) menjelaskan pendekatan sebagai cara umum dalam memandang permasalahan atau objek kajian yang dapat diibaratkan sebagai kaca mata warna tertentu yang akan mewarnai apa yang dilihat. Pemahaman dan interpretasi terhadap apa yang dilihat dipengaruhi oleh warna kaca mata tersebut. Sebagai contoh, seorang ekonom akan memahami dan menerjemahkan pendidikan dengan melihat apa kontribusi pendidikan terhadap perkembangan daya saing ekonomis hasil didik di pasar kerja. Seorang budayawan akan lebih mempertanyakan akulturasi dalam proses pendidikan, apakah pendidikan menjadikan seseorang *berbudaya*, memiliki nilai-nilai kemanusiaan yang universal, dan seterusnya.

Teori yang baik harus memenuhi beberapa kriteria berikut, yaitu secara tepat dan cermat merefleksikan suatu fenomena dan jelas, mampu *mendeskrripsikan*, *menjelaskan*, dan *memprediksi dapat digeneralisasikan* sehingga dapat diterapkan dalam berbagai

situasi, *konsisten*, mempunyai *asumsi* yang jelas, dan terbatas (Lefrancois, 1999). Dengan demikian, pemahaman yang baik terhadap berbagai teori akan memungkinkan seseorang untuk membuat keputusan yang baik guna mencapai tujuan tertentu.

Sedangkan Belajar dapat diartikan sebagai proses yang dilakukan oleh individu untuk memperoleh perubahan perilaku baru secara keseluruhan, sebagai hasil pengalaman individu itu sendiri dalam berinteraksi dengan lingkungannya (Surya dalam Rusman, 2013: 85). Belajar tidak hanya sekadar kegiatan menghafal untuk memperoleh hasil belajar yang baik, namun siswa benar-benar dapat memahami dan dapat menerapkan pengetahuan yang diperolehnya, maka siswa perlu dibiasakan untuk memecahkan masalah, memberikan pendapat sesuatu yang berguna bagi dirinya dan bergelut dengan ide-idenya.

Teori belajar adalah seperangkat pernyataan umum yang digunakan untuk menjelaskan kenyataan mengenai belajar (Sugihartono dkk, 2007:8-9). Aplikasi teori belajar dalam situasi pembelajaran membutuhkan kejelian dan kecermatan guru untuk menangkap pesan-pesan yang terkandung dalam teori belajar. Hal ini sejalan dengan pendapat Reigeluth & Chellman (2007:6) menjelaskan bahwa *Learning Theory is descriptive theory rather than design (or instrumental) theory, for it describes the learning process* (Teori belajar lebih merupakan teori deskriptif dibandingkan dengan teori desain (instrumental), karena teori belajar menggambarkan asupan atau proses belajar).

Teori belajar (*learning theory*) sering kali dikaitkan dengan teori pembelajaran. Untuk itu pembahasan kedua teori ini akan dilakukan secara simultan. Perbedaan utama antara teori belajar dengan teori

pembelajaran, yaitu teori belajar menjelaskan apa yang terjadi pada siswa, sedangkan teori pembelajaran (instruksional) lebih berfokus pada proses belajar, kepada apa yang seharusnya dilakukan oleh guru untuk mencapai hasil belajar optimal (Reigeluth, 1983). Untuk memperjelas perbedaan antara berbagai teori belajar perhatikan Tabel di bawah ini diadaptasi dan dimodifikasi dari Ormrod (2000), Educational Psychology..

Teori Belajar	Definisi belajar	Prinsip belajar	Implikasi dan aplikasi dalam pembelajaran
Behaviorisme	Perubahan perilaku atau perilaku baru yang diperoleh sebagai hasil respons terhadap suatu rangsangan.	Perilaku seseorang dipengaruhi oleh rangsangan dari luar. Konsekuensi perilaku berupa ganjaran atau hukuman, harus segera diberikan sebagai penguat perilaku.	Merancang kondisi belajar yang efektif dengan: merumuskan tujuan belajar dan langkah-langkah pembelajaran yang jelas; Menggunakan ganjaran dan hukuman sebagai penguat perilaku yang dihasilkan.
Kognitivisme	Gejala internal mental seseorang yang dapat dilihat dalam perilaku maupun yang tidak terlihat	Seseorang memproses secara mental informasi yang diperoleh, menyimpan, dan menggunakannya untuk menghasilkan perilaku tertentu.	Membantu siswa memproses informasi dengan efektif, dengan cara: menyusun materi pembelajaran dengan sistematis dan akurat; membuat hubungan antara pengetahuan baru dengan struktur kognitif yang sudah dimiliki pembelajar.
Kognitif Sosial	Gejala internal mental seseorang yang dapat dilihat dalam perilaku maupun yang tidak terlihat	Observasi seseorang terhadap perilaku orang lain mempengaruhi perilaku dan proses kognitif seseorang. Konsekuensi perilaku dapat dialami secara langsung atau melalui pengamatan terhadap orang lain	Belajar menjadi lebih efektif dengan mengamati orang lain atau model yang mempunyai kredibilitas.
Konstruktivisme	Proses membangun atau membentuk makna, pengetahuan, konsep dan gagasan melalui pengalaman	Seseorang membangun suatu realitas berdasarkan pengalaman dan interaksi dengan lingkungan, melalui pemecahan masalah yang real, biasanya dalam suatu mekanisme kolabor	Mendorong siswa bersikap lebih otonom dalam menerjemahkan pengetahuan yang diperoleh melalui: Memecahkan masalah yang real, kompleks, dan bermakna bagi siswa; dialog dalam kelompok belajar

Tabel 2.1: Perbedaan antara berbagai teori belajar

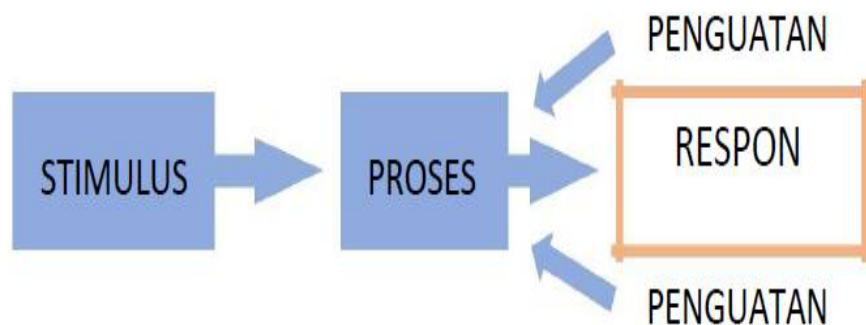
B. Teori Belajar Behavioristik

Teori behavioristik merupakan teori belajar yang lebih menekankan pada perubahan tingkah laku serta sebagai akibat dari interaksi antara stimulus dan respon. *Koneksionisme (connectionism)*, merupakan rumpun yang paling awal dari teori behavioristik. Menurut teori ini tingkah laku manusia tidak lain dari suatu hubungan stimulus-respons. Siapa yang menguasai stimulus-respons sebanyak-banyaknya ialah orang yang pandai dan berhasil dalam belajar. Pembentukan hubungan stimulus respons dilakukan melalui ulangan-ulangan. Teori Belajar behavioristik merupakan pandangan tentang belajar bahwa perubahan dalam tingkah laku sebagai akibat dari interaksi antara stimulus dan respons. Belajar yaitu perubahan yang dialami siswa dalam hal kemampuannya untuk bertingkah laku dengan cara yang baru sebagai hasil interaksi antara stimulus dan respons. Tokohnya-tokohnya pada teori belajar behavioristik antara lain:

1) Edward Lee Thorndike (1874-1949) “Teori *The Law of Effect*”

Tokoh yang terkenal mengembangkan teori Belajar behavioristik adalah Thorndike (1874-1949), dengan eksperimentnya belajar pada binatang yang juga berlaku bagi manusia yang disebut Thorndike dengan *trial and error*. Thorndike menghasilkan belajar *Connectionism* karena belajar merupakan proses pembentukan koneksi-koneksi antara stimulus dan respons. Stimulus yaitu apa saja yang dapat merangsang terjadinya kegiatan belajar seperti pikiran, perasaan atau hal hal lain yang dapat ditangkap melalui alat indra. Sedangkan respon yaitu reaksi yang dimunculkan peserta didik ketika belajar, yang juga dapat berupa pikiran, perasaan atau gerakan/tindakan.

Menurut Thorndike, belajar adalah proses interaksi antara stimulus dan respon. Stimulus yaitu apa saja yang dapat merangsang terjadinya kegiatan belajar seperti pikiran, perasaan, atau hal-hal lain yang dapat ditangkap melalui alat indera. Sedangkan respon yaitu reaksi yang dimunculkan siswa ketika belajar, yang juga dapat berupa pikiran, perasaan, atau gerakan/tindakan. Dari definisi belajar tersebut maka menurut Thorndike perubahan tingkah laku akibat dari kegiatan belajar itu dapat berujud kongkrit yaitu yang dapat diamati, atau tidak kongkrit yaitu yang tidak dapat diamati. Meskipun aliran behaviorisme sangat mengutamakan pengukuran, namun ia tidak dapat menjelaskan bagaimana cara mengukur tingkah laku-tingkah laku yang tidak dapat diamati. Namun demikian, teorinya telah banyak memberikan pemikiran dan inspirasi kepada tokoh-tokoh lain yang datang kemudian. Teori Thorndike ini disebut juga sebagai aliran Koneksionisme (*Connectionism*).



Gambar 2.1: Proses teori belajar Thorndike

Thorndike mengemukakan tiga prinsip atau hukum dalam belajar, yaitu:

a) *Law of readines*,

belajar akan berhasil apabila peserta didik memiliki kesiapan untuk melakukan kegiatan tersebut karena individu yang siap untuk merespon serta merespon akan menghasilkan respon yang memuaskan

b) *Law of exercise*,

belajar akan berhasil apabila banyak latihan serta selalu mengulang apa yang telah didapat.

c) *Law of effect*,

belajar akan menjadi bersemangat apabila mengetahui dan mendapatkan hasil yang baik

2) Ivan Pavlov “Teori *classic conditioning*”

Menurut Syah (1995:107-108) bahwa teori *classic conditioning* adalah sebuah prosedur penciptaan refleks baru dengan cara mendatangkan stimulus sebelum terjadinya refleks tersebut. Belajar adalah perubahan yang ditandai dengan adanya hubungan antara stimulus dan respons. Stimulus yang diadakan selalu disertai dengan stimulus penguat. Stimulus tadi, cepat atau lambat akan menimbulkan respons atau perubahan yang dikendaki.

Pengkondisian (conditioning), merupakan perkembangan lanjut dari koneksionisme. Teori ini didasari percobaan Pavlov (1849-1936) menggunakan obyek yaitu anjing. Secara singkat adalah sebagai berikut: Seekor anjing yang telah dibedah sedemikian rupa, sehingga saluran kelenjar ludahnya tersembul melalui pipinya, dimasukan kedalam kamar gelap. Dikamar itu hanya ada sebuah lubang yang terletak di depan moncongnya, tempat menyodorkan makanan atau menyorotkan cahaya pada

waktu diadakan percobaan. Pada moncongnya yang telah dibedah itu disambungkan sebuah pipa yang dihubungkan dengan sebuah tabung diluar kamar. Dengan demikian dapat diketahui keluar tidaknya air liur dari moncong anjing itu pada waktu diadakan percobaan, alat-alat yang digunakan dalam percobaan itu antara lain makanan, lampu senter, dan sebuah bunyi-bunyian.

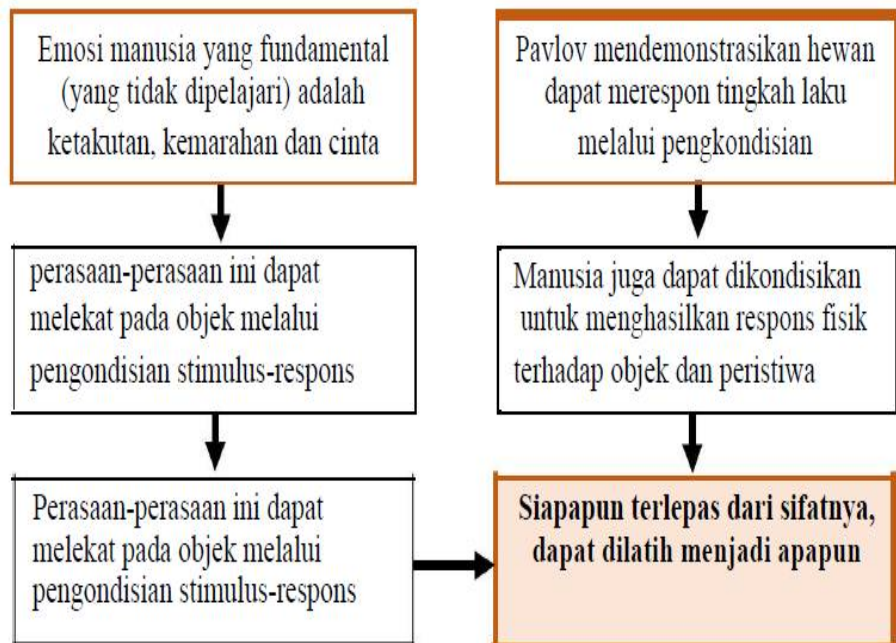
Dari hasil percobaan yang dilakukan dengan anjing itu Pavlov mendapat kesimpulan bahwa gerakan-gerakan reflek itu dapat dipelajari, dapat berubah karena mendapat latihan latihan, sehingga dari hasil ini ia membedakan dua macam refleks, yaitu refleks bawaan dan refleks hasil belajar. Sebenarnya hasil-hasil percobaan Pavlov dalam hubungannya dengan belajar yang kita perlukan sekarang ini adalah tidak begitu penting. Mungkin beberapa hal yang ada sangkut pautnya dengan belajar yang perlu diperhatikan antara lain ialah bahwa dalam belajar perlu adanya latihan-latihan dan kebiasaan-kebiasaan yang telah melekat pada diri dapat mempengaruhi dan bahkan mengganggu proses belajar yang bersifat skill.

3) John Broades Watson (1878-1958)

J.B. Watson adalah seorang tokoh aliran behavioristik yang datang sesudahThorndike. Menurutnya, belajar adalah proses interaksi antara stimulus dan respon, namun stimulus dan respon yang dimaksud harus berbentuk tingkah laku yang dapat diamati (*observable*) dan dapat diukur. Dengan kata lain, walaupun ia mengakui adanya perubahan-perubahan mental dalam diri seseorang selama proses belajar, namun ia menganggap hal-hal tersebut sebagai faktor yang tak perlu diperhitungkan. Ia tetap

mengakui bahwa perubahan-perubahan mental dalam benak siswa itu penting, namun semua itu tidak dapat menjelaskan apakah seseorang telah belajar atau belum karena tidak dapat diamati.

Watson adalah seorang behavioris murni, karena kajiannya tentang belajar disejajarkan dengan ilmu-ilmu lain seperti fisika atau biologi yang sangat berorientasi pada pengalaman empirik semata, yaitu sejauh dapat diamati dan dapat diukur. Asumsinya bahwa, hanya dengan cara demikianlah maka akan dapat diramalkan perubahan-perubahan apa yang bakal terjadi setelah seseorang melakukan tindak belajar. Pemikiran Watson (Collin, dkk: 2012) dapat dilihat dari gambar sebagai berikut:



Gambar 2.2: Proses teori belajar Watson

4) Clark Leonard Hull (1884-1952)

Clark Hull juga menggunakan variabel hubungan antara stimulus dan respon untuk menjelaskan pengertian tentang belajar. Namun ia sangat terpengaruh oleh teori evolusi yang dikembangkan oleh Charles Darwin. Bagi Hull, seperti halnya teori evolusi, semua fungsi tingkah laku bermanfaat terutama untuk menjaga kelangsungan hidup manusia. Oleh sebab itu, teori Hull mengatakan bahwa kebutuhan biologis dan pemuasan kebutuhan biologis adalah penting dan menempati posisi sentral dalam seluruh kegiatan manusia, sehingga stimulus dalam belajarpun hampir selalu dikaitkan dengan kebutuhan biologis, walaupun respon yang akan muncul mungkin dapat bermacam-macam bentuknya.

Menurut Hull menganggap bahwa tingkah laku berfungsi untuk menjaga kelangsungan hidupnya sehingga kebutuhan biologis dan pemuasan menempati posisi sentral. Kebutuhan ini dikonsepsikan sebagai dorongan (lapar, haus, tidur, hilang rasa nyeri dll). Stimulus dikaitkan dengan kebutuhan biologis yang dikaitkan dengan respon yang bermacam-macam bentuknya.

5) Edwin Guthrie Edwin Ray Guthrie (1886-1959)

Belajar merupakan kaitan asosiatif antara stimulus tertentu dan respons tertentu. Hubungan antara stimulus dengan respons merupakan faktor kritis dalam belajar, oleh karena itu diperlukan pemberian stimulus yang sering agar hubungan menjadi lebih langgeng. Suatu respons akan lebih kuat dan menjadi kebiasaan apabila respons tersebut berhubungan dengan berbagai macam stimulus. Ia menganggap bahwa hukuman pada saat yang tepat

memiliki peran penting dalam proses belajar karena akan mampu mengubah kebiasaan seseorang.

6) Burrhus Frederic Skinner (1904-1990) “Teori Pembiasaan Perilaku Respons”

Skinner (1904-1990) menganggap reward dan *reinforcement* merupakan factor penting dalam belajar. Skinner berpendapat bahwa tujuan psikologi adalah meramal mengontrol tingkah laku. Pada teori ini guru memberi penghargaan hadiah atau nilai tinggi sehingga anak akan lebih rajin. Teori ini juga disebut dengan *operant conditioning*. *Operans conditioning* adalah suatu proses penguatan perilaku operans yang dapat mengakibatkan perilaku tersebut dapat diulang kembali atau menghilang sesuai keinginan. *Operant conditioning* menjamin respon terhadap stimuli. Bila tidak menunjukkan stimuli maka guru tidak dapat membimbing siswa untuk mengarahkan tingkah lakunya. Guru memiliki peran dalam mengontrol dan mengarahkan siswa dalam proses belajar sehingga tercapai tujuan yang diinginkan.

Tingkah laku terbentuk dari konsekuensi yang ditimbulkan oleh tingkah laku itu sendiri. Sejumlah perilaku atau respons yang membawa efek yang sama terhadap lingkungan yang dekat. Teori ini menyatakan bahwa anak manusia lahir tanpa warisan (kecerdasan, bakat, perasaan dll). Semua kecakapan, kecerdasan, dan bahkan perasaan baru timbul setelah manusia melakukan kontak dengan alam sekitar terutama alam pendidikan. individu bisa pintar, terampil, dan berperasaan hanya bergantung pada bagaimana individu itu dididik.

Skinner dalam Dalyono (2007:32) memandang hadiah atau penguatan sebagai unsur yang paling penting dalam proses belajar. Manusia cenderung untuk belajar suatu respons jika segera diikuti penguatan. Skinner memilih istilah penguatan daripada hadiah karena hadiah diinterpretasikan sebagai tingkah laku subjektif yang dihubungkan dengan kesenangan, sedangkan penguatan adalah istilah yang netral.

Ia memusatkan hubungan antar tingkah laku dan konsekuensi. Contoh, jika tingkah laku individu diikuti oleh konsekuensi menyenangkan, individu akan menggunakan tingkah laku itu sesering mungkin. Menggunakan konsekuensi yang menyenangkan dan tidak menyenangkan dalam mengubah tingkah laku sering disebut *operant conditioning*.

Ia tidak menggunakan perubahan mental sebagai alat untuk menjelaskan tingkah laku yang akan membuat masalah menjadi rumit karena alat itu harus dijelaskan lagi. Sebagai contoh siswa berprestasi buruk karena mengalami frustrasi. Hal itu akan menimbulkan pertanyaan apa itu frustrasi yang akan memerlukan penjelasan lain.

Menurut Skinner, hubungan stimulus dan respons yang terjadi melalui interksi dalam lingkungannya, yang kemudian akan menimbulkan perubahan tingkah laku, tidaklah sesederhana yang digambarkan oleh tokoh-tokoh sebelumnya. Sebab, pada dasarnya stimulus-stimulus yang diberikan kepada seseorang akan saling berinteraksi dan interaksi antar stimulus tersebut akan mempengaruhi bentuk respon yang diberikan. Beberapa konsep yang berhubungan dengan *operant conditioning*:

- a) Penguatan positif (*positive reinforcement*), ialah penguatan yang menimbulkan kemungkinan untuk bertambah tingkah laku. Contoh seorang siswa yang mencapai prestasi tinggi diberikan hadiah maka dia akan mengulangi prestasi itu dengan harapan dapat hadiah lagi. Penguatan bisa berupa benda, penguatan sosial (pujian, sanjungan) atau token (seperti nilai ujian).
- b) Penguatan negatif (*negatif reinforcement*), ialah penguatan yang menimbulkan perasaan menyakitkan atau yang menimbulkan keadaan tidak menyenangkan atau tidak mengenakan perasaan sehingga dapat mengurangi terjadinya sesuatu tingkah laku. Contoh seorang siswa akan meninggalkan kebiasaan terlambat mengumpulkan tugas/PR karena tidak tahan selalu dicemooh oleh gurunya.
- c) Hukuman (*Punishment*), respons yang diberi konsekuensi yang tidak menyenangkan atau menyakitkan akan membuat seseorang tertekan. Contoh seorang siswa yang tidak mengerjakan PR tidak dibolehkan bermain bersama teman-temannya saat jam istirahat sebagai bentuk hukuman.

Beberapa prinsip Skinner yang berhubungan dengan *operant conditioning*:

- a) Hasil belajar harus segera diberitahukan pada siswa jika salah dibetulkan jika benar diberi penguat.
- b) Proses belajar harus mengikuti irama dari yang belajar. Materi pelajaran digunakan sebagai sistem modul.
- c) Dalam proses pembelajaran lebih dipentingkan aktivitas sendiri, tidak digunakan hukuman. Untuk itu lingkungan perlu diubah untuk menghindari hukuman.

d) Tingkah laku yang diinginkan pendidik diberi hadiah dan sebaiknya hadiah diberikan dengan digunakannya jadwal *variable ratio reinforce* dalam pembelajaran digunakan *shapping*

Kelebihan dari Teori Behavioristik, adalah sebagai berikut:

- a. Membiasakan guru untuk bersikap jeli dan peka terhadap situasi dan kondisi belajar.
- b. Guru tidak membiasakan memberikan ceramah sehingga murid dibiasakan belajar mandiri. Jika murid menemukan kesulitan baru ditanyakan pada guru yang bersangkutan.
- c. Mampu membentuk suatu perilaku yang diinginkan mendapatkan pengakuan positif dan perilaku yang kurang sesuai mendapat penghargaan negative yang didasari pada perilaku yang tampak.
- d. Dengan melalui pengulangan dan pelatihan yang berkesinambungan, dapat mengoptimalkan bakat dan kecerdasan siswa yang sudah terbentuk sebelumnya. Jika anak sudah mahir dalam satu bidang tertentu, akan lebih dapat dikuatkan lagi dengan pembiasaan dan pengulangan yang berkesinambungan tersebut dan lebih optimal.
- e. Bahan pelajaran yang telah disusun hierarkis dari yang sederhana sampai pada yang kompleks dengan tujuan pembelajaran dibagi dalam bagian-bagian kecil yang ditandai dengan pencapaian suatu ketrampilan tertentu mampu menghasilkan suatu perilaku yang konsisten terhadap bidang tertentu.

- f. Dapat mengganti stimulus yang satu dengan stimulus yang lainnya dan seterusnya sampai respons yang diinginkan muncul.
- g. Teori ini cocok untuk memperoleh kemampuan yang membutuhkan praktek dan pembiasaan yang mengandung unsure-unsur kecepatan, spontanitas, dan daya tahan.
- h. Teori behavioristik juga cocok diterapkan untuk anak yang masih membutuhkan dominasi peran orang dewasa, suka mengulangi dan harus dibiasakan, suka meniru, dan suka dengan bentuk-bentuk penghargaan langsung.

Kekurangan dari Teori Behavioristik adalah sebagai berikut:

- a. Sebuah konsekuensi untuk Menyusun bahan pelajaran dalam bentuk yang sudah siap.
- b. Tidak setiap pelajaran dapat menggunakan metode ini.
- c. Murid berperan sebagai pendengar dalam proses pembelajaran dan menghafalkan apa yang didengar dan dipandang sebagai cara belajar yang efektif.
- d. Penggunaan hukuman yang sangat dihindari oleh para tokoh behavioristik justru dianggap sebagai metode yang paling efektif untuk menertibkan siswa.
- e. Murid dipandang pasif, perlu motivasi dari luar, dan sangat dipengaruhi oleh penguatan yang diberikan oleh guru.
- f. Murid hanya mendengarkan dengan tertib penjelasan dari guru dan mendengarkan apa yang didengar dan dipandang sebagai cara belajar yang efektif sehingga inisiatif siswa terhadap suatu permasalahan yang muncul secara temporer tidak bisa diselesaikan oleh siswa.

- g. Cenderung mengarahkan siswa untuk berfikir linier, konvergen, tidak kreatif, tidak produktif, dan menundukkan siswa sebagai individu yang pasif.
- h. Pembelajaran siswa yang berpusat pada guru (teacher centered learning) bersifat mekanistik dan hanya berorientasi pada hasil yang dapat diamati dan diukur.
- i. Penerapan metode yang salah dalam pembelajaran mengakibatkan terjadinya proses pembelajaran yang tidak menyenangkan bagi siswa, yaitu guru sebagai center, otoriter, komunikasi berlangsung satu arah, guru melatih, dan menentukan apa yang harus dipelajari murid.

Pandangan teori belajar behavioristik ini cukup lama dianut oleh para guru dan pendidik. Namun dari semua pendukung teori ini, teori Skinnerlah yang paling besar pengaruhnya terhadap perkembangan teori belajar behavioristik. Program-program pembelajaran seperti *Teaching Machine*, Pembelajaran berprogram, modul, dan program-program pembelajaran lain yang berpijak pada konsep hubungan stimulus-respons serta mementingkan faktor-faktor penguat (*reinforcement*), merupakan program-program pembelajaran yang menerapkan teori belajar yang dikemukakan oleh Skinner.

C. Teori Belajar Pendekatan Kognitif

Istilah "Cognitive" berasal dari kata cognition artinya adalah pengertian, mengerti. Pengertian yang luasnya cognition (kognisi) adalah perolehan, penataan, dan penggunaan pengetahuan. Teori kognitif menyatakan bahwa proses belajar terjadi karena ada variabel penghalang pada aspek-aspek kognisi seseorang. Teori

belajar kognitiv lebih mementingkan proses belajar daripada hasil belajar itu sendiri. Belajar tidak sekedar melibatkan hubungan antara stimulus dan respon, lebih dari itu belajar melibatkan proses berpikir yang sangat kompleks.

Teori ini lebih mementingkan proses belajar daripada hasil belajar itu sendiri. Belajar melibatkan proses berpikir yang sangat kompleks. Hal ini terpusat pada proses bagaimana suatu ilmu yang berasimilasi dengan ilmu yang sebelumnya telah dikuasai siswa. Ilmu pengetahuan dibangun dalam diri seorang siswa melalui proses interaksi yang berkesinambungan dengan lingkungan. Proses ini mengalir, sambung-menyambung dan menyeluruh.

Ciri-ciri Aliran Kognitivisme yaitu: 1) Mementingkan apa yang ada dalam diri manusia, 2) Mementingkan keseluruhan dari pada bagian-bagian, 3) Mementingkan peranan kognitif, 4) Mementingkan kondisi waktu sekarang dan 5) mementingkan pembentukan struktur Kognitif

Teori kognitif adalah teori yang umumnya dikaitkan dengan proses belajar. Kognisi adalah kemampuan psikis atau mental manusia yang berupa mengamati, melihat, menyangka, memperhatikan, menduga dan menilai. Dengan kata lain, kognisi menunjuk pada konsep tentang pengenalan. Adapun teori yang terkenal antara lain: Jean Piaget, teorinya disebut "*Cognitive Developmental*" yang Dalam teorinya, Piaget memandang bahwa proses berpikir sebagai aktivitas gradual dari fungsi intelektual dari konkret menuju abstrak, Teori Perkembangan Kognitif, dikembangkan oleh Bruner, yang dimana Bruner memandang perkembangan kognitif manusia berkaitan dengan kebudayaan. Bagi Bruner, perkembangan kognitif seseorang sangat dipengaruhi

oleh lingkungan kebudayaan, terutama bahasa yang biasanya digunakan.

Teori Perkembangan Kognitif, dikembangkan oleh Ausebel, yang mengatakan bahwa siswa akan belajar dengan baik jika isi pelajarannya didefinisikan dan kemudian dipresentasikan dengan baik dan tepat kepada siswa (*advanced organizer*), dengan demikian akan mempengaruhi pengaturan kemampuan belajar siswa. Tokohnya-tokohnya pada teori belajar kognitif antara lain:

1) Jean Piaget (1896-1980), “teori Cognitive Developmental”

Dalam teorinya, Piaget memandang bahwa proses berpikir sebagai aktivitas gradual dan fungsi intelektual dari konkret menuju abstrak. Dalam teorinya, Piaget memandang bahwa proses berpikir sebagai aktivitas gradual dari fungsi intelektual dari konkret menuju abstrak. Piaget adalah ahli psikolog developmentat karena penelitiannya mengenai tahap tahap perkembangan pribadi serta perubahan umur yang mempengaruhi kemampuan belajar individu. Menurut Piaget, pertumbuhan kapasitas mental memberikan kemampuan-kemampuan mental yang sebelumnya tidak ada. Pertumbuhan intelektual adalah tidak kuantitatif, melainkan kualitatif.

Piaget tidak melihat perkembangan kognitif sebagai sesuatu yang dapat didefinisikan secara kuantitatif. Ia menyimpulkan bahwa daya pikir atau kekuatan mental anak yang berbeda usia akan berbeda pula secara kualitatif. Collin, dkk (2012) menggambarkan pemikiran Piaget sebagai berikut:



Gambar 2.3: Proses Teori Belajar Piaget

Dengan kata lain, daya berpikir atau kekuatan mental anak yang berbeda usia akan berbeda pula secara kualitatif. Jean Piaget mengklasifikasikan perkembangan kognitif anak menjadi empat tahap:

- 1) Tahap *sensory-motor*, yakni perkembangan ranah kognitif yang terjadi pada usia 0-2 tahun, Tahap ini diidentikkan dengan kegiatan motorik dan persepsi yang masih sederhana.
- 2) Tahap *pre-operational*, yakni perkembangan ranah kognitif yang terjadi pada usia 2-7 tahun. Tahap ini diidentikkan dengan mulai digunakannya symbol atau bahasa tanda, dan telah dapat memperoleh pengetahuan berdasarkan pada kesan yang agak abstrak.
- 3) Tahap *concrete-operational*, yang terjadi pada usia 7-11 tahun. Tahap ini dicirikan dengan anak sudah mulai menggunakan aturan-aturan yang jelas dan logis. Anak sudah tidak memusatkan diri pada karakteristik perseptual pasif.
- 4) Tahap *formal-operational*, yakni perkembangan ranah kognitif yang terjadi pada usia 11-15 tahun. Ciri pokok tahap yang

terahir ini adalah anak sudah mampu berpikir abstrak dan logis dengan menggunakan pola pikir "kemungkinan".

Dalam pandangan Piaget bahwa proses belajar terdiri dari tiga tahapan yaitu:

- a) Asimilasi, proses penyatuan dan pengintegrasian informasi baru ke struktur kognitif yang sudah ada dalam benak siswa. Asimilasi terjadi jika pengetahuan baru yang diterima seseorang cocok dengan struktur kognitif yang telah dimiliki seseorang tersebut.
- b) Akomodasi, penyesuaian struktur kognitif dalam situasi yang baru. akomodasi terjadi jika struktur kognitif yang telah dimiliki seseorang harus direkonstruksi/dikode ulang disesuaikan dengan informasi yang baru diterima.
- c) *Equilibrasi* (penyeimbangan), penyesuaian berkesinambungan antara asimilasi dan akomodasi. *Equilibrasi* ini dapat dimaknai sebagai sebuah keseimbangan antara asimilasi dan akomodasi sehingga seseorang dapat menyatukan pengalaman luar dengan struktur dalamnya. Proses perkembangan intelek seseorang berjalan dari *disequilibrium* menuju *equilibrium* melalui asimilasi dan akomodasi.

2) Ausubel (1968)

Menurut Ausubel siswa akan belajar dengan baik jika isi pelajarannya didefinisikan dan kemudian dipresentasikan dengan baik dan tepat kepada siswa (*advanced organizer*), dengan demikian akan mempengaruhi pengaturan kemampuan belajar siswa. *Advanced organizer* adalah konsep atau informasi umum yang mewadahi seluruh isi pelajaran yang akan dipelajari oleh siswa. *Advanced organizer* memberikan tiga manfaat yaitu :

Menyediakan suatu kerangka konseptual untuk materi yang akan dipelajari. Berfungsi sebagai jembatan yang menghubungkan antara yang sedang dipelajari dan yang akan dipelajari.

Teori Kognitif Ausebel Yang memandang bahwa Proses belajar terjadi jika siswa mampu mengasimilasikan pengetahuan yang dimilikinya dengan pengetahuan baru yang dimana Proses belajar terjadi melalui tahap-tahap:

a) Memperhatikan stimulus yang diberikan

Menurutnya siswa akan belajar dengan baik apabila pengatur kemajuan belajar didefinisikan dan dipresentasikan dengan baik dan tepat kepada siswa. Pengatur kemajuan belajar adalah konsep atau informasi umum yang mencakup semua isi pelajaran yang akan diajarkan oleh siswa.

b) Memahami makna stimulus menyimpan dan menggunakan informasi yang sudah dipahami.

Pengetahuan guru terhadap isi mata pelajaran harus sangat baik sehingga guru akan mampu menemukan informasi yang sangat abstrak, umum dan inkusif, untuk diajarkan pada siswa. Logika berpikir guru juga dituntut sebaik mungkin agar tidak kesulitan memilah materi pelajaran serta mengurutkan materi demi materi kedalam struktur urutan yang logis dan mudah dipahami.

3) Jerome Bruner (1915-2016) “Teori *free discovery learning*”

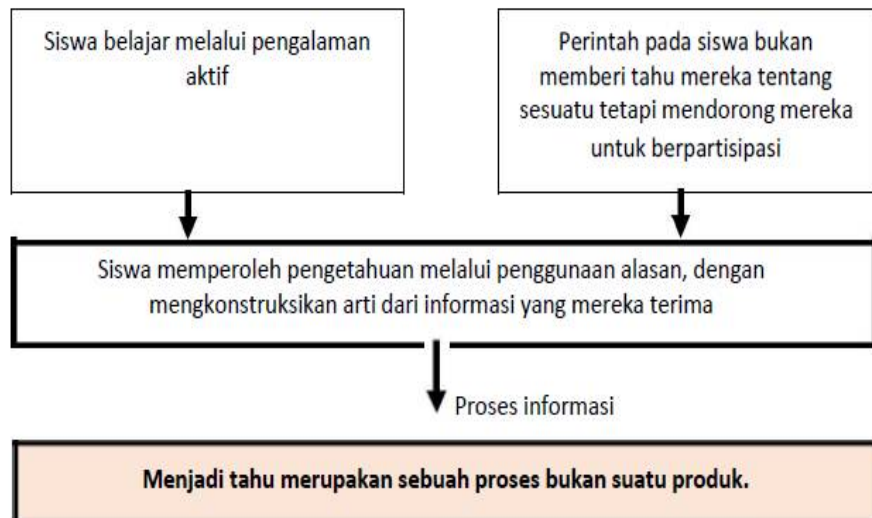
Jerome Bruner adalah seorang pengikut setia teori kognitif, khususnya dalam studi perkembangan fungsi kognitif. Ia menandai perkembangan kognitif manusia sebagai berikut:

a) Perkembangan intelektual ditandai dengan adanya kemajuan dalam menanggapi suatu rangsangan.

- b) Peningkatan pengetahuan tergantung pada perkembangan sistem penyimpanan informasi secara realis.
- c) Perkembangan intelektual meliputi perkembangan kemampuan berbicara pada diri sendiri atau pada orang lain melalui kata-kata atau lambang tentang apa yang telah dilakukan dan apa yang akan dilakukan. Hal ini berhubungan dengan kepercayaan pada diri sendiri.
- d) Interaksi secara sistematis antara pembimbing, guru atau orang tua dengan anak diperlukan bagi perkembangan kognitifnya.
- e) Bahasa adalah kunci perkembangan kognitif, karena bahasa merupakan alat komunikasi antara manusia. Untuk memahami konsep-konsep yang ada diperlukan bahasa. Bahasa diperlukan untuk mengkomunikasikan suatu konsep kepada orang lain.
- f) Perkembangan kognitif ditandai dengan kecakapan untuk mengemukakan beberapa alternatif secara simultan, memilih tindakan yang tepat, dapat memberikan prioritas yang berurutan dalam berbagai situasi.

Dalam memandang proses belajar, Bruner menekankan adanya pengaruh kebudayaan terhadap tingkah laku seseorang. Dengan teorinya yang disebut *free discovery learning*, ia mengatakan bahwa proses belajar akan berjalan dengan baik dan kreatif jika guru memberikan kesempatan kepada siswa untuk menemukan suatu konsep, teori, aturan, atau pemahaman melalui contoh-contoh yang ia jumpai dalam kehidupannya. Jika Piaget menyatakan bahwa perkembangan kognitif sangat berpengaruh terhadap perkembangan bahasa seseorang, maka

Bruner menyatakan bahwa perkembangan bahasa besar pengaruhnya terhadap perkembangan kognitif. Pemikiran Bruner (Collin, 2012) yang digambarkan sebagai berikut:



Gambar 2.4: Proses Teori Belajar Bruner

Menurut Bruner perkembangan kognitif seseorang terjadi melalui tiga tahap yang ditentukan oleh caranya melihat lingkungan, yaitu; *enactive, iconic, dan symbolic*.

- a) Tahap enaktif, seseorang melakukan aktivitas-aktivitas dalam upayanya untuk memahami lingkungan sekitarnya. Artinya, dalam memahami dunia sekitarnya anak menggunakan pengetahuan motorik. Misalnya, melalui gigitan, sentuhan, pegangan, dan sebagainya.
- b) Tahap ikonik, seseorang memahami obyek-obyek atau dunianya melalui gambargambar dan visualisasi verbal. Maksudnya, dalam memahami dunia sekitarnya anak belajar

melalui bentuk perumpamaan (tampil) dan perbandingan (komparasi).

- c) Tahap simbolik, seseorang telah mampu memiliki ide-ide atau gagasan-gagasan abstrak yang sangat dipengaruhi oleh kemampuannya dalam berbahasa dan logika. Dalam memahami dunia sekitarnya anak belajar melalui simbol-simbol bahasa, logika, matematika, dan sebagainya. Komunikasinya dilakukan dengan menggunakan banyak sistem simbol. Semakin matang seseorang dalam proses berpikirnya, semakin dominan sistem simbolnya. Meskipun begitu tidak, berarti ia tidak lagi menggunakan sistem enaktif dan ikonik. Penggunaan media dalam kegiatan pembelajaran merupakan salah satu bukti masih diperlukannya sistem enaktif dan ikonik dalam proses belajar.

Menurut Bruner, perkembangan kognitif seseorang dapat ditingkatkan dengan cara menyusun materi pelajaran dan menyajikannya sesuai dengan tahap perkembangan orang tersebut. Gagasannya mengenai kurikulum spiral (*a spiral curriculum*) sebagai suatu cara mengorganisasikan materi pelajaran tingkat makro, menunjukkan cara mengurutkan materi pelajaran mulai dari mengajarkan materi secara umum, kemudian secara berkala kembali mengajarkan materi yang sama dalam cakupan yang lebih rinci.

Pendekatan penataan materi dari umum ke rinci yang dikemukakannya dalam model kurikulum spiral merupakan bentuk penyesuaian antara materi yang dipelajari dengan tahap perkembangan kognitif orang yang belajar. Menurut Bruner, kegiatan mengkategorikan memiliki dua komponen yaitu; 1) tindakan

pembentukan konsep, dan 2) tindakan pemahaman konsep. Artinya, Langkah pertama adalah pembentukan konsep, kemudian baru pemahaman konsep. Perbedaan antara keduanya adalah:

- a) Tujuan dan tekanan dari kedua bentuk perilaku mengkategori ini berbeda.
- b) Langkah-langkah dari kedua proses berpikir tidak sama.
- c) Kedua proses mental membutuhkan strategi mengajar yang berbeda.

Bruner memandang bahwa suatu konsep memiliki lima unsur, dan seseorang dikatakan memahami suatu konsep apabila ia mengetahui semua unsur dari konsep itu, meliputi; 1) Nama. 2) Contoh-contoh baik yang positif maupun yang negatif. 3) Karakteristik, baik yang pokok maupun tidak. 4) Rentangan karakteristik dan 5) Kaidah.

Menurut Bruner, pembelajaran yang selama ini diberikan di sekolah lebih banyak menekankan pada perkembangan kemampuan analisis, kurang mengembangkannya kemampuan berpikir intuitif. Padahal berpikir intuitif sangat penting bagi mereka yang menggeluti bidang matematika, biologi, fisika, dan sebagainya, sebab setiap disiplin mempunyai konsep-konsep, prinsip, dan prosedur yang harus dipahami sebelum seseorang dapat belajar. Cara yang baik untuk belajar adalah memahami konsep, arti, dan hubungan, melalui proses intuitif untuk akhirnya sampai kepada suatu kesimpulan (*discovery learning*). Bruner meyakini bahwa proses belajar akan berjalan dengan optimal apabila siswa diberikan kesempatan untuk mengungkapkan

konsep, teori, aturan, atau pemahaman melalui contoh-contoh yang ia jumpai dalam kehidupannya sehari-hari.

D. Teori Belajar Pendekatan Humanistik

Berdasarkan teori belajar humanistik tujuan belajar adalah untuk memanusiakan seorang manusia. Kegiatan belajar dianggap berhasil apabila si pelajar memahami lingkungannya dan dirinya. Murid dalam proses belajar harus berusaha agar secara perlahan dia mampu mencapai aktualisasi diri dengan baik. Teori belajar humanistik ini berusaha memahami perilaku belajar dari sudut pandang pelaku yang belajar, tidak dari sudut pandang pengamatan.

Psikologi humanistik berusaha memahami tingkah laku individu dari sudut pandang pelaku, bukan dari pengamat. Menurut Mustaqin (2012:61) aliran ini tingkah laku individu ditentukan oleh individu itu sendiri. Proses belajar harus berhulu dan bermuara pada manusia itu sendiri. Teori ini menekankan pada Teori Belajar Pendekatan Humanistik

Psikologi humanistik berusaha memahami tingkah laku individu dari sudut pandang pelaku, bukan dari pengamat. Menurut aliran ini tingkah laku individu ditentukan oleh individu itu sendiri. Proses belajar harus berhulu dan bermuara pada manusia itu sendiri. Teori ini menekankan pada isi dan proses belajar dan pada kenyataannya teori ini lebih banyak berbicara tentang pendidikan dan proses belajar dalam bentuk yang paling ideal. Teori ini lebih tertarik pada ide belajar dalam bentuknya yang paling ideal daripada belajar apa adanya yang biasa kita amati dalam dunia keseharian.

Tujuan belajar adalah untuk memanusiakan manusia. Proses belajar dianggap berhasil jika siswa telah memahami

lingkungannya dan dirinya sendiri. Siswa harus berusaha agar lambat laun mampu mencapai aktualisasi diri dengan sebaik-baiknya. Teori ini berusaha memahami perilaku belajar dari sudut pandang pelakunya, bukan dari sudut pandang pengamatnya.

Pendidik harus memperhatikan pendidikan lebih responsif terhadap kebutuhan kasih sayang (*affective*) siswa. Kebutuhan afektif adalah kebutuhan yang berhubungan dengan emosi, perasaan, nilai, sikap, predisposisi, dan moral. Pendekatan humanistik pada umumnya mempunyai pandangan yang ideal yang lebih manusiawi, pribadi, dan berpusat pada siswa yang menolak terhadap pendidikan tradisional yang lebih berpusat pada guru.

Pendekatan pengajaran humanistic didasarkan pada premis bahwa siswa telah memiliki kebutuhan untuk menjadi orang dewasa yang mampu mengaktualisasi diri, sebuah istilah yang digunakan oleh Maslow (1954). Aktualisasi diri orang dewasa yang mandiri, percaya diri, realistis tentang tujuan dirinya, dan fleksibel. Mereka mampu menerima dirinya sendiri, perasaan mereka, dan lain-lain di sekitarnya. Untuk menjadi dewasa dengan aktualisasi dirinya, siswa perlu ruang kelas yang bebas yang memungkinkan mereka menjadi kreatif.

Tujuan dasar pendidikan humanistic adalah mendorong siswa menjadi mandiri dan independen, mengambil tanggung jawab untuk pembelajaran mereka, menjadi kreatif dan tertarik dengan seni, dan menjadi ingin tahu tentang dunia di sekitar mereka. Sejalan dengan itu, prinsip-prinsip Pendidikan humanistik disajikan sebagai berikut.

- a. Siswa harus dapat memilih apa yang mereka ingin pelajari. Guru humanistic percaya bahwa siswa akan termotivasi untuk mengkaji

materi bahan ajar jika terkait dengan kebutuhan dan keinginannya.

- b. Tujuan pendidikan harus mendorong keinginan siswa untuk belajar dan mengajar mereka tentang cara belajar. Siswa harus memotivasi dan merangsang diri pribadi untuk belajar sendiri.
- c. Pendidik humanistik percaya bahwa nilai tidak relevan dan hanya evaluasi diri (selfevaluation) yang bermakna. Pemeringkatan mendorong siswa belajar untuk mencapai tingkat tertentu, bukan untuk kepuasan pribadi. Selain itu, pendidik humanistik menentang tes objektif, karena mereka menguji kemampuan siswa untuk menghafal dan tidak memberikan umpan balik pendidikan yang cukup kepada guru dan siswa.
- d. Pendidik humanistik percaya bahwa, baik perasaan maupun pengetahuan, sangat penting dalam proses belajar dan tidak memisahkan domain kognitif dan afektif.
- e. Pendidik humanistik menekankan perlunya siswa terhindar dari tekanan lingkungan, sehingga mereka akan merasa aman untuk belajar. Setelah siswa merasa aman, belajar mereka menjadi lebih mudah dan lebih bermakna.

Tokohnya-tokoh pada teori belajar humanistik antara lain:

1) Arthur Combs

Combs menjelaskan bagaimana persepsi ahli-ahli psikologi dalam memandang tingkah laku. Untuk mengerti tingkah laku manusia, yang penting adalah mengerti bagaimana dunia ini dilihat dari sudut pandangnya. Untuk mengerti orang lain, yang penting adalah melihat dunia sebagai yang dia lihat, dan untuk menentukan bagaimana orang berpikir, merasa tentang dia atau tentang dunianya.

2) Maslow

Tokoh ini berpendapat bahwa ada hierarki kebutuhan manusia. Kebutuhan untuk tingkat yang paling rendah yaitu tingkat untuk bisa *survive* atau mempertahankan hidup dan rasa aman, dan ini adalah kebutuhan yang paling penting. Jika manusia secara fisik terpenuhi kebutuhannya dan merasa aman, mereka akan distimuli untuk memenuhi kebutuhan yang lebih tinggi, yaitu kebutuhan untuk memiliki dan dicintai dan kebutuhan akan harga diri dalam kelompok mereka sendiri. Jika kebutuhan ini terpenuhi orang akan kembali mencari kebutuhan yang lebih tinggi lagi, prestasi intelektual, penghargaan estetis, dan akhirnya *self-actualization*.

3) Rogers

Teori Roger dalam bidang pendidikan adalah dibutuhkannya 3 sikap dalam fasilitator belajar yaitu:

a) Realitas di dalam fasilitator belajar

Merupakan sikap dasar yang penting. Seorang fasilitator menjadi dirinya sendiri dan tidak menyangkal diri sendiri, sehingga ia dapat masuk kedalam hubungan dengan pelajar tanpa ada sesuatu yang ditutup-tutupi.

b) Penghargaan dan kepercayaan

Menghargai pendapat, perasaan, dan sebagainya membuat timbulnya penerimaan akan satu dengan lainnya. Dengan adanya penerimaan tersebut, maka akan muncul kepercayaan akan satu dengan lainnya.

c) Pengertian yang empati

Untuk mempertahankan iklim belajar atas dasar inisiatif diri, maka guru harus memiliki pengertian yang empati akan reaksi murid dari dalam. Guru harus memiliki kesadaran yang sensitif bagi jalannya proses Pendidikan dengan tidak menilai atau mengevaluasi.

Pengertian akan materi pendidikan dipandang dari sudut murid dan bukan guru. Guru menghubungkan pengetahuan akademik ke dalam pengetahuan terpakai seperti memperajari mesin dengan tujuan untuk memperbaiki mobil. Experiential Learning menunjuk pada pemenuhan kebutuhan dan keinginan siswa. Kualitas belajar experiential learning mencakup: keterlibatan siswa secara personal, berinisiatif, evaluasi oleh siswa sendiri, dan adanya efek yang membekas pada siswa.

Menurut Rogers yang terpenting dalam proses pembelajaran adalah pentingnya guru memperhatikan prinsip pendidikan dan pembelajaran, yaitu:

- a. Menjadi manusia berarti memiliki kekuatan yang wajar untuk belajar. Siswa tidak harus belajar tentang hal-hal yang tidak ada artinya.
- b. Siswa akan mempelajari hal-hal yang bermakna bagi dirinya. Pengorganisasian bahan pelajaran berarti mengorganisasikan bahan dan ide baru sebagai bagian yang bermakna bagi siswa
- c. Pengorganisasian bahan pengajaran berarti mengorganisasikan bahan dan ide baru sebagai bagian yang bermakna bagi siswa.
- d. Belajar yang bermakna dalam masyarakat modern berarti belajar tentang proses. Dari bukunya *Freedom To Learn*, ia

menunjukkan sejumlah prinsip-prinsip dasar humanistik yang penting diantaranya ialah:

- a. Manusia itu mempunyai kemampuan belajar secara alami.
- b. Belajar yang signifikan terjadi apabila materi pelajaran dirasakan murid mempunyai relevansi dengan maksudmaksud sendiri.
- c. Belajar yang menyangkut perubahan di dalam persepsi mengenai dirinya sendiri dianggap mengancam dan cenderung untuk ditolaknya.
- d. Tugas-tugas belajar yang mengancam diri ialah lebih mudah dirasakan dan diasimilasikan apabila ancaman-ancaman dari luar itu semakin kecil.
- e. Apabila ancaman terhadap diri siswa rendah, pengalaman dapat diperoleh dengan berbagai cara yang berbeda-beda dan terjadilah proses belajar.
- f. Belajar yang bermakna diperoleh siswa dengan melakukannya.
- g. Belajar diperlancar bilamana siswa dilibatkan dalam proses belajar dan ikut bertanggungjawab terhadap proses belajar itu.
- h. Belajar inisiatif sendiri yang melibatkan pribadi siswa seutuhnya, baik perasaan maupun intelek, merupakan cara yang dapat memberikan hasil yang mendalam dan lestari.
- i. Kepercayaan terhadap diri sendiri, kemerdekaan, kreativitas, lebih mudah dicapai terutama jika siswa dibiasakan untuk mawas diri dan mengkritik dirinya sendiri dan penilaian dari orang lain merupakan cara kedua yang penting.
- j. Belajar yang paling berguna secara sosial di dalam dunia modern ini adalah belajar mengenai proses belajar, suatu

keterbukaan yang terus menerus terhadap pengalaman dan penyatuannya ke dalam diri sendiri mengenai proses perubahan itu.

Dalam prakteknya teori humanistik ini cenderung mengarahkan siswa untuk berfikir induktif, mementingkan pengalaman, serta membutuhkan keterlibatan siswa secara aktif dalam proses belajar. Oleh sebab itu, walaupun secara eksplisit belum ada pedoman baku tentang langkah-langkah pembelajaran dengan pendekatan humanistik, namun paling tidak langkah-langkah pembelajaran dengan pendekatan humanistik, namun paling tidak langkah-langkah pembelajaran yang dikemukakan oleh Suciati dan Prasetya Irawan (2001) dapat digumakan sebagai acuan. Langkah-langkah yang dimaksud adalah sebagai berikut :

- a) Menentukan tujuan-tujuan pembelajaran.
- b) Menentukan materi pembelajaran.
- c) Mengidentifikasi kemampuan awal (*entri behavior*) siswa.
- d) Mengidentifikasi topik-topik pelajaran yang memungkinkan siswa secara aktif melibatkan diri atau mengalami dalam belajar.
- e) Merancang fasilitas belajar seperti lingkungan dan media pembelajaran.
- f) Membimbing siswa belajar secara aktif.
- g) Membimbing siswa untuk memahami hakikat makna dari pengalaman belajarnya.
- h) Membimbing siswa membuat konseptualisasi pengalaman belajarnya.
- i) Membimbing siswa dalam mengaplikasikan konsep-konsep baru ke situasi nyata.

j) Mengevaluasi proses dan hasil belajar.

Akhirnya dapat disimpulkan bahwa Teori Humanistik lebih melihat pada sisi manusia/individu. Humanistik mencoba untuk melihat kehidupan manusia sebagaimana manusia melihat kehidupan mereka. Mereka berfokus pada kemampuan manusia untuk berfikir secara sadar dan rasional untuk dalam mengendalikan Hasrat biologisnya, serta dalam meraih potensi maksimal mereka. Dalam pandangan humanistik, manusia bertanggung jawab terhadap hidup dan perbuatannya serta mempunyai kebebasan dan kemampuan untuk mengubah sikap dan perilaku mereka.

Kelemahan atau kekurangan pandangan Rogers terletak pada perhatiannya yang semata-mata melihat kehidupan diri sendiri dan bukan pada bantuan untuk pertumbuhan serta perkembangan orang lain. Rogers berpandangan bahwa orang yang berfungsi sepenuhnya tampaknya merupakan pusat dari dunia, bukan seorang partisipan yang berinteraksi dan bertanggung jawab di dalamnya. Selain itu gagasan bahwa seseorang harus dapat memberikan respon secara realistis terhadap dunia sekitarnya masih sangat sulit diterima. Semua orang tidak bisa melepaskan subjektivitas dalam memandang dunia karena kita sendiri tidak tahu dunia itu secara objektif.

Rogers juga mengabaikan aspek-aspek tidak sadar dalam tingkah laku manusia karena ia lebih melihat pada pengalaman masa sekarang dan masa depan, bukannya pada masa lampau yang biasanya penuh dengan pengalaman traumatik yang menyebabkan seseorang mengalami suatu penyakit psikologis. Di sini melihat dari kelemahan pandangan Rogers

yang bisa dijadikan masukan sebagai penyempurnaan pandangan Rogers yang berfokus pada diri.

Melalui bukunya *Freedom to Learn and Freedom to Learn for the 80's*, menganjurkan pendekatan pendidikan sebaiknya mencoba membuat belajar dan mengajar lebih manusiawi, lebih personal, dan berarti. Prinsip-prinsip penting belajar humanistik yaitu keinginan untuk belajar (*The Desire to Learn*), belajar secara signifikan (*Significant Learning*), belajar tanpa ancaman (*Learning Without Threat*), belajar atas inisiatif sendiri (*Self-initiated Learning*), belajar dan berubah (*Learning and Change*).

4) Benjamin Samuel Bloom (1913-1999) dan David Krathwohl (1921-2016)

Bloom dan Krathwohl (1956) juga termasuk penganut aliran humanis. Mereka lebih menekankan perhatiannya pada apa yang mesti dikuasai oleh individu (sebagai tujuan belajar), setelah melalui peristiwa-peristiwa belajar. Tujuan belajar yang dikemukakannya dirangkum ke dalam tiga kawasan yang dikenal dengan sebutan Taksonomi Bloom.

Melalui taksonomi Bloom inilah telah berhasil memberikan inspirasi kepada banyak pakar pendidikan dalam mengembangkan teori-teori maupun praktek pembelajaran. Pada tataran praktis, taksonomi Bloom ini telah membantu para pendidik dan guru untuk merumuskan tujuan-tujuan belajar yang akan dicapai, dengan rumusan yang mudah dipahami. Berpijak pada taksonomi Bloom ini pulalah para praktisi Pendidikan dapat merancang program-program pembelajarannya. Setidaknya di Indonesia, taksonomi Bloom ini telah banyak dikenal dan paling

populer di lingkungan pendidikan. Secara ringkas, ketiga kawasan dalam taksonomi Bloom tersebut adalah sebagai berikut:

1. Domain kognitif, terdiri atas 6 tingkatan, yaitu:

- 1) Pengetahuan (mengingat, menghafal)
- 2) Pemahaman (menginterpretasikan)
- 3) Aplikasi (menggunakan konsep untuk memecahkan masalah)
- 4) Analisis (menjabarkan suatu konsep)
- 5) Sintesis (menggabungkan bagian-bagian kosep menjadi suatu konsep utuh)
- 6) Evaluasi (membandingkan nilai-nilai, ide. metode, dsb.)



Gambar: 2.5 Teori Belajar Bloom Domain Kognitif

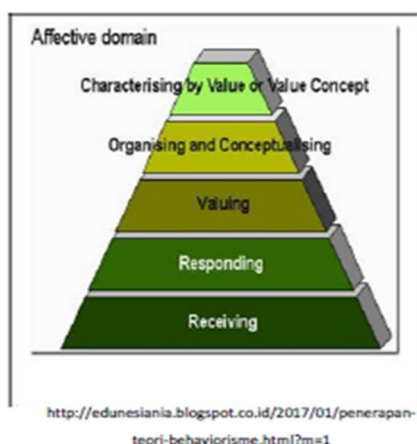
2. Domain psikomotor, terdiri atas 5 tingkatan, yaitu



- 1) Peniruan (menirukan gerak)
- 2) Penggunaan (menggunakan konsep untuk melakukan gerak)
- 3) Ketepatan (melakukan gerak dengan benar)
- 4) Perangkaian (melakukan beberapa gerakan dengan dengan benar).
- 5) Naturalisasi (melakukan gerak secara wajar)

Gambar: 2.6 Teori Belajar Bloom Domain Psikomotorik

3. Domain afektif, terdiri atas 5 tingkatan, yaitu:



- 1) Pengenalan (ingin menerima, sadar akan adanya sesuatu)
- 2) Merespon (aktif berpartisipasi)
- 3) Penghargaan (menerima nilai-nilai, setia kepada nilai-nilai tertentu)

4) Pengorganisasian (menghubungkan nilai-nilai yang dipercayai)

5) Pengamalan (menjadikan nilai-nilai sebagai bagian dari pola hidupnya)

Gambar: 2.7 Teori Belajar Bloom Domain Afektif

Teori humanistik sering dikritik karena sukar diterapkan dalam konteks yang lebih praktis. Teori ini dianggap lebih dekat dengan bidang filsafat, teori kepribadian dan psikoterapi dari pada bidang pendidikan, sehingga sukar diterjemahkannya ke dalam langkah-langkah yang lebih konkrit dan praktis.

Namun karena sifatnya yang ideal, yaitu memanusiaikan manusia, maka teori humanistik mampu memberikan arah terhadap semua komponen pembelajaran untuk mendukung tercapainya tujuan tersebut. Semua komponen pendidikan termasuk tujuan pendidikan diarahkan pada terbentuknya manusia yang ideal, manusia yang dicita-citakan, yaitu manusia yang mampu mencapai aktualisasi diri. Untuk itu, sangat perlu

diperhatikan bagaimana perkembangan siswa dalam mengaktualisasikan dirinya, pemahaman terhadap dirinya, serta realisasi diri.

Pengalaman emosional dan karakteristik khusus individu dalam belajar perlu diperhatikan oleh guru dalam merencanakan pembelajaran. Karena seseorang akan dapat belajar dengan baik jika mempunyai pengertian tentang dirinya sendiri dan dapat membuat pilihan-pilihan secara bebas ke arah mana ia akan berkembang. Dengan demikian teori humanistik mampu menjelaskan bagaimana tujuan yang ideal tersebut dapat dicapai.

Pada penerapan teori humanistic ini adalah hal yang sangat baik bila guru dapat membuat hubungan yang kuat dengan siswa dan membantu siswa untuk membantu siswa berkembang secara bebas. Dalam proses pembelajaran, guru dapat menawarkan berbagai sumber belajar kepada siswa, seperti situs-situs web yang mendukung pembelajaran. Inti dari pembelajaran humanistic adalah bagaimana memanusiakan siswa dan membuat proses pembelajaran yang menyenangkan bagi siswa. Dalam prakteknya teori humanistik ini cenderung mengarahkan siswa untuk berfikir induktif, mementingkan pengalaman, serta membutuhkan keterlibatan siswa secara aktif dalam proses belajar.

5) David A. Kolb

Kolb (1939-sekarang) seorang ahli penganut aliran humanistik membagi tahap-tahap belajar menjadi empat, yaitu:

1. Tahap pengalaman konkrit

Pada tahap paling awal dalam peristiwa belajar adalah seseorang mampu atau dapat mengalami suatu peristiwa atau suatu kejadian sebagaimana adanya. Ia dapat melihat dan

merasakannya, dapat menceritakan peristiwa tersebut sesuai dengan apa yang dialaminya. Namun dia belum memiliki kesadaran tentang hakekat dari peristiwa tersebut. Ia hanya dapat merasakan kejadian tersebut apa adanya, dan belum dapat memahami serta menjelaskan bagaimana peristiwa itu terjadi. Ia juga belum dapat memahami mengapa peristiwa tersebut harus terjadi seperti itu. Kemampuan inilah yang terjadi dan dimiliki seseorang pada tahap paling awal dalam proses belajar.

2. Tahap pengamatan aktif dan reflektif

Tahap kedua dalam peristiwa belajar adalah bahwa seseorang makin lama akan semakin mampu melakukan observasi secara aktif terhadap peristiwa yang dialaminya. Ia mulai berupaya untuk mencari jawaban dan memikirkan kejadian tersebut. Ia melakukan refleksi terhadap peristiwa yang dialaminya, dengan mengembangkan pertanyaan-pertanyaan bagaimana hal itu bisa terjadi, dan mengapa hal itu mesti terjadi. Pemahamannya terhadap peristiwa yang dialaminya semakin berkembang. Kemampuan inilah yang terjadi dan dimiliki seseorang pada tahap ke dua dalam proses belajar.

3. Tahap konseptualisasi

Tahap ke tiga dalam peristiwa belajar adalah seseorang sudah mulai berupaya untuk membuat abstraksi, mengembangkan suatu teori, konsep, atau hukum dan prosedur tentang sesuatu yang menjadi obyek perhatiannya. Berfikir induktif banyak dilakukan untuk merumuskan suatu aturan umum atau generalisasi dari berbagai contoh peristiwa yang dialaminya. Walaupun kejadian-kejadian yang diamati tampak berbeda-

beda, namun memiliki komponen-komponen yang sama yang dapat dijadikan dasar aturan bersama.

4. Tahap eksperimentasi aktif.

Tahap terakhir dari peristiwa belajar menurut Kolb adalah melakukan eksperimentasi secara aktif. Pada tahap ini seseorang sudah mampu mengaplikasikan konsep-konsep, teori-teori atau aturan-aturan ke dalam situasi nyata. Berfikir deduktif banyak digunakan untuk mempraktekkan dan menguji teori-teori serta konsep-konsep di lapangan. Ia tidak lagi mempertanyakan asal usul teori atau suatu rumus, tetapi ia mampu menggunakan teori atau rumus-rumus tersebut untuk memecahkan masalah yang dihadapinya, yang belum pernah ia jumpai sebelumnya.

Tahap-tahap belajar oleh Kolb sebagai suatu siklus yang berkesinambungan dan berlangsung di luar kesadaran orang yang belajar. Secara teoretis tahap-tahap belajar tersebut memang dapat dipisahkan, namun dalam kenyataannya proses peralihan dari satu tahap ke tahap belajar di atasnya sering kali terjadi begitu saja sulit untuk ditentukan kapan terjadinya.

6) **Peter Honey dan Alan Mumford**

Tokoh teori humanistik lainnya adalah Peter Honey (1937-sekarang) dan Alan Mumford (1933- sekarang). Pandangannya tentang belajar diilhami oleh pandangan Kolb mengenai tahap-tahap belajar di atas. Honey dan Mumford menggolonggolongkan orang yang belajar ke dalam empat macam atau golongan, yaitu kelompok aktivis, golongan reflektor, kelompok teoritis dan golongan pragmatis. Masing-masing kelompok memiliki karakteristik yang berbeda dengan kelompok lainnya.

Karakteristik yang dimaksud adalah mereka membagi tipe siswa menjadi empat macam:

1. Kelompok aktivis.

Orang-orang yang termasuk ke dalam kelompok aktivis adalah mereka yang senang melibatkan diri dan berpartisipasi aktif dalam berbagai kegiatan dengan tujuan untuk memperoleh pengalaman-pengalaman baru. Orang-orang tipe ini mudah diajak berdialog, memiliki pemikiran terbuka, menghargai pendapat orang lain, dan mudah percaya pada orang lain. Namun dalam melakukan sesuatu tindakan sering kali kurang pertimbangan secara matang, dan lebih banyak didorong oleh kesenangannya untuk melibatkan diri. Dalam kegiatan belajar, orang-orang demikian senang pada hal-hal yang sifatnya penemuan-penemuan baru, seperti pemikiran baru, pengalaman baru, dan sebagainya, sehingga metode yang cocok adalah *problem solving*, *brainstorming*. Namun mereka akan cepat bosan dengan kegiatan-kegiatan yang implementasinya memakan waktu lama.

2. Kelompok reflektor.

Mereka yang termasuk dalam kelompok reflektor mempunyai kecenderungan yang berlawanan dengan mereka yang termasuk kelompok aktivis. Dalam melakukan suatu *tindakan*, orang-orang tipe reflektor sangat berhati-hati dan penuh pertimbangan. Pertimbangan-pertimbangan baik-buruk dan untung-rugi, selalu diperhitungkan dengan cermat dalam memutuskan sesuatu. Orang-orang demikian tidak mudah dipengaruhi, sehingga mereka cenderung bersifat konservatif.

3. Kelompok Teoris.

Lain halnya dengan orang-orang tipe teoritis, mereka memiliki *kecenderungan* yang sangat kritis, suka menganalisis, selalu berfikir rasional dengan menggunakan penalarannya. Segala sesuatu sering dikembalikan kepada teori dan konsep-konsep atau hukum-hukum. Mereka tidak menyukai pendapat atau penilaian yang sifatnya subyektif. Dalam melakukan atau memutuskan sesuatu, kelompok teoritis penuh dengan pertimbangan, sangat skeptis dan tidak menyukai hal-hal yang bersifat spekulatif. Mereka tampak lebih tegas dan mempunyai pendirian yang kuat, sehingga tidak mudah terpengaruh oleh pendapat orang lain.

4. Kelompok pragmatis.

Berbeda dengan orang-orang tipe pragmatis, mereka memiliki sifat-sifat yang praktis, tidak suka berpanjang lebar dengan teori-teori, konsep-konsep, dalil-dalil, dan sebagainya. Bagi mereka yang penting adalah aspek-aspek praktis, sesuatu yang nyata dan dapat dilaksanakan. Sesuatu hanya bermanfaat jika dapat dipraktikkan.

Teori, konsep, dalil, memang penting, tetapi jika itu semua tidak dapat dipraktikkan maka teori, konsep, dalil, dan lain-lain itu tidak ada gunanya. Sesuatu adalah baik dan berguna jika dapat dipraktikkan dan bermanfaat bagi kehidupan manusia.

7) Jurgen Habermas

Tokoh humanis lain adalah Habermas (1929-sekarang). Menurutnya, belajar baru akan terjadi jika ada interaksi antara individu dengan lingkungannya. Lingkungan belajar yang dimaksud di sini adalah lingkungan alam maupun lingkungan

sosial, sebab antara keduanya tidak dapat dipisahkan. Dengan pandangannya yang demikian, ia membagi tipe belajar menjadi tiga, yaitu;

1) belajar teknis (*technical learning*),

Belajar bagaimana seseorang dapat berinteraksi dengan lingkungan alamnya secara benar. Pengetahuan dan keterampilan apa yang dibutuhkan dan perlu dipelajari agar mereka dapat menguasai dan mengelola lingkungan alam sekitarnya dengan baik. Oleh sebab itu, ilmu-ilmu alam atau sains amat dipentingkan dalam belajar teknis.

2) belajar praktis (*practical learning*), dan

Belajar bagaimana seseorang dapat berinteraksi dengan lingkungan sosialnya, yaitu dengan orang-orang di sekelilingnya dengan baik. Kegiatan belajar ini lebih mengutamakan terjadinya interaksi yang harmonis antar sesama manusia. Untuk itu bidang-bidang ilmu yang berhubungan dengan sosiologi, komunikasi, psikologi, antropologi, dan sebagainya, amat diperlukan. Sungguhpun demikian, mereka percaya bahwa pemahaman dan keterampilan seseorang dalam mengelola lingkungan alamnya tidak dapat dipisahkan dengan kepentingan manusia pada umumnya. Oleh sebab itu, interaksi yang benar antara individu dengan lingkungan alamnya hanya akan tampak dari kaitan atau relevansinya dengan kepentingan manusia.

3) belajar emansipatoris (*emancipatory learning*).

Lain halnya dengan belajar emansipatoris. Belajar emansipatoris menekankan upaya agar seseorang mencapai suatu pemahaman dan kesadaran yang tinggi akan terjadinya

perubahan atau transformasi budaya dalam lingkungan sosialnya.

Dengan pengertian demikian maka dibutuhkan pengetahuan dan ketrampilan serta sikap yang benar untuk mendukung terjadinya transformasi kultural tersebut. Untuk itu, ilmu-ilmu yang berhubungan dengan budaya dan bahasa amat diperlukan. Pemahaman dan kesadaran terhadap transformasi kultural inilah yang oleh Habermas dianggap sebagai tahap belajar yang paling tinggi, sebab transformasi kultural adalah tujuan pendidikan yang paling tinggi.

E. Teori belajar Konstruktivistik

Teori belajar kokonstruktivistik merupakan teori belajar yang di pelopori oleh Lev Vygotsky (1896-1934). Teori belajar *ko-konstruktivistik* atau yang sering disebut sebagai teori belajar sosiokultur merupakan teori belajar yang titik tekan utamanya adalah pada bagaimana seseorang belajar dengan bantuan orang lain dalam suatu zona keterbatasan dirinya yaitu *Zona Proksimal Developmen (ZPD)* atau Zona Perkembangan Proksimal dan mediasi. Di mana anak dalam perkembangannya membutuhkan orang lain untuk memahami sesuatu dan memecahkan masalah yang dihadapinya.

Paradigma konstruktivistik memandang siswa sebagai pribadi yang sudah memiliki kemampuan awal sebelum mempelajari sesuatu. Kemampuan awal tersebut akan menjadi dasar dalam mengkonstruksi pengetahuan yang baru. Oleh sebab itu meskipun kemampuan awal tersebut masih sangat sederhana atau tidak

sesuai dengan pendapat guru, sebaiknya diterima dan dijadikan dasar pembelajaran dan pembimbingan.

Teori yang juga disebut sebagai teori konstruksi sosial ini menekankan

bahwa intelegensi manusia berasal dari masyarakat, lingkungan dan budayanya. Teori ini juga menegaskan bahwa perolehan kognitif individu terjadi pertama kali melalui interpersonal (interaksi dengan lingkungan sosial) intrapersonal (internalisasi yang terjadi dalam diri sendiri). Vygotsky berpendapat bahwa menggunakan alat berfikir akan menyebabkan terjadinya perkembangan kognitif dalam diri seseorang. Yuliani (2005: 44) Secara spesifik menyimpulkan bahwa kegunaan alat berfikir menurut Vygotsky adalah :

a. Membantu memecahkan masalah

Alat berfikir mampu membuat seseorang untuk memecahkan masalahnya. Kerangka berfikir yang terbentuklah yang mampu menentukan keputusan yang diambil oleh seseorang untuk menyelesaikan permasalahan hidupnya.

b. Memudahkan dalam melakukan tindakan

Vygotsky berpendapat bahwa alat berfikirlah yang mampu membuat seseorang mampu memilih tindakan atau perbuatan yang seefektif dan seefisien mungkin untuk mencapai tujuan.

c. Memperluas kemampuan

Melalui alat kberfikir setiap individu mampu memperluas wawasan berfikir dengan berbagai aktivitas untuk mencari dan menemukan pengetahuan yang ada di sekitarnya.

d. Melakukan sesuatu sesuai dengan kapasitas alaminya.

Semakin banyak stimulus yang diperoleh maka seseorang akan semakin intens menggunakan alat berfikirnya dan dia akan mampu melakukan sesuatu sesuai dengan kapasitasnya.

Inti dari teori belajar kokonstruktivistik ini adalah penggunaan alat berfikir seseorang yang tidak dapat dilepaskan dari pengaruh lingkungan sosial budayanya. Lingkungan sosial budaya akan menyebabkan semakin kompleksnya kemampuan yang dimiliki oleh setiap individu. Teori belajar kokonstruktivistik ini menekankan bahwa perubahan kognitif hanya terjadi jika konsepsi-konsepsi yang telah dipahami diolah melalui suatu proses ketidakseimbangan dalam upaya memakai informasi-informasi baru. Teori belajar kokonstruktivistik meliputi tiga konsep utama, yaitu:

1. Hukum Genetik tentang Perkembangan

Teori kokonstruktivistik menenpatkan intermental atau lingkungan sosial sebagai faktor primer dan konstitutif terhadap pembentukan pengetahuan serta perkembangan kognitif seseorang. Fungsi-fungsi mental yang tinggi dari seseorang diyakini muncul dari kehidupan sosialnya. Sementara itu, intramental dalam hal ini dipandang sebagai derivasi atau turunan yang terbentuk melalui penguasaan dan internalisasi terhadap proses-proses sosial tersebut, hal ini terjadi karena anak baru akan memahami makna dari kegiatan sosial apabila telah terjadi proses internalisasi. Oleh sebab itu belajar dan berkembang satu kesatuan yang menentukan dalam perkembangan kognitif seseorang.

Seperti yang dikutip oleh Yuliani (2005:44) Vygotsky meyakini bahwa kematangan merupakan prasyarat untuk

kesempurnaan berfikir. Secara spesifik, namun demikian ia tidak yakin bahwa kematangan yang terjadi secara keseluruhan akan menentukan kematangan selanjutnya.

2. Zona Perkembangan Proksimal

Zona Perkembangan Proksimal/*Zona Proximal Development* (ZPD) merupakan konsep utama yang paling mendasar dari teori belajar konstruktivistik Vygotsky. Dalam Moll (1993: 156-157), Vygotsky berpendapat bahwa setiap anak dalam suatu domain mempunyai 'level perkembangan aktual' yang dapat dinilai dengan menguji secara individual dan potensi terdekat bagi perkembangan domain dalam tersebut. Vygotsky mengistilahkan perbedaan ini berada di antara dua level Zona Perkembangan Proksimal, Vygotsky mendefinisikan Zona Perkembangan Proksimal sebagai jarak antara level perkembangan aktual seperti yang ditentukan untuk memecahkan masalah secara individu dan level perkembangan potensial seperti yang ditentukan lewat pemecahan masalah di bawah bimbingan orang dewasa atau dalam kolaborasi dengan teman sebaya yang lebih mampu.

3. Mediasi

Mediasi merupakan tanda-tanda atau lambang-lambang yang digunakan seseorang untuk memahami sesuatu di luar pemahamannya. Ada dua jenis mediasi yang dapat mempengaruhi pembelajaran yaitu:

- (1) tema mediasi semiotik di mana tanda-tanda atau lambang-lambang yang digunakan seseorang untuk memahami sesuatu diluar pemahamannya ini didapat dari hal yang belum ada di sekitar kita, kemudian dibuat oleh orang yang lebih faham untuk

membantu mengkonstruksi pemikiran kita dan akhirnya kita menjadi faham terhadap hal yang dimaksudkan;

(2) *scaffolding* di mana tanda-tanda atau lambang-lambang yang digunakan seseorang untuk memahami sesuatu di luar pemahamannya ini didapat dari hal yang memang sudah ada di suatu lingkungan, kemudian orang yang lebih faham tentang tanda-tanda atau lambang-lambang tersebut akan membantu menjelaskan kepada orang yang belum faham sehingga menjadi faham terhadap hal yang dimaksudkan.

Kunci utama untuk memahami proses sosial psikologis adalah tanda-tanda atau lambang-lambang yang berfungsi sebagai mediator. Tanda-tanda atau lambang-lambang tersebut sebenarnya merupakan produk dari lingkungan sosiokultural di mana seseorang berada. Untuk memahami alat-alat mediasi ini, anak-anak dibantu oleh guru, orang dewasa maupun teman sebaya yang lebih faham. Wertsch dalam Yuliana (2005: 45-46) berpendapat bahwa: Mekanisme hubungan antara pendekatan sosiokultural dan fungsifungs mental didasari oleh tema mediasi semiotik. Artinya tanda atau lambang beserta makna yang terkandung di dalamnya berfungsi sebagai penghubung antara rasionalitas-sosiokultural (intermental) dengan individu sebagai tempat berlangsungnya proses mental.

Berdasarkan teori Vygotsky, Yuliani (2005: 46) menyimpulkan beberapa hal yang perlu untuk diperhatikan dalam proses pembelajaran, yaitu:

- a. Dalam kegiatan pembelajaran hendaknya anak memperoleh kesempatan yang luas untuk mengembangkan zona

perkembangan proksimalnya atau potensinya melalui belajar dan berkembang.

- b. Pembelajaran perlu dikaitkan dengan tingkat perkembangan potensialnya dari pada perkembangan aktualnya.
- c. Pembelajaran lebih diarahkan pada penggunaan strategi untuk mengembangkan kemampuan intermentalnya daripada kemampuan intramentalnya.
- d. Anak diberikan kesempatan yang luas untuk mengintegrasikan pengetahuan deklaratif yang telah dipelajarinya dengan pengetahuan prosedural untuk melakukan tugas-tugas dan memecahkan masalah
- e. Proses Belajar dan pembelajaran tidak sekedar bersifat transferal tetapi lebih merupakan ko-konstruksi

Dalam teori belajar kokonstruktivistik ini, pengetahuan yang dimiliki seseorang berasal dari sumber-sumber sosial yang terdapat di luar dirinya. Untuk mengkonstruksi pengetahuan, diperlukan peranan aktif dari orang tersebut. Pengetahuan dan kemampuan tidak datang dengan sendirinya, namun harus diusahakan dan dipengaruhi oleh orang lain. Prinsip-prinsip utama teori belajar konstruktivistik bahwa:

- a. Pengetahuan dibangun oleh siswa secara aktif
- b. Tekanan proses belajar mengajar terletak pada Siswa
- c. Mengajar adalah membantu siswa belajar
- d. Tekanan dalam proses belajar lebih pada proses dan bukan pada hasil belajar
- e. Kurikulum menekankan pada partisipasi siswa
- f. Guru adalah fasilitator

Dapat disimpulkan bahwa dalam teori belajar konstruktivistik, proses belajar tidak dapat dipisahkan dari aksi (aktivitas) dan interaksi, karena persepsi dan aktivitas berjalan seiring secara dialogis. Belajar merupakan proses penciptaan makna sebagai hasil dari pemikiran individu melalui interaksi dalam suatu konteks sosial. Dalam hal ini, tidak ada perwujudan dari suatu kenyataan yang dapat dianggap lebih baik atau benar. Vygotsky percaya bahwa beragam perwujudan dari kenyataan digunakan untuk beragam tujuan dalam konteks yang berbeda-beda.

F. Teori Belajar Bermakna

Teori-teori belajar yang ada selama ini masih banyak menekankan pada belajar asosiatif atau belajar menghafal. Belajar demikian tidak banyak bermakna bagi siswa. Belajar seharusnya merupakan asimilasi yang bermakna bagi siswa. Materi yang dipelajari diasimilasikan dan dihubungkan dengan pengetahuan yang telah dimiliki siswa dalam bentuk struktur kognitif. Yang paling awal mengemukakan konsepsi ini adalah David Ausubel (1918-2008).

Struktur kognitif merupakan struktur organisasional yang ada dalam ingatan seseorang yang mengintegrasikan unsur-unsur pengetahuan yang terpisah-pisah ke dalam suatu unit konseptual. Teori kognitif banyak memusatkan perhatiannya pada konsepsi bahwa perolehan dan retensi pengetahuan baru merupakan fungsi dari struktur kognitif yang telah dimiliki siswa.

Dikatakan bahwa pengetahuan diorganisasi dalam ingatan seseorang dalam struktur hirarkhis. Ini berarti bahwa pengetahuan yang lebih umum, inklusif, dan abstrak membawahi pengetahuan

yang lebih spesifik dan konkrit. Demikian juga pengetahuan yang lebih umum dan abstrak yang diperoleh lebih dulu oleh seseorang, akan dapat memudahkan perolehan pengetahuan baru yang lebih rinci. Gagasannya mengenai cara mengurutkan materi pelajaran dari umum ke khusus, dari keseluruhan ke rinci yang sering disebut sebagai *subsumptive sequence* menjadikan belajar lebih bermakna bagi siswa. *Advance organizers* yang juga dikembangkan oleh Ausubel merupakan penerapan konsepsi tentang struktur kognitif di dalam merancang pembelajaran. Penggunaan *advance organizers* sebagai kerangka isi akan dapat meningkatkan kemampuan siswa dalam mempelajari informasi baru, karena merupakan kerangka dalam bentuk abstraksi atau ringkasan konsep-konsep dasar tentang apa yang dipelajari, dan hubungannya dengan materi yang telah ada dalam struktur kognitif siswa. Jika ditata dengan baik, *advance organizers* akan memudahkan siswa mempelajari materi pelajaran yang baru, serta hubungannya dengan materi yang telah dipelajarinya.

Berdasarkan pada konsepsi organisasi kognitif seperti yang dikemukakan oleh Ausubel tersebut, dikembangkanlah oleh para pakar teori kognitif suatu model yang lebih eksplisit yang disebut dengan skemata. Sebagai struktur organisasional, skemata berfungsi untuk mengintegrasikan unsur-unsur pengetahuan yang terpisah-pisah, atau sebagai tempat untuk mengkaitkan pengetahuan baru. Atau dapat dikatakan bahwa skemata memiliki fungsi ganda, yaitu:

1. Sebagai skema yang menggambarkan atau merepresentasikan organisasi pengetahuan. Seseorang yang ahli dalam suatu

bidang tertentu akan dapat digambarkan dalam skemata yang dimilikinya.

2. Sebagai kerangka atau tempat untuk mengkaitkan atau mencantolkan pengetahuan baru.

Skemata memiliki fungsi asimilatif. Artinya, bahwa skemata berfungsi untuk mengasimilasikan pengetahuan baru ke dalam hirarkhi pengetahuan, yang secara progresif lebih rinci dan spesifik dalam struktur kognitif seseorang. Inilah proses belajar yang paling dasar yaitu mengasimilasikan pengetahuan baru ke dalam skemata yang tersusun secara hirarkis. Struktur kognitif yang dimiliki individu menjadi faktor utama yang mempengaruhi kebermaknaan dari perolehan pengetahuan baru. Dengan kata lain, skemata yang telah dimiliki oleh seseorang menjadi penentu utama terhadap pengetahuan apa yang akan dipelajari oleh orang tersebut. Oleh sebab itu maka diperlukan adanya upaya untuk mengorganisasi isi atau materi pelajaran serta penataan kondisi pembelajaran agar dapat memudahkan proses asimilasi pengetahuan baru ke dalam struktur kognitif orang yang belajar.

Mendasarkan pada konsepsi di atas, Mayer (dalam Degeng, 1993) menggunakan pengurutan asimilatif untuk mengorganisasi pembelajaran, yaitu mulai dengan menyajikan informasi-informasi yang sangat umum dan inklusif menuju ke informasi informasi yang khusus dan spesifik. Penyajian informasi pada tingkat umum dapat berperan sebagai kerangka isi bagi informasi-informasi yang lebih rinci.

Reigeluth dan Stein (1983) mengatakan bahwa skemata dapat dimodifikasi oleh pengetahuan baru sedemikian rupa sehingga menghasilkan makna baru. Anderson (1980) dan Tennyson (1989)

mengatakan bahwa pengetahuan yang telah dimiliki individu selanjutnya berfungsi sebagai dasar pengetahuan bagi masing-masing individu. Semakin besar jumlah dasar pengetahuan yang dimiliki seseorang, makin besar pula peluang yang dimiliki untuk memilih. Demikian pula, semakin baik cara penataan pengetahuan di dalam dasar pengetahuan, makin mudah pengetahuan tersebut ditelusuri dan dimunculkan Kembali pada saat diperlukan.

A. Pengertian Teori Belajar Bermakna

Belajar bermakna adalah belajar di mana siswa harus mengkaitkan konsep baru dengan yang diperolehnya dalam bentuk proposisi (hubungan antar konsep) yang benar. David P. Ausubel adalah suatu proses pembelajaran dimana siswa lebih mudah memahami dan mempelajari, karena guru mampu dalam memberi kemudahan bagi siswanya sehingga mereka dengan mudah mengaitkan pengalaman atau pengetahuan yang sudah ada dalam pikirannya. Sehingga belajar dengan “membeo” atau belajar hafalan (rote learning) adalah tidak bermakna (meaningless) bagi siswa. Belajar hafalan terjadi karena siswa tidak mampu mengaitkan pengetahuan baru dengan pengetahuan yang lama. Sebagai ahli psikologi pendidikan Ausubel menaruh perhatian besar pada siswa di sekolah, dengan memperhatikan/memberikan tekanan-tekanan pada unsur kebermaknaan dalam belajar melalui bahasa (meaningful verbal learning).

Kebermaknaan diartikan sebagai kombinasi dari informasi verbal, konsep, kaidah dan prinsip, bila ditinjau bersama-sama. Oleh karena itu belajar dengan prestasi hafalan saja tidak dianggap sebagai belajar bermakna. Maka, menurut Ausubel supaya proses

belajar siswa menghasilkan sesuatu yang bermakna, tidak harus siswa menemukan sendiri semuanya. Malah, ada bahaya bahwa siswa yang kurang mahir dalam hal ini akan banyak menebak dan mencoba-coba saja, tanpa menemukan sesuatu yang sungguh berarti baginya. Seandainya siswa sudah seorang ahli dalam mengadakan penelitian demi untuk menemukan kebenaran baru, bahaya itu tidak ada; tetapi jika siswa tersebut belum ahli, maka bahaya itu ada.

Ia juga berpendapat bahwa pemerolehan informasi merupakan tujuan pembelajaran yang penting dan dalam hal-hal tertentu dapat mengarahkan guru untuk menyampaikan informasi kepada siswa. Dalam hal ini guru bertanggung jawab untuk mengorganisasikan dan mempresentasikan apa yang perlu dipelajari oleh siswa, sedangkan peran siswa di sini adalah menguasai yang disampaikan gurunya. Teori Belajar bermakna Ausubel ini sangat dekat dengan Konstruktivisme. Keduanya menekankan pentingnya pelajar mengasosiasikan pengalaman, fenomena, dan fakta-fakta baru kedalam sistem pengertian yang telah dipunyai. Keduanya menekankan pentingnya asimilasi pengalaman baru kedalam konsep atau pengertian yang sudah dipunyai siswa. Keduanya mengandaikan bahwa dalam proses belajar itu siswa aktif.

Ausubel berpendapat bahwa guru harus dapat mengembangkan potensi kognitif siswa melalui proses belajar yang bermakna. Sama seperti Bruner dan Gagne, Ausubel beranggapan bahwa aktivitas belajar siswa, terutama mereka yang berada di tingkat pendidikan dasar- akan bermanfaat kalau mereka banyak dilibatkan dalam kegiatan langsung. Namun untuk siswa pada

tingkat pendidikan lebih tinggi, maka kegiatan langsung akan menyita banyak waktu. Untuk mereka, menurut Ausubel, lebih efektif kalau guru menggunakan penjelasan, peta konsep, demonstrasi, diagram, dan ilustrasi. Inti dari teori belajar bermakna Ausubel adalah proses belajar akan mendatangkan hasil atau bermakna kalau guru dalam menyajikan materi pelajaran yang baru dapat menghubungkannya dengan konsep yang relevan yang sudah ada dalam struktur kognisi siswa

Sebaliknya jika siswa menghubungkan atau mengaitkan informasi baru itu dengan struktur kognitifnya maka yang terjadi adalah belajar bermakna. Nasution 1982:158 menyimpulkan kondisi-kondisi belajar bermakna sebagai berikut :

1. Menjelaskan hubungan atau relevansi bahan- bahan baru dengan bahan- bahan lama
2. Lebih dahulu diberikan ide yang paling umum dan kemudian hal-hal yang lebih terperinci.
3. Menunjukkan persamaan dan perbedaan antara bahan baru dengan bahan lama.
4. Mengusahakan agar ide yang telah ada dikuasai sepenuhnya sebelum ide yang baru disajikan

Ada empat tipe belajar menurut Ausubel, yaitu:

1. Belajar dengan penemuan yang bermakna, yaitu mengaitkan pengetahuan yang telah dimilikinya dengan materi pelajaran yang dipelajarinya atau siswa menemukan pengetahuannya dari apa

yang ia pelajari kemudian pengetahuan baru itu ia kaitkan dengan pengetahuan yang sudah ada.

2. Belajar dengan penemuan yang tidak bermakna, yaitu pelajaran yang dipelajari ditemukan sendiri oleh siswa tanpa mengaitkan pengetahuan yang telah dimilikinya, kemudian dia hafalkan.
3. Belajar menerima (ekspositori) yang bermakna, materi pelajaran yang telah tersusun secara logis disampaikan kepada siswa sampai bentuk akhir, kemudian pengetahuan yang baru itu dikaitkan dengan pengetahuan yang ia miliki.
4. Belajar menerima (ekspositori) yang tidak bermakna, yaitu materi pelajaran yang telah tersusun secara logis disampaikan kepada siswa sampai bentuk akhir, kemudian pengetahuan yang baru itu dihafalkan tanpa mengaitkannya dengan pengetahuan yang ia miliki.

B. Faktor-faktor dan langkah-langkah yang mempengaruhi teori belajar bermakna

Faktor-faktor utama yang mempengaruhi belajar bermakna menurut Ausubel adalah:

1. Struktur kognitif yang ada. Sifat-sifat struktur kognitif menentukan validitas dan kejelasan arti-arti yang timbul waktu informasi baru masuk ke dalam struktur kognitif itu; demikian pula sifat proses interaksi yang terjadi. Jika struktur kognitif itu stabil, dan diatur dengan baik, maka arti-arti yang jelas atau tidak meragukan akan timbul dan cenderung bertahan. Tetapi sebaliknya jika struktur kognitif itu tidak stabil, meragukan, dan tidak teratur, maka struktur kognitif itu cenderung menghambat belajar.

2. Stabilitas
3. Kejelasan pengetahuan dalam suatu bidang studi tertentu dan pada waktu tertentu.

Langkah-langkah kegiatan yang mengarah pada timbulnya belajar bermakna adalah sebagai berikut:

1. Orientasi mengajar tidak hanya pada segi pencapaian prestasi akademik, melainkan juga diarahkan untuk mengembangkan sikap dan minat belajar serta potensi dasar siswa.
2. Topik-topik yang dipilih dan dipelajari didasarkan pada pengalaman anak yang relevan. Pelajaran tidak dipersepsi anak sebagai tugas atau sesuatu yang dipaksakan oleh guru, melainkan sebagai bagian dari atau sebagai alat yang dibutuhkan dalam kehidupan anak.
3. Metode mengajar yang digunakan harus membuat anak terlibat dalam suatu aktivitas langsung dan bersifat bermain yang menyenangkan.
4. Dalam proses belajar perlu diprioritaskan kesempatan anak untuk bermain dan bekerjasama dengan orang lain.
5. Bahan pelajaran yang digunakan hendaknya bahan yang konkret
6. Dalam menilai hasil belajar siswa, para guru tidak hanya menekankan aspek kognitif dengan menggunakan tes tulis, tetapi harus mencakup semua domain perilaku anak yang relevan dengan melibatkan sejumlah alat penilaian.

Sedangkan langkah-langkah yang biasanya dilakukan untuk menerapkan belajar bermakna Ausebel adalah sebagai berikut:

1. Advance Organizer

Penyampaian awal tentang materi yang akan dipelajari siswa diharapkan siswa secara mental akan siap untuk menerima materi kalau mereka mengetahui sebelumnya apa yang akan disampaikan guru.

2. Progressive Differensial

Materi pelajaran yang disampaikan guru hendaknya bertahap. Diawali dengan hal-hal atau konsep yang umum, kemudian dilanjutkan ke hal-hal yang khusus, disertai dengan contoh-contoh.

3. Integrative Reconciliation

Penjelasan yang diberikan oleh guru tentang kesamaan dan perbedaan konsep-konsep yang telah mereka ketahui dengan konsep yang baru saja dipelajari.

4. Consolidation

Pemantapan materi dalam bentuk menghadirkan lebih banyak contoh atau latihan sehingga siswa bisa lebih paham dan selanjutnya siap menerima materi baru.

C. Syarat-syarat belajar bermakna.

Belajar seharusnya merupakan apa yang disebut asimilasi bermakna, materi yang dipelajari di asimilasikan dan dihubungkan dengan pengetahuan yang telah dipunyai sebelumnya. Untuk itu diperlukan persyaratan sebagai berikut:

1. Materi yang secara potensial bermakna dan dipilih oleh guru dan harus sesuai dengan tingkat perkembangan dan pengetahuan masa lalu peserta didik.

2. Diberikan dalam situasi belajar yang bermakna, faktor motivasional memegang peranan penting dalam hal ini, sebab peserta didik tidak akan mengasimilasikan materi baru tersebut apabila mereka tidak mempunyai keinginan dan pengetahuan bagaimana melakukannya. Sehingga hal ini perlu diatur oleh guru, agar materi tidak dipelajari secara hafalan.
3. Suatu materi memiliki kebermaknaan logis berarti materi tersebut dapat dihubungkan dengan konsep-konsep yang telah ada pada siswa, maka siswa harus memiliki materi yang sesuai dengan hal yang akan dipelajari. Bila siswa dalam struktur kognitifnya telah memiliki materi, ide-ide yang sesuai, yang memungkinkan materi baru dapat dihubungkan padanya secara substantive maka materi tersebut telah memiliki kebermaknaan potensial.

Belajar bermakna adalah suatu proses belajar di mana informasi baru dihubungkan dengan struktur pengertian yang sudah dimiliki seseorang yang sedang melalui pembelajaran. Belajar bermakna terjadi apabila siswa boleh menghubungkan fenomena baru ke dalam struktur pengetahuan mereka. Artinya, bahan subjek itu mesti sesuai dengan keterampilan siswa dan mesti relevan dengan struktur kognitif yang dimiliki siswa. Oleh karena itu, subjek mesti dikaitkan dengan konsep-konsep yang sudah dimiliki para siswa, sehingga konsep-konsep baru tersebut benar-benar terserap olehnya. Dengan demikian, faktor intelektual-emosional siswa terlibat dalam kegiatan belajar. Cara belajar Bermakna dengan Menggunakan Peta Konsep:

1. Pilih suatu bacaan dari buku pelajaran.
2. Tentukan konsep-konsep yang relevan

3. Urutkan konsep-konsep dari yang paling inklusif ke yang paling tidak inklusif atau contoh-contoh.
4. Susun konsep-konsep tersebut di atas kertas mulai dari konsep yang paling inklusif di puncak konsep ke konsep yang tidak inklusif di bawah.
5. Hubungkan konsep-konsep ini dengan kata-kata penghubung sehingga menjadi sebuah peta konsep.

D. Kelebihan dan Kelemahan Belajar Bermakna

Kelebihan dari belajar bermakna yaitu :

1. Informasi yang dipelajari secara bermakna lebih lama di ingat .
2. Informasi yang dipelajari secara bermakna memudahkan proses belajar berikutnya
3. untuk materi pelajaran yang mirip.
4. Informasi yang dipelajari secara bermakna mempermudah belajar hal-hal yang mirip walaupun telah terjadi lupa.

Kelemahan Belajar Bermakna yaitu :

1. Informasi yang dipelajari secara hafalan tidak lama di ingat.
2. Jika peserta didik berkeinginan untuk mempelajari sesuatu tanpa mengaitkan hal
3. yang satu dengan hal yang lain yang sudah diketahuinya maka baik proses- maupun
4. hasil pembelajarannya dapat dinyatakan sebagai hafalan dan tidak akan bermakna sama sekali baginya.

BAB III

MODEL PEMBELAJARAN COOPERATIVE LEARNING

A. Pengertian Model Pembelajaran

Dalam pelaksanaan kegiatan pembelajaran banyak mengenal istilah-istilah yang menggambarkan cara mengajar yang akan dilakukan oleh guru. Salah satunya yaitu penggunaan model pembelajaran. Model pembelajaran dijadikan acuan seorang guru untuk mempersiapkan pembelajaran yang akan dilakukan.

Menurut Joyce & Weil (1980: 1) dalam Rusman (2013: 134) berpendapat bahwa model pembelajaran adalah suatu rencana atau pola yang dapat digunakan untuk membentuk kurikulum (rencana pembelajaran jangka panjang), merancang bahan-bahan pembelajaran, dan membimbing pembelajaran di kelas atau yang lain. Trianto (2014: 51) Model pembelajaran adalah suatu perencanaan atau suatu pola yang digunakan sebagai pedoman dalam merencanakan pembelajaran di kelas atau pembelajaran dalam tutorial. Priansa (2015: 150) model pembelajaran merupakan kerangka konseptual yang digunakan sebagai pedoman dalam melakukan suatu kegiatan.

Menurut Eggen dalam Suprijono (2016: 53) model pembelajaran adalah strategi perspektif pembelajaran yang dirancang untuk mencapai tujuan pembelajaran. Sutikno (2014: 183) model pembelajaran adalah kerangka konseptual yang menggambarkan prosedur sistematis dalam pengorganisasian pengalaman belajar untuk mencapai tujuan belajar tertentu. Hamiyah dan Juahar (2014:57) adalah cara atau teknik penyajian

yang digunakan digunakan guru dalam proses pembelajaran agar tercapai tujuan pembelajaran.

Menurut Joyce dalam AL-Tabany (2014:7) model pembelajaran adalah suatu perencanaan atau suatu pola yang digunakan sebagai pedoman dalam merencanakan pembelajaran di kelas atau pembelajaran dalam tutorial dan untuk menentukan perangkat-perangkat pembelajaran.

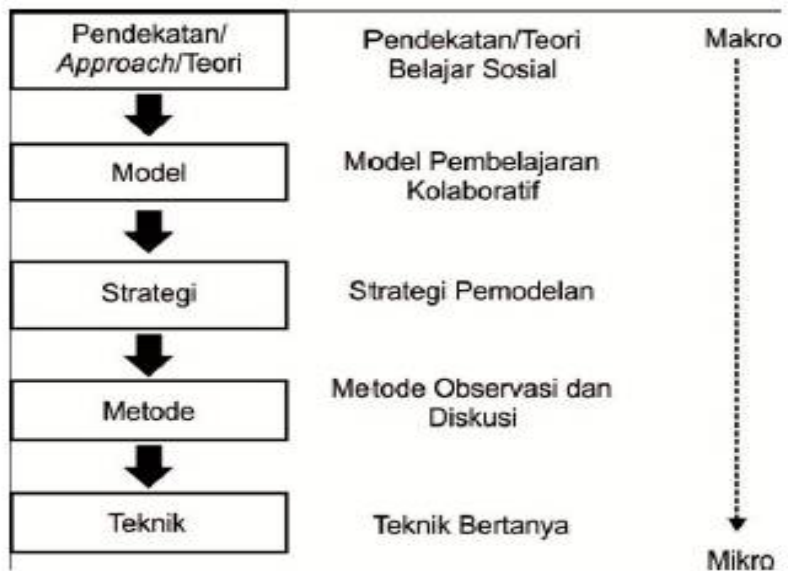
Reigeluth (1983) menjelaskan *model* sebagai seperangkat *strategi* yang terintegrasi, sedangkan *strategi* dijelaskan oleh T. Raka Joni sebagai ilmu atau kiat di dalam memanfaatkan segala sumber yang dimiliki dan/atau yang dapat dikerahkan untuk mencapai tujuan yang telah ditetapkan (1993). Dalam kajian instruksional atau pembelajaran, model ditunjukkan dengan cara penyusunan materi ajar menurut urutan tertentu, penggunaan latihan, rangkuman, dan tes dalam suatu proses pembelajaran, penggunaan praktik, kerja kelompok, dan sebagainya.

Suatu model pada dasarnya dapat berupa suatu *metode* dengan dengan seluruh komponennya yang dijelaskan dengan rinci. Metode dijelaskan sebagai berbagai cara kerja yang bersifat relatif umum yang sesuai untuk mencapai tujuan tertentu (Raka Joni. 1993). Sebagai contoh dalam pembelajaran kita mengenal model pembelajaran siswa aktif yang diturunkan dari perspektif dan teori *active learning*. Dalam model ini komponen-komponen yang harus ada, misalnya: a) membuat siswa melakukan kegiatan secara mandiri maupun kelompok untuk mencapai tujuan tertentu (metode belajar mandiri dan kelompok); b) memberikan kebebasan kepada siswa untuk menentukan sendiri strategi atau cara

melakukan kegiatan belajar selama tujuan pembelajaran tercapai, dan seterusnya.

Suatu model dikembangkan menjadi metode pembelajaran yang disusun dalam suatu prosedur kegiatan belajar. Sebagai contoh, model belajar induktif yang diturunkan dari teori kognitif, menggunakan proses berpikir dari contoh nyata atau konkret untuk menghasilkan konsep atau prinsip. Untuk itu prosedur kegiatan belajar yang digunakan, misalnya berupa membuka kegiatan belajar dengan membahas beberapa kasus, menemukan atau merumuskan kesimpulan yang dapat berupa suatu prinsip tertentu, dan meminta siswa mencari kasus atau contoh lain yang relevan.

Secara visual berbagai istilah teknis yang digunakan dalam pembelajaran dapat digambarkan sebagai berikut.



Gambar 4.1: Istilah Teknis dalam Pembelajaran

Berdasarkan beberapa pendapat para ahli diatas, dapat disimpulkan model pembelajaran adalah cara atau teknik penyajian yang digunakan digunakan guru dalam merencanakan pembelajaran di kelas atau pembelajaran dalam tutorial yang sistematis dalam mengorganisasikan pengalaman belajar untuk mencapai tujuan belajar.

B. Pengertian Model Pembelajaran *Cooperative Learning*

Pembelajaran *Cooperative Learning* merupakan bentuk pembelajaran dengan cara siswa belajar dan bekerja dalam kelompok-kelompok kecil secara kolaboratif yang anggotanya terdiri dari empat sampai enam orang dengan struktur kelompok yang bersifat heterogen.

Dalam Nurulhayati (2002:203) mengemukakan Pembelajaran kooperatif adalah strategi pembelajaran yang melibatkan partisipasi siswa dalam satu kelompok kecil untuk saling berinteraksi. Dalam model ini siswa memiliki dua tanggung jawab, yaitu mereka belajar untuk dirinya sendiri dan membantu sesama anggota kelompok untuk belajar. Siswa belajar bersama dalam sebuah kelompok kecil dan mereka dapat melakukannya seorang diri.

Menurut Sanjaya (2006:203) *Cooperatif Learning* merupakan kegiatan belajar siswa yang dilakukannya dengan cara berkelompok. Model ini adalah rangkaian kegiatan belajar yang dilakukan oleh siswa dalam kelompok-kelompok tertentu untuk mencapai tujuan pembelajaran yang telah dirumuskan. Menurut Trianto (2001:45) pembelajaran kooperatif sangat tepat digunakan untuk melatih keterampilan kerjasama dan kolaborasi, dan

keterampilan Tanya jawab. Sehingga hakikat sosial dan penggunaan kelompok sejawat menjadi unsur utama dalam pembelajaran kooperatif.

Dapat disimpulkan bahwa *Cooperative Learning* adalah suatu pembelajaran berkelompok dalam mengoptimalkan peran siswa dalam kelompok belajar melalui kerjasama dan saling ketergantungan sehingga dapat mencapai tujuan pembelajaran secara optimal.

C. Ciri-Ciri dan Langkah *Cooperative Learning*

Arends, (2001: 47) mengungkapkan Ada 4 ciri-ciri tertentu yang terdapat dalam pelajaran yang menggunakan pembelajaran kooperatif yaitu:

- 1) Siswa bekerja dalam kelompok secara kooperatif untuk menuntaskan materi belajar;
- 2) Kelompok dibentuk dari siswa yang mempunyai kemampuan tinggi, sedang, dan rendah;
- 3) Bila memungkinkan, anggota kelompok berasal dari ras, budaya, suku, jenis kelamin yang beragam, dan
- 4) Penghargaan lebih berorientasi kepada kelompok dari pada individu.

Pembelajaran kooperatif merupakan sebuah kelompok belajar yang strategis dengan melibatkan kolaborasi siswa untuk mencapai tujuan bersama. Pembelajaran kooperatif disusun dalam sebuah usaha untuk meningkatkan partisipasi dan memfasilitasi siswa dengan pengalaman sikap kepemimpinan dan membuat keputusan dalam kelompok, serta memberikan kesempatan pada

siswa untuk berinteraksi dan belajar bersama-sama siswa yang berbeda latar belakangnya.

Menurut Agus (2009:7) ada enam langkah utama dalam melaksanakan model *Cooperative Learning*, sebagaimana dijelaskan pada tabel berikut :

Tabel 4.2 : Langkah-langkah *Cooperative Learning*,

Langkah	Indikator	Perilaku Guru
1	Menyampaikan tujuan dan memotivasi siswa	Guru menyampaikan semua tujuan pelajaran yang ingin dicapai pada pelajaran tersebut dan memotivasi siswa belajar
2	Menyajikan informasi	Guru menyajikan informasi kepada siswa dengan jalan demonstrasi atau lewat bahan bacaan.
3	Mengorganisasikan siswa dalam kelompok kooperatif	Guru menjelaskan kepada siswa bagaimana caranya membentuk kelompok belajar dan membantu setiap kelompok agar melakukan transisi secara efisien.
4	Membimbing kelompok bekerja dan belajar	Guru membimbing kelompok-kelompok belajar pada saat mereka mengerjakan tugas mereka.
5	Evaluasi	Guru mengevaluasi hasil belajar tentang materi yang telah dipelajari atau masing-masing kelompok menyajikan hasil kerjanya.
6	Memberikan penghargaan	Guru mencari cara-cara untuk menghargai baik upaya maupun hasil belajar individu dan kelompok

Pembelajaran kooperatif dicirikan oleh struktur tugas, tujuan dan penghargaan kooperatif. Siswa dalam pembelajaran kooperatif

didorong untuk bekerja sama pada suatu tugas bersama dan diharuskan mengkoordinasikan usahanya untuk menyelesaikan tugasnya.

Pembelajaran kooperatif muncul dari konsep bahwa siswa akan lebih mudah menemukan dan memahami konsep yang sulit jika mereka saling berdiskusi dengan temannya. Siswa secara rutin bekerja dalam kelompok untuk saling membantu memecahkan masalah-masalah yang kompleks. Tujuan dibentuknya kelompok-kelompok tersebut adalah untuk memberikan kesempatan kepada semua siswa untuk dapat terlibat secara aktif dalam proses berpikir dan kegiatan belajar.

D. Teknik Pendekatan *Cooperative Learning*

Cooperative Learning memiliki beberapa teknik pendekatan pembelajaran Kooperatif dalam pelaksanaan proses pembelajarannya, seperti diuraikan berikut ini :

1) *Student Teams Achievement Divisions (STAD)*.

STAD dikembangkan oleh Robert Slavin, dkk merupakan pendekatan yang paling sederhana dan mudah dipahami. Guru menyajikan materi pembelajaran kepada siswa secara regular, baik melalui persentase verbal atau teks.

2) *Jigsaw*

Jigsaw dikembangkan oleh Elliot Aronson, dkk. Dalam penerapannya siswa dikelompokkan kedalam tim belajar heterogen beranggota 5-6 orang. Berbagai materi pelajaran disajikan kepada siswa dalam bentuk teks dan setiap siswa bertanggung jawab untuk mempelajari satu bagian materinya. Para anggota dari tim-tim yang berbeda, tetapi mempelajari topik

yang sama, yang disebut kelompok ahli bertemu untuk belajar dan saling membantu dalam mempelajari topik tersebut.

3) **Group Investigation (GI)**

GI dikembangkan oleh Sharan, dkk merupakan pendekatan yang paling kompleks dan sulit diimplementasikan. Guru mengelompokkan siswa menjadi kelompok-kelompok heterogen yang terdiri dari 5-6 orang. Siswa memilih topik-topik untuk dipelajari, melakukan investigasi mendalam terhadap sub topik yang dipilih, kemudian menyiapkan dan mempersentasikan laporan kepada seluruh kelas. Akhirnya guru mengevaluasi kontribusi masing-masing kelompok ke dalam hasil pekerjaan kelas secara keseluruhan.

4) **Pendekatan Struktural**

a) Mencari pasangan (*Make a Match*)

Dikembangkan oleh Larana Curran, dimana keunggulan teknik ini adalah siswa mencari pasangan sambil belajar mengenai suatu konsep atau topik dalam suasana yang menyenangkan.

Langkah – langkahnya :

1. Guru menyiapkan beberapa kartu yang berisi beberapa konsep atau topik yang cocok untuk sesi review (persiapan menjelang tes atau ujian).
2. Setiap siswa mendapat satu buah kartu.
3. Setiap siswa mencari pasangan yang mempunyai kartu yang cocok dengan kartunya.
4. Siswa bisa juga bergabung dengan dua atau tiga siswa lain yang memegang kartu yang cocok.
5. Para siswa mendiskusikan penyelesaian tugas secara bersama – sama.

6. Presentasi hasil kelompok atau kuis.

b) *Bertukar pasangan*, Langkah – langkahnya:

1. Setiap siswa mendapatkan satu pasangan (guru bisa menunjukkan pasangannya atau siswa melakukan prosedur / teknik mencari pasangan).
2. Guru memberikan tugas dan siswa mengerjakan tugas dengan pasangannya.
3. Setelah selesai setiap pasangan bergabung dengan satu pasangan yang lain.
4. Kedua pasangan tersebut bertukar pasangan. Masing – masing pasangan yang baru ini kemudian saling menanyakan dan mengukuhkan jawaban mereka.
5. Temuan baru yang didapatkan dari pertukaran pasangan kemudian dibagikan pada pasangan semula.

c) *Dua Tinggal dua tamu*, Langkah-langkahnya :

1. Siswa dibagi ke dalam beberapa kelompok berempat.
2. Siswa bekerjasama dalam kelompok berempat seperti biasa.
3. Setelah selesai, dua orang dari masing – masing kelompok akan meninggalkan kelompoknya dan masing – masing bertamu ke dua kelompok lain.
4. Dua orang yang tinggal dalam kelompok bertugas membagikan hasil kerja dan informasi mereka ke tamu mereka.
5. Tamu mohon diri dan kembali ke kelompok mereka sendiri dan melaporkan temuan mereka dari kelompok lain.
6. Kelompok mencocokkan dan membahas hasil – hasil kerja mereka.

d) *Think-Pair-Share*, Langkah-langkah :

1. *Thinking*: guru mengajukan pertanyaan atau isu terkait dengan pelajaran untuk dipikirkan oleh peserta didik.
2. *Pairing*: guru meminta peserta didik berpasang – pasangan. Member kesempatan kepada pasangan – pasangan untuk berdiskusi.
3. *Sharing*: hasil diskusi intersubjektif di tiap – tiap pasangan hasilnya dibicarakan dengan pasangan seluruh kelas. Dalam kegiatan ini diharapkan terjadi tanya jawab yang mendorong pada pengkonstruksian pengetahuan secara integratif.

e) *Numbered Head Together* (NHT)

NHT dikembangkan oleh Spencer Kagan merupakan pendekatan yang melibatkan lebih banyak siswa dalam mengulang berbagai materi yang dibahas dalam pelajaran dan untuk memeriksa pemahaman siswa mengenai isi pelajaran tersebut. Langkah-langkahnya :

1. Guru membagi kelas menjadi kelompok-kelompok kecil
2. Guru mengajukan beberapa pertanyaan yang harus dijawab oleh tiap – tiap kelompok. Pada kesempatan ini tiap-tiap kelompok menyatukan kepalanya “Heads Together” berdiskusi memikirkan jawaban.
3. Guru memanggil peserta didik yang memiliki nomor yang sama dari tiap – tiap kelompok dan memberi kesempatan untuk menjawab.
4. Guru mengembangkan diskusi lebih mendalam, sehingga peserta didik dapat menemukan jawaban pertanyaan itu sebagai pengetahuan yang utuh.

E. Metode Pendukung Pengembangan *Cooperative Learning*

Ada beberapa metode pendukung dalam model pembelajaran cooperative Learning, yaitu:

1) PQ4R

Pengalaman awal dapat dibangun melalui aktivitas membaca sehingga peserta didik akan memiliki stock knowledge. Langkah – langkahnya :

- a) P (Preview) yaitu peserta didik menemukan ide – ide pokok yang dikembangkan dalam bahan bacaan.
- b) Q (Question) yaitu peserta didik merumuskan pertanyaan – pertanyaan untuk dirinya sendiri yang diarahkan pada pembentukan pengetahuan deklaratif, struktural dan pengetahuan prosedural.
- c) R (Read) yaitu peserta didik membaca secara detail dari bahan bacaan yang dipelajarinya sehingga peserta didik diarahkan mencari jawaban terhadap semua pertanyaan yang dirumuskannya.
- d) R (Reflect) yaitu peserta didik memahami apa yang dibacanya.
- e) R (Recite) yaitu peserta didik merenungkan kembali apa yang dibacanya dan mampu merumuskan konsep – konsep, menjelaskan hubungan antar konsep dan mengartikulasikan pokok – pokok penting yang telah dibacanya.
- f) R (Review) yaitu peserta didik merangkum atau merumuskan intisari dari bahan yang telah dibacanya. Peserta didik mampu merumuskan kesimpulan sebagai jawaban dari pertanyaan – pertanyaan yang telah diajukannya.

2) Guided Note Taking

Merupakan metode catatan terbimbing yang dikembangkan agar metode ceramah yang dibawakan guru mendapat perhatian siswa. Langkah – langkahnya:

- a) Memberikan bahan ajar misalnya yang berupa handout dari materi ajar yang disampaikan dengan metode ceramah kepada peserta didik.
- b) Mengosongi sebagian poin – poin yang penting sehingga terdapat bagian – bagian yang kosong dalam handout tersebut
- c) Menjelaskan kepada peserta didik bahwa bagian yang kosong dalam handout memang sengaja dibuat agar peserta didik tetap berkonsentrasi mengikuti pelajaran.
- d) Selama ceramah berlangsung peserta didik diminta untuk mengisi bagian yang kosong tersebut.
- e) Setelah penyampaian materi selesai, minta peserta didik membacakan handoutnya.

3) Snowball Drilling,

Metode ini dikembangkan untuk menguatkan pengetahuan yang diperoleh peserta didik dari membaca bahan – bahan bacaan. Peran guru adalah mempersiapkan paket soal – soal pilihan ganda dan menggelindingkan bola salju berupa soal latihan dengan cara menunjuk atau mengundi. Langkah – langkahnya :

- a) Peserta didik di tunjuk atau diundi satu persatu untuk menjawab pertanyaan yang diberikan guru.
- b) Jika peserta didik pertama berhasil menjawab maka paserta didik tersebut berhak menunjuk teman yang lainnya untuk menjawab soal berikutnya. Tetapi jika peserta tersebut gagal

menjawab pertanyaan pertama maka dia harus menjawab pertanyaan berikutnya hingga berhasil menjawab.

c) Diakhir pelajaran guru memberikan ulasan terhadap hal yang telah dipelajari peserta didik.

4) **Concept Mapping:**

a) Guru mempersiapkan potongan-potongan kartu yang bertuliskan konsep – konsep utama.

b) Guru membagikan potongan-potongan kartu yang bertuliskan konsep – konsep utama kepada peserta didik.

c) Memberi kesempatan kepada peserta didik untuk mencoba membuat peta yang menggambarkan hubungan antar konsep. Dan membuat garis hubung serta menuliskan kata atau kalimat yang menjelaskan hubungan antar konsep.

d) Kumpulkan hasil pekerjaan peserta didik dan bandingkan dengan konsep yang benar dan dibahas satu persatu.

e) Ajak seluruh kelas untuk melakukan koreksi atau evaluasi dan rumukan beberapa kesimpulan terhadap materi yang dipelajari.

5) **Giving Question and Getting Answer,**

Dilakukan untuk melatih peserta didik memiliki kemampuan dan keterampilan bertanya dan menjawab pertanyaan. Langkah – langkahnya :

a) Bagikan 2 potongan kertas pada peserta didik, kemudian minta kepada peserta didik untuk menuliskan dikartu itu (1) kartu menjawab, (2) kartu bertanya.

b) Ajukan pertanyaan baik dari peserta didik maupun guru tulis pada kartu bertanya.

c) Minta kepada peserta didik untuk memberi jawaban dan menuliskannya pada kartu menjawab dan serahkan pada guru.

- d) Jika sampai akhir masih ada peserta didik yang memegang 2 kartu maka minta mereka untuk membuat resume atas proses tanya jawab yang sudah berlangsung.

6) Question Student Have

Dilakukan untuk melatih peserta didik memiliki kemampuan bertanya. Langkah – langkahnya:

- a) Membagi kelas menjadi 4 kelompok.
- b) Bagikan kartu kosong kepada setiap peserta didik dalam setiap kelompok.
- c) Minta peserta didik menuliskan pertanyaan yang mereka miliki tentang hal – hal yang dipelajari.
- d) Putar kartu searah jarum jam sehingga ketika setiap kartu diedarkan pada anggota kelompok, anggota tersebut harus membacanya dan memberikan tanda (v) jika pertanyaan tersebut dianggap penting. Putar hingga sampai kepada pemiliknya kembali.
- e) Periksa pertanyaan mana yang memperoleh suara yang banyak dan bandingkan dengan perolehan anggota lain. Pertanyaan yang mendapat suara terbanyak menjadi milik kelompok.
- f) Setiap kelompok melaporkan pertanyaan tersebut secara tertulis dan guru memeriksa. Setelah diseleksi pertanyaan dikembalikan kepada peserta didik untuk dijawab secara mandiri maupun kelompok.

7) Talking Stick,

Metode ini mendorong peserta didik untuk berani mengemukakan pendapat. Langkah-langkahnya:

- a) Guru menjelaskan materi pokok yang akan dipelajari.

- b) Peserta didik diberi kesempatan untuk membaca dan mempelajari materi tersebut.
- c) Guru meminta kepada peserta didik untuk menutup bukunya. Kemudian guru mengambil tongkat dan diberikan kepada salah satu peserta didik. Peserta didik yang mendapat tongkat tersebut harus menjawab pertanyaan yang diberikan guru, dan demikian seterusnya.
- d) Guru memberi kesempatan kepada peserta didik untuk melakukan refleksi terhadap materi yang telah dipelajari dan guru memberi ulasan terhadap seluruh jawaban yang diberikan peserta didik dan selanjutnya bersama – sama merumuskan kesimpulan.

8) *Everyone is Teacher Here,*

Metode ini merupakan cara yang tepat untuk mendapatkan partisipasi kelas secara keseluruhan maupun individual dan memberi kesempatan kepada siswa untuk berperan sebagai guru bagi teman – temannya. Langkah – langkahnya:

- a) Bagikan kertas/ kartu indeks kepada seluruh peserta didik.
- b) Setiap peserta didik diminta menuliskan satu pertanyaan mengenai materi pelajaran yang sedang dipelajari di kelas.
- c) Kumpulkan kertas dan acak kemudian bagikan kepada setiap peserta didik dan pastikan tidak ada yang mendapatkan soalnya sendiri.
- d) Minta kepada peserta didik untuk membaca pertanyaan tersebut dalam hati dan minta untuk memikirkan jawabannya.
- e) Minta kepada peserta didik untuk membaca pertanyaan tersebut dan menjawabnya.

- f) Setelah dijawab, minta kepada peserta didik lainnya untuk menambahkan jawabannya.

9) Tebak Pelajaran

Dikembangkan untuk menarik perhatian siswa selama mengikuti pembelajaran. Langkah-langkahnya :

- a) Tulislah atau tayangkan melalui LCD subject materi dari pelajaran yang akan disampaikan.
- b) Mintalah kepada siswa untuk menuliskan kata – kata kunci apa saja yang diprediksikan muncul dari materi pelajaran yang akan disampaikan oleh guru.
- c) Sampaikan materi pembelajaran secara interaktif.
- d) Selama proses pembelajaran siswa diminta menandai hasil prediksi mereka yang sesuai dengan materi yang disampaikan oleh guru.
- e) Diakhir pelajaran tanyakan berapa jumlah tebakan mereka yang benar.

F. Kelebihan dan Kelemahan Pembelajaran Kooperatif

Pembelajaran kooperatif memiliki beberapa kelebihan dalam pembelajarannya, antara lain:

1. Dengan pembelajaran kooperatif maka setiap anggota dapat saling melengkapi dan membantu dalam menyelesaikan setiap materi yang diterima sehingga setiap siswa tidak akan merasa terbebani sendiri apabila tidak dapat mengerjakan suatu tugas tertentu.
2. Karena keberagaman anggota kelompok maka memiliki pemikiran yang berbeda – beda sehingga pemikirannya menjadi

luas dan mampu melihat dari sudut pandang lain untuk melengkapi jawaban yang lain.

3. Pembelajaran kooperatif cocok untuk menyelesaikan masalah – masalah yang membutuhkan pemikiran bersama.
4. Dalam pembelajaran kooperatif para peserta didik dapat lebih mudah memahami materi yang disampaikan karena bekerja sama dengan teman – temannya.
5. Dalam pembelajaran kooperatif memupuk rasa pertemanan dan solidaritas sehingga diantara anggotanya akan terjadi hubungan yang positif.

Pembelajaran kooperatif selain memiliki kelebihan juga memiliki kelemahan-kelemahan antara lain:

1. Dalam pembelajaran kooperatif apabila kelompoknya tidak dapat bekerjasama dengan baik dan kompak maka akan terjadi perselisihan karena adanya berbagai perbedaan yang dapat menyebabkan perselisihan.
2. Terkadang ada anggota yang lebih mendominasi kelompok dan ada yang hanya diam, sehingga pembagian tugas tidak merata.
3. Dalam pembelajarannya memerlukan waktu yang cukup lama sebab harus saling berdiskusi bersama teman – teman lain untuk menyatukan pendapat dan pandangan yang dianggap benar.
4. Karena sebagian pengetahuan didapat dari teman dan yang menerangkan teman maka terkadang agak sulit dimengerti, sebab pengetahuan terbatas.

BAB IV

MODEL PEMBELAJARAN CONTEXTUAL TEACHING AND LEARNING

A. Pengertian *Contextual Teaching and Learning*

Pembelajaran kontekstual bukan merupakan konsep baru penerapan pembelajaran kontekstual di kelas-kelas Amerika, pertama-pertama diusulkan oleh John Dewey. Pada 1916. Dewey mengusulkan suatu kurikulum dan metodologi pengajaran yang dilakukan dengan minat dan pengalaman siswa.

Kata kontekstual berasal dari kata *context* yang berarti “hubungan, konteks, suasana dan keadaan konteks”. Sehingga *contextual teaching and learning* yang disingkat (CTL) dapat diartikan sebagai suatu pembelajaran yang berhubungan dengan suasana tertentu secara umum *contextual* mengandung arti: yang berkenaan, relevan, ada hubungan atau kaitan langsung, mengikuti konteks, yang membawa maksud, makna dan kepentingan.

Trianto (2013:138) CTL merupakan suatu konsepsi yang membantu guru mengaitkan konten mata pelajaran dengan situasi dunia nyata, dan memotivasi siswa membuat hubungan antara pengetahuan dan penerapannya dalam kehidupan mereka sebagai anggota keluarga, warga negara dan tenaga kerja.

Johnson (2014:14) CTL adalah suatu strategi pembelajaran yang menekankan kepada proses keterlibatan siswa secara penuh untuk dapat menemukan materi yang dipelajari dan menghubungkannya dengan situasi kehidupan nyata sehingga mendorong siswa untuk dapat menerapkannya dalam kehidupan mereka.

US Departement of Education Office of Vocational and Adult Education and the National School of Work Office, dalam Muslich (2009: 105) mendefinisikan CTL adalah suatu konsep belajar dan mengajar yang membantu guru mengaitkan antara materi pembelajaran dengan situasi dunia nyata siswa, dan mendorong siswa untuk membentuk hbungan antara pengetahuan yang dimilikinya dengan penerapannya dengan kehidupan dunia nyata mereka sehari-hari. Pengetahuan dan keterampilan siswa diperoleh dari usaha siswa mengekonstruksi sendiri pengetahuan dan keterampilan baru ketika belajar.

Menurut Nurhadi dalam Rusman (2010: 189) CTL merupakan konsep belajar yang dapat membantu guru mengaitkan antara materi yang diajarkannya dengan situasi dunia nyata siswa dan mendorong siswa membuat hubungan antara pengetahuan yang di milikinya dengan penerapannya dalam kehidupan mereka sebagai anggota keluarga dan masyarakat. Sementara itu, Howey R, Keneth dalam Rusman (2010:190) Mendefinisikan CTL adalah pembelajaran yang memungkinkan terjadinya proses belajar di mana siswa menggunakan pemahaman dan kemampuan akademiknya dalam berbagai konteks dalam dan luar sekolah untuk memecahkan masalah yang bersifat simulatif ataupun nyata, baik sendiri-sendiri maupun bersama-sama.

Sanjaya (2006: 255) CTL merupakan suatu strategi pembelajaran yang menekankan kepada proses keterlibatan siswa secara penuh untuk dapat menemukan materi yang dipelajari dan menghubungkannya dengan situasi kehidupan nyata sehingga mendorong siswa untuk dapat menerapkannya dalam kehidupan mereka sehari-hari.

Berdasarkan beberapa teori dari para ahli maka pembelajaran model *Contextual Teaching and Learning* adalah pembelajaran yang menekankan proses keterlibatan siswa secara penuh dalam aktivitas enting yang membantu mereka mengaitkan materi pelajaran dengan konteks kehidupan nyata yang mereka hadapi.

B. Tujuan Pembelajaran *Contextual Teacing and Learning*

Pembelajaran kontekstual dapat dikatakan sebagai sebuah pendekatan pembelajaran yang mengakui dan menunjukkan kondisi alamiah dai pengetahuan. Melalui hubungan di dalam dan di luar kelas, suatu pendekatan pembelajaran kontekstual menjadikan pengalaman lebih relevan dan berarti bagi siswa dalam membangun pengetahuan yang akan mereka terapkan dalam pembelajaran seumur hidup. Jadi jelaslah bahwa pemanfaatan pembelajaran kontekstual akan menciptakan ruang kelas yang didalamnya siswa akan menjadi peserta aktif bukan hanya pengamat yang pasif dan bertanggung jawab terhadap belajarnya. Ada beberapa tujuan dari CTL, yaitu:

- 1) Memotivasi siswa untuk memahami makna materi pelajaran yang dipelajarinya dengan mengaitkan materi tersebut dengan konteks kehidupan mereka sehari-hari sehingga siswa memiliki pengetahuan atau keterampilan yang secara refleksi dapat diterapkan dari permasalahan kepermasalahan lainnya.
- 2) Agar dalam belajar ini tidak hanya sekedar menghafal tetapi perlu adanya pemahaman .
- 3) Model pembelajaran ini menekankan pada pengembangan minat pengalaman siswa.

- 4) Melatih siswa agar dapat berfikir kritis dan terampil dalam memproses pengetahuan agar dapat menemukan dan menciptakan sesuatu yang bermanfaat bagi dirinya sendiri dan orang lain.
- 5) Agar pembelajaran lebih produktif dan bermakna.
- 6) Mengajak anak pada suatu aktifitas yang mengaitkan materi akademik dengan konteks kehidupan sehari-hari.
- 7) Agar siswa secara individu dapat menemukan dan mentransfer informasi-informasi kompleks dan siswa dapat menjadikan informasi itu miliknya sendiri.

C. Strategi dan Komponen Pembelajaran *Contextual Teaching and Learning*

Trianto (2010:109) Kurikulum dan instruksi yang berdasarkan strategi pembelajaran *contextual teaching and learning* haruslah di rancang untuk merangsang lima bentuk dasar dari pembelajaran:

1) Menghubungkan (*relating*)

Relating adalah belajar dalam suatu konteks sebuah pengalaman hidup yang nyata atau awal sebelum pengetahuan itu di peroleh siswa.

2) Mencoba (*experiencing*)

Pada *experiencing* mungkin saja mereka tidak mempunyai pengalaman langsung berkenaan dengan konsep tersebut. Akan tetapi, pada bagian ini guru harus dapat memberikan kegiatan yang *hands-on* kepada siswa sehingga dari kegiatan yang dilakukan siswa tersebut siswa dapat membangun pengetahuannya.

3) Mengaplikasi (*applying*)

Strategi *applying* sebagai belajar dengan menerapkan konsep-konsep. Kenyataannya, siswa mengaplikasikan konsep-konsep ketika mereka berhubungan dengan aktivitas penyelesaian masalah yang *hands-on* dan proyek-proyek.

4) Bekerja Sama (*cooperating*)

Bekerja sama dalam belajar dalam konteks saling berbagi, merespons, dan berkomunikasi dengan pelajar lainnya adalah strategi instruksional yang utama dalam pengajaran kontekstual.

5) Proses Transfer Ilmu (*transferring*)

Transferring adalah strategi mengajar yang kita definisikan sebagai menggunakan pengetahuan dalam sebuah konteks baru atau situasi baru suatu hal yang belum teratasi/diselesaikan dalam kelas.

Langkah-langkah pembelajaran Contextual Teaching and Learning antara lain :

1. Mengembangkan pemikiran bahwa anak akan belajar lebih bermakna dengan cara bekerja sendiri, menemukan sendiri, dan mengkonstruksi sendiri pengetahuan dan keterampilan barunya.
2. Melaksanakan sejauh mungkin kegiatan inquiri untuk semua topik.
3. Mengembangkan sifat ingin tahu siswa dengan bertanya.
4. Menciptakan masyarakat belajar.
5. Menghadirkan model sebagaicontoh belajar.
6. Melakukan refleksi diakhir pertemuan.
7. Melakukan penialain yang sebenarnya dengan berbagai cara.

D. Komponen Pembelajaran *Contextual Teaching and Learning*

Menurut Trianto (2013: 145) *Contextual Teaching and Learning* sebagai model pembelajaran memiliki 7 komponen yang melandasi pelaksanaan proses pembelajaran dengan menggunakan model *Contextual Teaching and Learning*. Selanjutnya ketujuh komponen ini dijelaskan sebagai berikut :

1) Konstruktivisme,

Proses membangun atau menyusun pengetahuan baru dalam struktur kognitif siswa berdasarkan pengalaman, penerapan komponen dalam pembelajaran melalui CTL, siswa didorong untuk mampu mengkonstruksi pengetahuan sendiri melalui pengalaman nyata. Ada beberapa elemen belajar yang konstruktivistik, yaitu:

- a) Pengaktifan pengetahuan yang sudah ada (*activating knowledge*)
- b) Pemerolehan pengetahuan baru (*acquiring knowledge*)
- c) Pemahaman pengetahuan (*understanding knowledge*)
- d) Mempraktikan pengetahuan dan pengalaman (*applying knowledge*)
- e) Melakukan refleksi (*reflecting knowledge*) terhadap strategi pengembangan pengetahuan tersebut.

2) Inkuiri,

Proses pembelajaran didasarkan pada pencarian dan penemuan melalui proses berpikir secara sistematis. Pengetahuan bukanlah sejumlah fakta dari hasil mengingat, akan tetapi dari hasil proses menemukan sendiri. Melalui proses berpikir yang sistematis diharapkan siswa memiliki sifat ilmiah,

rasional, dan logis, yang kesemuanya itu diperlukan sebagai dasar pembentukan kreativitas.

3) Bertanya (*Questioning*),

Bertanya dapat dipandang sebagai refleksi dari keingintahuan setiap individu; sedangkan menjawab pertanyaan mencerminkan kemampuan seseorang dalam berfikir. Dalam suatu pembelajaran yang produktif kegiatan bertanya akan sangat berguna untuk:

- a) Menggali informasi tentang kemampuan siswa dalam penguasaan materi pelajaran
- b) Membangkitkan motivasi siswa untuk belajar
- c) Merangsang keingintahuan siswa terhadap sesuatu
- d) Memfokuskan siswa pada sesuatu yang diinginkan
- e) Membimbing siswa untuk menemukan atau menyimpulkan sesuatu

4) Masyarakat Belajar (*Learning Community*)

Konsep masyarakat belajar dalam CTL menyarankan agar hasil pembelajaran diperoleh melalui kerja sama dengan orang lain. Kerja sama itu dapat dilakukan dalam berbagai bentuk baik dalam kelompok belajar secara formal maupun dalam lingkungan yang terjadi secara ilmiah. Hasil belajar dapat diperoleh dari hasil *sharing* dengan orang lain, antar teman, antar kelompok yang sudah tahu memberi tahu pada yang belum tahu, yang pernah memiliki pengalaman membagi pengalamannya pada orang lain. Inilah hakikat dari masyarakat belajar, masyarakat yang saling membagi.

5) Pemodelan (*Modeling*)

Modeling adalah proses pembelajaran dengan memperagakan sesuatu sebagai contoh yang dapat ditiru oleh siswa. Misalnya guru memberikan contoh bagaimana cara membuat bangun datar yang benar. *Modeling* merupakan asas yang cukup penting dalam pembelajaran Model CTL, sebab melalui *modeling* siswa dapat terhindar dari pelajaran yang abstrak.

6) Refleksi (*Reflection*)

Proses pengendapan pengalaman yang telah dipelajari yang dilakukan dengan cara mengurutkan kembali kejadian – kejadian atau peristiwa pembelajaran yang telah dilaluinya. Melalui proses refleksi, pengalaman belajar itu akan dimasukkan ke dalam struktur kognitif siswa yang pada akhirnya akan menjadi bagian pengetahuan yang dimilikinya. Bisa terjadi melalui proses refleksi siswa akan memperbaharui pengetahuan yang telah dibentuknya, atau menambah khazanah pengetahuannya.

7) Penilaian Nyata (*Authentic Assesment*)

Proses yang dilakukan guru untuk mengumpulkan informasi tentang perkembangan belajar yang dilakukan siswa. Penilaian ini diperlukan untuk mengetahui apakah siswa benar-benar belajar atau tidak; apakah pengalaman belajar siswa memiliki pengaruh yang positif terhadap perkembangan baik intelektual maupun mental siswa. Penilaian ini dilakukan secara terus-menerus selama kegiatan pembelajaran berlangsung. Oleh karena itu, tekanannya diarahkan kepada proses belajar bukan kepada hasil belajar.

E. Karakteristik dan Penerapan *Contextual Teaching and Learning*

Menurut Sanjaya (2006:225) terdapat lima karakteristik penting dalam proses pembelajaran yang menggunakan pendekatan CTL yaitu:

- 1) Dalam CTL pembelajaran merupakan proses mengaktifkan pengetahuan yang sudah ada artinya apa yang akan dipelajari tidak terlepas dari pengetahuan yang sudah dipelajari, dengan demikian pengetahuan yang diperoleh siswa adalah pengetahuan yang utuh yang memiliki keterkaitan satu sama lain.
- 2) Pembelajaran yang CTL adalah belajar dalam rangka memperoleh dan menambah pengetahuan baru. Pengetahuan baru itu diperoleh dengan cara deduktif, artinya pembelajaran dimulai dengan membelajarkan secara keseluruhan, kemudian memperhatikan detailnya.
- 3) Pemahaman pengetahuan yang diperoleh bukan untuk dihafal tetapi untuk dipahami dan diyakini, misalnya dengan cara meminta tanggapan dengan yang lain tentang pengetahuan yang diperolehnya dan berdasarkan tanggapan tersebut baru pengetahuan itu dikembangkan.
- 4) Mempraktikkan pengetahuan dan pengalaman tersebut. Pengetahuan dan pengalaman yang diperolehnya harus dapat diaplikasikan dalam kehidupan siswa, sehingga tampak perubahan perilaku siswa.
- 5) Melakukan refleksi strategi pengembangan pengetahuan. Hal ini dilakukan sebagai umpan balik terhadap proses perbaikan dan penyempurnaan strategi.

Sedangkan Sofyan dan Amiruddin (2007:16) mengemukakan bahwa karakteristik CTL yaitu: a) Kerjasama, b)

Saling menunjang, c) Menyenangkan tidak membosankan, d) Belajar dan bergairah, e) Pembelajaran terintegrasi, f) Menggunakan berbagai sumber, g) Peserta didik aktif, h) Sharing dengan teman, dan i) Peserta didik kritis dan kreatif.

Menurut Trianto (2013: 144) secara garis besar langkah-langkah penerapan CTL di dalam kelas sebagai berikut:

- 1) Kembangkan pemikiran bahwa anak akan belajar lebih bermakna dengan cara bekerja sendiri, menemukan sendiri, dan mengonstruksi sendiri pengetahuan dan keterampilan barunya.
- 2) Laksanakan sejauh mungkin kegiatan inkuiri untuk semua topik.
- 3) Kembangkan sifat ingin tahu siswa dengan bertanya.
- 4) Ciptakan masyarakat belajar (belajar dengan kelompok-kelompok).
- 5) Hadirkan model sebagai contoh pembelajaran.
- 6) Lakukan refleksi di akhir pertemuan.
- 7) Lakukan penilaian yang sebenarnya dengan berbagai cara.

F. Kelebihan dan Kelemahan *Contextual Teaching and Learning*

Sanjaya (2006: 260) Keunggulan pembelajaran model *Contextual Teaching and Learning* (CTL) dibanding dengan pembelajaran model lainnya. Berikut keunggulan pembelajaran model *Contextual Teaching and Learning* (CTL) yaitu :

- 1) Menempatkan siswa sebagai subjek belajar, artinya siswa berperan aktif dalam setiap proses pembelajaran dengan cara menemukan dan menggali sendiri materi pelajaran.
- 2) Siswa belajar melalui kegiatan kelompok, berdiskusi, saling menerima dan memberi.
- 3) Pelajaran dikaitkan dengan kehidupan nyata secara riil.

- 4) Kemampuan didasarkan atas pengalamannya
- 5) Mendapatkan kepuasan diri pada akhir pembelajaran
- 6) Tindakan atau perilaku dibangun atas kesadaran diri sendiri.
- 7) Pengetahuan yang dimiliki setiap individu selalu berkembang sesuai dengan pengalaman yang dialaminya.
- 8) Siswa bertanggung jawab dalam memonitor dan mengembangkan pembelajaran mereka masing – masing
- 9) Pembelajaran bisa terjadi dimana saja dalam konteks dan *setting* yang berbeda sesuai dengan kebutuhan
- 10) Keberhasilan pembelajaran diukur dengan berbagai cara, misalnya dengan evaluasi proses, hasil karya siswa, penampilan, rekaman, observasi, wawancara, dan lain sebagainya.

Sehubungan dengan hal itu, terdapat pula beberapa kelemahan dalam pembelajaran model *Contextual Teaching and Learning* (CTL) yang harus diperhatikan, yaitu :

- 1) Siswa dalam pembelajaran kontekstual dipandang sebagai individu yang sedang berkembang
- 2) Setiap anak memiliki kecenderungan untuk belajar hal-hal yang baru dan penuh tantangan
- 3) Belajar bagi siswa adalah proses mencari keterkaitan atau keterhubungan anatar hal -hal yang baru dengan hal – hal yang sudah diketahui
- 4) Belajar bagi anak adalah proses menyempurnakan skema yang telah ada atau proses pembentukan skema baru.

BAB V

KREATIVITAS

A. Pengertian Kreativitas

Kreativitas merupakan salah satu potensi yang dimiliki oleh seorang anak. Pengertian kreativitas sangat banyak dan mencakup beberapa makna yang banyak jumlahnya. Pengertian tercermin dalam hasil dari berbagai proses yang tampak sebagai pengantar menuju kreativitas, atau sebagai hasil dari kreativitas itu sendiri. Frome dalam Al-Khalili (2005:14) mengemukakan bahwa “kreativitas adalah menghasilkan sesuatu yang baru dan dapat dilihat atau didengar oleh orang lain” Selanjutnya Rogers dalam Al-Khalili (2005:18) mengungkapkan bahwa “pada dasarnya proses kreativitas itu adalah apa yang dibangun dan dihasilkan darinya suatu hasil cipta yang baru”. Havvel dalam Al-Khalili (2005:24) menyebutkan bahwa “kreativitas merupakan suatu kemampuan untuk membuat komposisi atau sistem yang baru”.

Hobkenz dalam Farida (2005:13) bahwa kreativitas adalah diri yang merespon ketika dipengaruhi secara mendalam dan enerjik, yaitu sikap yang diambil seorang individu itu, memberikan dampak yang sangat sebab mempengaruhi secara mendalam dan merespon dengan segenap aspek dan dengan cara yang elegan.

Kamus Besar Bahasa Indonesia menyatakan kreativitas sebagai kemampuan untuk mencipta. Adapun Wikipedia memiliki pengertian lain, kreativitas adalah proses mental yang melibatkan pemunculan gagasan dan konsep yang sudah ada. Dari sudut pandang keilmuan, hasil dari pemikiran kreatif (kadang disebut

pemikiran divergent), konsepsi sehari-hari dari kreativitas adalah tindakan membuat sesuatu yang baru (Narwanti: 2011).

Lebih lanjut James J. Gallagher mengatakan dalam Rachmawati dan Kurniati, (2010:13) bahwa *“Creativity is a mental process by which an individual creates new ideas or products, or recombines existing ideas and product, in fashion that is novel to him or her”* (kreativitas merupakan suatu proses mental yang dilakukan individu berupa gagasan atau produk baru, atau mengombinasikan antara keduanya yang pada akhirnya akan melekat pada dirinya).

Ditinjau dari segi bahasa “kreativitas” memiliki arti “kemampuan untuk mencipta, daya cipta” (Maeliono, 1993:465). Tapi perlu dipahami arti mencipta di sini bukan menciptakan sesuatu yang sama sekali tidak pernah ada sebelumnya, unsur-unsurnya mungkin telah ada sebelumnya, tetapi individu menemukan kombinasi baru, hubungan baru, konstruk baru yang memiliki kualitas yang berbeda dengan keadaan sebelumnya. Jadi hal baru itu yang sifatnya inovatif (Sukmadinata,2003: 104). Menurut Drevdahl dalam Hurlock (1978:4), kreativitas adalah kemampuan seseorang untuk menghasilkan komposisi, produk, atau gagasan apa saja yang pada dasarnya baru dan sebelumnya tidak dikenal pembuatnya.

Rogers dalam Munandar (1988:3) merumuskan bahwa proses kreatif sebagai munculnya dalam tindakan suatu produk baru yang tumbuh dari keunikan individu di satu pihak, dan dari kejadian, orang - orang, dan keadaan hidupnya dilain pihak. Munandar juga merumuskan kreativitas secara operasional sebagai suatu proses yang tercermin dalam kelancaran, kelenturan (fleksibilitas) dan originalitas dalam berpikir.

Kreativitas dapat berupa kegiatan imajinatif atau sintesis pemikiran yang hasilnya bukan hanya perangkuman. Kreativitas mungkin mencakup pembentukan pola baru dan gabungan informasi yang diperoleh dari pengalaman sebelumnya dan pencakokan hubungan lama ke situasi baru dan mungkin mencakup pembentukan korelasi baru. Kreativitas harus mempunyai maksud atau tujuan yang ditentukan, bukan fantasi semata, walaupun merupakan hasil yang sempurna dan lengkap. Kreativitas mungkin dapat berbentuk produk seni, kesusasteraan, produk ilmiah, atau mungkin bersifat prosedural atau metodologis.

Menurut Campbell (1986:11-12), kreativitas adalah kegiatan yang mendatangkan hasil yang sifatnya:

- a) Baru (*novel*); Kreatif memiliki sifat yang inovatif, belum ada sebelumnya, segar, menarik, aneh, mengejutkan.
- b) Berguna (*useful*); Maksudnya berpikir kreatif menghasilkan sesuatu yang lebih enak, lebih praktis, mempermudah, memperlancar, mendorong, mengembangkan, mendidik, memecahkan masalah, mengurangi hambatan, mengatasi kesulitan, mendatangkan hasil yang lebih baik /banyak.
- c) Dapat dimengerti (*understanding*). Maksudnya berpikir dan hasil kreativitas dapat dimengerti dan dapat dibuat lain waktu. Peristiwa - peristiwa terjadi begitu saja, tidak dapat dimengerti, tidak dapat diramalkan, tidak dapat diulangi, mungkin saja baru dan berguna tetapi lebih merupakan keberuntungan bukan kreativitas.

Menurut Suharnan (2005:412) kreativitas adalah proses kognitif untuk menghasilkan gagasan-gagasan baru yang berguna. Bidang-bidang kreativitas sangat luas dan menjangkau hampir semua kehidupan manusia, mulai dari gagasan-gagasan yang

bersifat mahakarya (monumental) sampai pada kebutuhan hidup sehari-hari, dari gagasan-gagasan yang rasional dan ilmiah sampai pada hal-hal yang lucu dan liar

Dalam berpikir manusia menggunakan otak sebagai alat untuk berpikir. Pembelajaran dengan menerapkan strategi sesuai dengan cara kerja otak dapat membuat belajar menjadi lebih dinamis (Connel; 2005). Guilford dalam Munandar mengatakan berpikir kreatif dapat dimiliki seseorang melalui kategori berpikir divergen, dengan melatih aspek-aspek kelancaran, kelenturan, orisinilitas dan elaborasi kepada peserta didik (Munandar: 2012). Penerapan model berpikir kreatif Happy dapat menghasilkan karya yang memenuhi kriteria kreatif, yaitu fleksibilitas, orisnilitas, elaborasi, kefasihan dan kelengkapan. (Happy dkk, 2018)



Gambar 5.1: Model konsep Kreatif "Happy"

Menurut Renzulli “kreativitas adalah suatu kemampuan berpikir yang orisinal, yang sangat fleksibel penuh dengan temuan baru dalam melakukan pemecahan masalah (Tiel, 2007:111). Dudek juga menekankan bahwa “kreativitas merupakan sifat yang komlikatif antara seluruh anak-anak, dimana seorang anak itu mampu berkreasi dengan spontan”. Menurut Elane B.Johnson dalam Al-Khalili, 29) “kreativitas adalah berkah khusus bagi sejumlah kecil orang-orang yang luar biasa (Asmani, 2011:138) ”

Orang kreatif lahir dilengkapi kekuatan untuk membayangkan kemungkinan-kemungkinan di luar yang bisa dibayangkan orang biasa, dan melihat hal-hal yang tidak dilihat oleh orang kebanyakan”. Dan salah satu tanda seseorang disebut kreatif adalah “mampu memberikan respon secara cepat dan beragam terhadap suatu rangsangan”

Kreativitas yang didefinisikan Williams dalam Al-Khalili (2005:29) (memiliki beberapa aspek mendasar yang menyusunnya, yaitu:

- 1) Ketangkasan, yaitu kemampuan untuk menghasilkan pemikiran atau pertanyaan dalam jumlah yang banyak.
- 2) Fleksibilitas, yaitu kemampuan untuk menghasilkan banyak macam pemikiran, dan mudah berpindah dari jenis pemikiran tertentu kepada jenis pemikiran lainnya.
- 3) Orisinalitas, yaitu kemampuan untuk berpikir dengan cara yang baru atau dengan ungkapan yang unik, dan kemampuan untuk menghasilkan pemikiran-pemikiran jenius yang lebih banyak daripada pemikiran yang telah menyebar atau telah jelas diketahui.

- 4) Elaborasi, yaitu kemampuan untuk menambah hal-hal yang detail dan baru atas pemikiran-pemikiran atau suatu hasil produk tertentu.

Menurut Harlock (2004:2-4) kreativitas merupakan salah satu istilah yang sering digunakan para psikolog, terdapat banyak arti kreativitas yang populer yaitu:

- 1) Menekankan pembuatan sesuatu yang baru dan berbeda.
- 2) Sebagai kreasi sesuatu yang baru dan orisinal secara kebetulan.
- 3) Apa saja yang diciptakan selalu baru dan berbeda dari yang telah ada dan unik.
- 4) Merupakan proses mental yang unik, suatu proses yang semata-mata dilakukan untuk menghasilkan sesuatu yang baru, berbeda dan orisinal.
- 5) Dianggap sebagai kecerdasan tinggi.
- 6) Sepercik kejeniusan yang diwariskan pada seseorang dan tidak ada kaitanya dengan belajar.
- 7) Umumnya dianggap sebagai imajinasi dan fantasi dan karenanya bentuk permainan mental.
- 8) Semua orang umumnya terbagi dalam dua kelompok besar yaitu “penurut” melakukan apa yang diharapkan dari mereka, lalu “pencipta” menyertakan gagasan orisinal.

Menurut Narwanti (2011) reativitas seringkali muncul definisi yang beragam, sebab pengertian kreativitas itu tergantung pada cara kita mendefinisikannya. Tidak ada satupun definisi yang dianggap dapat mewakili pemahaman yang beragam tentang kreativitas. Hal ini disebabkan karena dua alasan yaitu:

- 1) Kreativitas merupakan ranah psikologis yang kompleks dan multidimensional, yang mengandung berbagai tafsiran yang beragam
- 2) Definisi-definisi kreativitas memberikan tekanan yang berbeda-beda, tergantung dasar teori yang menjadi acuan pembuat definisi.

Pemikiran yang kreatif itu merupakan perwujudan dari kemampuan akal yang dihasilkan melalui empat fase, yaitu:

- 1) Fase persiapan, yakni menyiapkan suatu kehidupan yang kreatif untuk dapat menghasilkan suatu kreasi.
- 2) Fase pengasuhan, yaitu fase pertengahan antara kesiapan dan inspirasi untuk berpikir.
- 3) Fase inspirasi, fase ini diimplementasikan dengan munculnya solusi yang kreatif dengan cara spontan.
- 4) Fase realisasi, dalam fase ini diupayakan adanya penjelasan mengenai kebenaran apa yang direalisasikan dari kreasi atau inovasinya dengan cara meletakkannya untuk diuji cobakan demi memperoleh keterangan mengenai kebenarannya.

Dengan demikian berdasarkan teori-teori di atas dapat disimpulkan bahwa kreativitas adalah kemampuan seseorang untuk menghasilkan komposisi, produk atau gagasan apa saja yang pada dasarnya baru, dan sebelumnya tidak dikenal pembuatnya atau bersifat orisinal sehingga kreativitas merupakan kemampuan seseorang untuk menghasilkan sesuatu yang baru atau gagasan yang pada dasarnya belum dikenal oleh orang banyak.

B. Karakteristik Kreativitas

Menurut Hurlock (1978:12) dalam berkreaitivitas terdapat unsur-unsur karakteristik, unsur-unsur tersebut adalah sebagai berikut:

- 1) Kreativitas merupakan proses, bukan hasil.
- 2) Proses ini mempunyai tujuan yang mendatangkan keuntungan bagi orang itu sendiri atau kelompok-kelompok sosialnya.
- 3) Kreativitas mengarah ke penciptaan sesuatu yang baru, berbeda dan karenanya unik bagi orang itu, baik dalam bentuk lisan atau tulisan, maupun konkrit atau abstrak.
- 4) Kreativitas timbul dari pemikiran yang berkembang, sedangkan konformitas dan pemecahan masalah sehari-hari timbul dari pemikiran campuran.
- 5) Kreativitas merupakan suatu cara berpikir, tidak sinonim dengan kecerdasan yang mencakup kemampuan mental selain berpikir.
- 6) Kemampuan untuk mencipta bergantung pada perolehan pengetahuan yang diterima.
- 7) Kreativitas merupakan bentuk imajinasi yang dikendalikan oleh otak, misalnya melukis, membangun dengan balok, atau melamun.

Karakteristik seorang anak yang kreatif adalah anak yang tidak tahan sekali dengan rutinitas dan peraturan-peraturan yang monoton, sebab dalam diri anak yang kreatif selalu ingin mengembangkan daya kreasinya yang sudah ada di dalam diri anak tersebut sejak dini. Hal-hal yang dapat dilakukan apabila prasyarat-prasyarat di bawah ini dipenuhi. Prasyarat-prasyarat tersebut adalah:

- a) Kemampuan untuk menerima keunikan individu sebagai sesuatu yang mengandung arti.
- b) Kebebasan dalam mengekspresikan perasaan atau pikiran.
- c) Kesiediaan untuk menerima cara pandang orang lain.
- d) Kemampuan untuk tidak tergantung pada hasil evaluasi orang lain terhadap pengungkapan perasaan dan pikiran (Rahmawati dan Kurniati, 2005:15).

Kreativitas merupakan suatu proses mental yang dilakukan seseorang berupa gagasan ataupun produk baru, atau mengkombinasikan antara keduanya yang pada akhirnya akan melekat pada dirinya sehingga Semua anak pastinya memiliki bibit kreatif yang mencakup banyak sisi. Sisi-sisi dari anak kreatif yang telah disebut kan di atas, haruslah disertakan dengan pemberian stimulasi-stimulasi yang sesuai dengan kemampuan anak. Sisi tersebut seperti (Ayahbunda, 2011:60): a) Berani menjawab pertanyaan, b) Percaya diri, c) Hasilnya orisinal, d) Rasa ingin tahu besar, e) Senang bereksperimen, f) Tidak mudah putus asa, g) Tangannya terampil.

C. Ciri-Ciri Kreativitas

Kreativitas sama halnya dengan aspek psikologi lainnya hendaknya sudah dikembangkan sedini mungkin semenjak anak dilahirkan, menurut Freeman dan Munandar dalam Suyanto (2005:75), perilaku yang mencerminkan kreativitas alamiah pada anak prasekolah dapat diidentifikasi dari ciri-ciri berikut :

- 1) Senang menjajaki lingkungannya
- 2) Mengamati dan memegang sesuatu, eksporsi secara ekspansif dan eksesif

- 3) Rasa ingin tahunya besar, suka mengajukan pertanyaan dengan tak henti-hentinya
- 4) Bersifat spontan menyatakan pikiran dan perasaannya
- 5) Suka berpetualang, selalu ingin mendapatkan pengalaman-pengalaman baru
- 6) Suka melakukan eksperimen; membongkar dan mencoba-coba berbagai hal
- 7) Jarang merasa bosan; ada-ada saja yang ingin dilakukan
- 8) Mempunyai daya imajinasi yang tinggi.

Menurut Semiawan (1990:11) ciri-ciri dari pribadi yang kreatif adalah sebagai berikut:

- 1) Mempunyai daya imajinasi yang kuat
- 2) mempunyai inisiatif
- 3) Mempunyai minat yang luas
- 4) Bebas dalam berfikir (tidak kaku dan terhambat)
- 5) Bersifat ingin tahu
- 6) Selalu ingin mendapat pengalaman-pengalaman baru
- 7) Percaya pada diri sendiri
- 8) Penuh semangat (energetic)
- 9) Berani mengambil risiko
- 10) Berani dalam pendapat dan keyakinan (tidak ragu-ragu dalam menyatakan pendapat meskipun mendapat kritik dan berani mempertahankan pendapat yang menjadi keyakinannya).

Agar perilaku kreatif dapat terwujud dan kreativitasnya berkembang, maka ciri-ciri tersebut hendaknya mendapat perhatian lebih dalam pembinaan anak didik. Dalam mewujudkan dan mengembangkan bakat kreatif anak diperlukan dorongan (motivasi), baik dari dalam diri (motivasi internal) maupun dari lingkungan

sekitar yang berupa suasana kondusif, apresiasi, pujian dan lain sebagainya (motivasi eksternal) Kedua motivasi tersebut sama-sama diperlukan. Oleh karena itu, pendidik harus berupaya memupuk dan meningkatkan dorongan eksternal dan internal anak. Akan tetapi perlu diwaspadai jangan sampai dorongan eksternal yang berlebihan atau tidak pada tempatnya akan melemahkan dorongan internal dalam diri anak, sebab bagaimanapun juga motivasi dari dalam diri sendiri memiliki peran penting dalam mengembangkan kreativitas diri, dan lingkungan hanya sebagai fasilitator dalam pengembangan kreativitas tersebut. Kondisi lingkungan yang dapat memupuk kreativitas konstruktif adalah di mana anak merasa aman dan bebas untuk mengungkapkan dan mewujudkan diri. (Munandar,1988:68)

Menurut Munandar (1988:26-27) mengatakan untuk memahami kreativitas anak menyangkut empat aspek (4P), yaitu:

- 1) Pribadi, Kreativitas adalah ungkapan (ekspresi) dari keunikan individu dalam interaksi dengan lingkungannya. Ungkapan kreatif ialah mencerminkan orisinalitas dari individu tersebut. Dari ungkapan pribadi yang unik inilah dapat diharapkan timbulnya ide - ide dan produk - produk yang inovatif.
- 2) Proses, Untuk mengembangkan kreativitas, anak perlu diberi kesempatan untuk bersibuk diri dengan kreatif. Pendidikan hendaknya dapat merangsang anak untuk melibatkan dirinya dalam kegiatan yang kreatif, dengan membantu sarana dan prasarana yang diperlukan.
- 3) Produk, Kreativitas sebagai produk, merupakan suatu ciptaan yang baru dan bermakna bagi individu dan bagi lingkungannya.

4) Pendorong (Press), Bakat anak akan terwujud jika ada dorongan dari lingkungannya baik lingkungan keluarga, sekolah dan masyarakat, ataupun jika ada dorongan kuat dari dalam dirinya sendiri (motivasi internal) berupa minat, hasrat, dan motivasi untuk menghasilkan sesuatu.

Dengan memperhatikan 4P (*person, press, process, product*) dan menyikapinya dengan bijaksana diharapkan kreativitas anak dapat dikembangkan secara optimal, karena itu merupakan salah satu indikator keberhasilan pendidikan yang mampu melaksanakan salah satu tugasnya, yaitu menciptakan orang-orang yang mampu melakukan sesuatu yang baru, tidak hanya mengulang apa yang telah dikerjakan oleh generasi sebelumnya. Mereka adalah orang-orang yang kreatif, menemukan sesuatu yang belum pernah ada atau mengkombinasikan sesuatu yang sudah ada menjadi hal yang baru.

Dengan dimilikinya bakat dan ciri-ciri pribadi kreatif oleh anak dan dengan dorongan (internal maupun eksternal) untuk bersibuk diri secara kreatif, maka produk-produk kreatif yang bermakna dengan sendirinya akan timbul. Sebagai pendidik hendaknya menghargai produk kreativitas anak dan mengkomunikasikannya dengan orang lain, sehingga anak akan lebih termotivasi.

D. Faktor dan Kondisi yang Mempengaruhi Kreativitas

Setiap anak memiliki potensi kreatif dalam derajat yang berbeda-beda dan dalam bidang yang berbeda - beda. Potensi ini perlu dipupuk sejak dini agar dapat diwujudkan. Untuk itu diperlukan kekuatan-kekuatan pendorong baik dari luar (lingkungan) maupun

dari diri individu sendiri sehingga perlu diciptakan kondisi lingkungan yang dapat memupuk kreativitas individu. Beberapa faktor-faktor yang mempengaruhi kreativitas, yaitu:

a) Jenis Kelamin

Anak laki - laki menunjukkan kreativitas lebih besar daripada anak perempuan terutama setelah berlakunya masa kanak-kanak. Hal ini disebabkan oleh perbedaan perlakuan terhadap anak laki-laki dan perempuan, karena anak laki - laki diberi kesempatan untuk lebih mandiri.

b) Status Sosial Ekonomi

Anak yang berasal dari kelompok sosial yang lebih tinggi cenderung mempunyai kreativitas yang lebih tinggi karena sebagian besar dididik secara demokratis oleh orang tuanya maka akan mempermudah anak mengembangkan minat dan kegiatan yang dipilihnya. Sedangkan anak yang berasal dari kelompok sosial ekonomi rendah, sebagian besar diasuh secara otoriter dan hanya mendapatkan sedikit dorongan serta kesempatan mengembangkan dirinya.

c) Urutan kelahiran

Anak yang dilahirkan di tengah, lahir di belakang, dan anak tunggal lebih kreatif daripada anak pertama. Umumnya anak yang lahir pertama lebih ditekan untuk menyesuaikan dirinya dengan keinginan orang tuanya. Anak tengah lebih jadi penurut karena anak tengah mempunyai saudara kandung sehingga diberi kesempatan untuk mengembangkan individunya.

d) Ukuran keluarga

Anak yang berasal dari keluarga kecil cenderung lebih kreatif dari pada keluarga besar. Dan keluarga besar cara mendidik anak

otoriter dan kondisi sosial ekonomi yang kurang menguntungkan maka akan mempengaruhi perkembangan kreativitasnya.

e) Lingkungan kota versus lingkungan pedesaan

Anak yang berasal dari lingkungan kota cenderung lebih kreatif daripada anak yang berasal dari lingkungan desa. Hal ini disebabkan lingkungan desa kurang memberi stimulus bagi perkembangan kreativitas anak.

f) Inteligensi

Anak yang lebih pandai lebih menunjukkan kreativitas yang lebih tinggi dibandingkan anak yang kurang pandai, Anak yang pandai lebih banyak memiliki ide - ide atau gagasan baru untuk menghadapi konflik dalam situasi sosial dan mampu menghadapinya.

Selain kemampuan kreativitas dapat dikembangkan kreativitas anak juga dipengaruhi oleh faktor-faktor pendorong dan penghambat kreativitas. Adapun faktor pendorong kreativitas menurut Hurlock dalam Susanto (2013:104) adalah a) waktu, b) kesempatan menyendiri, c) dorongan, sarana, d) lingkungan yang merangsang e) hubungan anak dan orang tua yang tidak progresif, f) cara mendidik anak, dan g) kesempatan untuk memperoleh pengetahuan.

Selain faktor pendorong ada juga faktor penghambat yang dapat mematikan kreativitas anak, seperti yang dikemukakan oleh Torrance dalam Susanto (2013:105) sebagai berikut:

- a) Usaha yang terlalu dini untuk mengeliminasi fantasi,
- b) Pembatasan terhadap rasa ingin tahu anak,
- c) Terlalu menekankan peran berdasarkan perbedaan seksual,
- d) Terlalu banyak melarang

- e) Takut dan malu,
- f) Penekanan yang salah kaprah terhadap keterampilan verbal tertentu,
- g) Memberikan kritik yang bersifat desktruktif.

Sedangkan menurut *Jamaris* (2002:23), dalam buku perkembangan dan pengembangan anak yaitu,

- (1) Kelancaran, yakni kemampuan untuk memberikan jawaban dan mengemukakan pendapat atau ide-ide dengan lancar,
- (2) Kelenturan, yakni kemampuan untuk mengemukakan berbagai alternatif dalam pemecahan masalah;
- (3) Keaslian, yakni kemampuan untuk berbagai ide atau karya yang asli hasil pemikiran sendiri;
- (4) Elaborasi, yakni kemampuan untuk memperluas ide dan aspek-aspek yang mungkin tidak terpikirkan atau terlihat oleh orang lain;
- (5) Keuletan atau kesabaran, keuletan dalam menghadapi rintangan dan kesabaran dalam menghadapi suatu situasi yang tidak menentu.

Menurut Roger dalam *Jamaris* (2006:61), pengungkapan kreativitas seseorang sangat dipengaruhi oleh faktor-faktor yang berkaitan dengan:

- 1) Keterbukaan terhadap berbagai pengalaman, yang disertai dengan tingkat kelenturan dan toleransi yang tinggi terhadap ketidakpastian.
- 2) Kepuasan diri seseorang terhadap apa yang dilakukannya dan tidak tergantung pada kritik yang diberikan oleh orang lain.

3) Kemampuan dalam menggabungkan semua konsep dan elemen-elemennya secara berarti sehingga menghasilkan suatu idea tau karya tertentu.

Jika dilihat dari faktor - faktor yang mempengaruhi kreativitas maka kreativitas seorang anak dapat ditingkatkan dengan cara memberikan banyak waktu untuk bermain dengan sarana yang dapat mendorong dan merangsang kreativitas yang tentunya tidak lepas dari dorongan orangtua serta lingkungannya.

Anak juga diberikan kesempatan untuk memperkaya imajinasinya. Sebaliknya, kreativitas dapat terhambat jika kondisi lingkungan tidak menguntungkan serta ketidakmampuan orang di lingkungan anak untuk mendeteksi kreativitas anak pada waktu yang tepat sehingga membuat kurangnya rangsangan yang seharusnya diberikan pada anak.

E. Masalah-Masalah Kreativitas Pada Anak

Dalam mengembangkan kreativitas, anak perlu diberi kesempatan untuk kreatif. Pendidik hendaknya dapat memberikan rangsangan pada anak untuk melibatkan dirinya dalam kegiatan kreatif, dan pendidik hanya sebagai mediator yang menyediakan sarana prasarana yang diperlukan anak diberi kebebasan untuk berekspresi baik melalui tulisan, gambar, dan sebagainya. Dalam kenyataan dilapangan meningkatkan kreativitas, anak sering mengalami berbagai masalah. Masalah-masalah tersebut adalah sebagai berikut:

1) Hambatan diri sendiri

Faktor diri sendiri dapat menjadi penyebab utama terhambatnya kreativitas antara lain adalah pengaruh dari kebiasaan hidup atau pembiasaan dari lingkungan sosial, perkiraan harapan orang lain, kurangnya usaha dan kemalasan, menentukan sendiri batasan-batasan yang tidak perlu, kekakuan dan ketidaklenturan dalam berpikir, ketakutan mengambil resiko, ketidak beranian untuk berbeda atau menyimpang dari yang lazim dilakukan, takut dikritik, diejek, ketergantungan terhadap otoritas, kecenderungan untuk mengikuti pola perilaku orang lain, rutinitas, kenyamanan, keakraban, kebutuhan akan keteraturan, ketakhayulan, merasa ditentukan oleh nasib, hereditas atau kedudukan seseorang dalam hidup. Kesemuanya itu dapat menjadi hambatan anak untuk kreatif.

2) Pola asuh otoriter

Pola asuh orang tua merupakan salah satu faktor penting dalam mengembangkan ataupun menghambat tumbuhnya kreativitas anak. Seorang anak yang dibiasakan dengan suasana keluarga yang terbuka, saling menghargai, saling menerima dan mendengarkan pendapat anggota keluarganya, maka ia dapat tumbuh menjadi generasi yang terbuka, fleksibel, penuh inisiatif, dan produktif, suka kepada tantangan dan percaya diri. Perilaku kreatif dapat tumbuh dan berkembang dengan baik.

Lain halnya jika seorang anak dibesarkan dengan pola asuh otoriter yang mengutamakan kedisiplinan yang tidak dibekali dengan toleransi, wajib mentaati peraturan, memaksakan kehendak, tidak memberikan peluang bagi anak yang bersangkutan untuk berinisiatif, maka yang muncul adalah

generasi yang tidak memiliki visi masa depan, tidak punya keinginan untuk maju dan berkembang, tidak siap untuk berubah dan beradaptasi dengan baik, dan karena sudah terbiasa berpikir satu arah.

3) Sistem pendidikan di sekolah

Munandar memaparkan berbagai kondisi di sekolah yang dapat menjadi kendala bagi pertumbuhan kreativitas siswa, yaitu:

a) Sikap guru

Dalam suatu studi, tingkat motivasi siswa terlihat lebih rendah jika guru terlalu banyak mengontrol, dan sebaliknya jika guru memberikan lebih banyak peraturan

b) Belajar dengan hapalan mekanis

Salah satu cara yang keliru dalam menghimpun pengetahuan adalah dengan belajar secara mekanis, menghafal fakta tanpa adanya pemahaman bagaimana hubungan antar fakta tersebut. Karen anak didik yang bersangkutan tidak atau kurang mendapat bimbingan dari guru dan kedua orang tuanya.

c) Tekanan terhadap diri anak

Tekanan yang berlebihan terhadap diri anak seperti tradisi, di rumah, di sekolah, ataupun dalam lingkungan sosial dapat menghambat peningkatan kreativitas anak. sebaliknya seorang anak bila diberi kebebasan maka ia tentu dapat menjadi dirinya sendiri dan berkembang normal. Namun dapat digaris bawahi yang dimaksud kebebasan di sini adalah sebuah kebebasan yang sifatnya positif dan dapat dipertanggung jawabkan.

Dari semua hambatan-hambatan di atas dapat disimpulkan bahwa seorang guru tidak boleh membanding-bandingkan antara

anak yang satu dengan yang lainnya, sebab kemampuan seorang anak berbeda-beda, ada anak yang senang berkompetisi dengan temannya, ada juga anak yang tidak suka berkompetisi atau bisa juga disebut dengan anak yang memiliki karakteristik mudah putus asa.

Anak yang memiliki karakteristik mudah putus asa, akan malas dan enggan mengerjakan kembali tugasnya, karena anak tersebut sudah berfikir bahwa ia tidak akan bisa menyusul teman-teman lainnya yang sudah selesai. Selain itu seorang guru juga harus memiliki keterampilan khusus dalam berkeaktivitas, sehingga anak tidak hanya diajarkan membaca, menulis dan berhitung tetapi anak murid juga dapat diajarkan tentang cara berkeaktivitas. Oleh karena itu seorang guru harus memiliki kompetensi dalam berkeaktivitas serta harus pintar-pintar lah mengenal semua karakter dari anak, sehingga tujuan untuk meningkatkan kreativitas pada anak dapat terlaksana dengan baik.

F. Peran Guru dan Orang Tua dalam Mengembangkan Kreativitas Anak

Banyak orang tua bahkan para pendidik masih memprioritaskan pencapaian prestasi akademik, anak dikatakan sukses ranking (berhasil) jika mampu mendapatkan nilai yang tinggi dan meraih peringkat (ranking) teratas di kelasnya, meskipun ada sebagian pendidik menyadari betapa pentingnya kreativitas, agar anak tetap “survive” di masa mendatang. Namun permasalahannya adalah dengan adanya kurikulum yang ketat dan kelas dengan jumlah murid yang banyak, maka tidak ada waktu untuk pengembangan kreativitas. Untuk itu hendaknya, diantisipasi sejak

dini supaya pengembangan kreativitas tetap mendapat tempat yang proporsional dengan perencanaan pembelajaran yang berorientasi pada pengembangan kreativitas serta penciptaan lingkungan belajar yang nyaman dan menunjang.

Menurut Munandar (1988:98) bahwa peran guru kepada anak didik agar berkembangnya kreativitas siswa adalah:

- a) Dapat menerima anak didik sebagaimana adanya dengan segala kekuatan dan kelemahannya dan tetap menghargainya.
- b) Dapat memahami anak didik dan memberikan pengertian dengan mencoba menempatkan diri dalam situasi anak dan melihat dari sudut pandang anak.
- c) Tidak memberikan nilai terlalu cepat terhadap anak didik. Dalam situasi sekolah memang pemberian nilai tidak dapat dihindari namun dapat diusahakan agar pemberian nilai bukan merupakan ancaman, karena ancaman akan menimbulkan sikap atau keinginan mempertahankan diri.

Orang tua dan guru sangat besar perannya dalam pola asuh kepada anak agar dapat menunjang pengembangan kreativitas dan untuk menghindari rasa bosan pada diri anak, sehingga anak menjadi lebih bersemangat.

BAB VI

ANAK BERBAKAT

A. Pengertian Anak Berbakat

Individu yang terlahir di dunia tentunya memiliki bakat, akan tetapi bakat tersebut belum bisa diketahui secara spesifik dikarenakan masih berada pada tahap perkembangan awal. Seiring berjalannya waktu, individu dapat mengetahui bakat yang dimilikinya dan apabila ia mampu mengembangkan bakatnya maka ia memiliki suatu hal yang menjadi kebanggaan dirinya. Banyak ditemukan hambatan pada anak berbakat, salah satunya dalam penyesuaian sosial. Anak berbakat yang terlalu memfokuskan diri pada pengembangan bakatnya akan menjadi individu yang tidak mampu bersosialisasi dengan baik. (Pilosusan: 2018). Bakat merupakan sebuah kemampuan yang dimiliki atau dibawa oleh seseorang sejak ia lahir. Bakat itu dapat terlihat saat mereka mulai mengasah atau melatihnya, tidak semua orang mempunyai bakat yang lebih, hanya sebagian dari mereka yang memiliki bakat terpendam. Anak berbakat pada umum adalah mereka yang karena memiliki kemampuan-kemampuan yang unggul mampu memberikan prestasi yang tinggi. (Ummi, 2017)

Menurut (Salisah, Lidya, & Defit, 2015) bakat adalah kemampuan alamiah untuk memperoleh pengetahuan atau keterampilan yang bisa bersifat umum atau khusus. Anak berbakat ialah mereka yang memiliki kemampuan-kemampuan yang unggul, mampu memberikan prestasi atau memiliki kecerdasan yang tinggi sedang keberbakatan harus ditinjau secara multidimensional. (Idris, 2014). Dan menurut Depdiknas (2003), anak berbakat adalah

mereka yang oleh psikolog dan atau guru diidentifikasi sebagai siswa yang telah mencapai prestasi memuaskan dan memiliki kemampuan intelektual umum yang berfungsi pada taraf cerdas, kreativitas yang memadai, dan keterikatan pada tugas yang tergolong baik. Sedangkan definisi menurut USOE (*United States Office of Education*), anak berbakat adalah anak yang dapat membuktikan kemampuan berprestasinya yang tinggi dalam bidang-bidang seperti intelektual, kreatif, artistik, kapasitas kepemimpinan atau akademik spesifik dan mereka yang membutuhkan pelayanan atau aktivitas yang tidak sama dengan yang disediakan di sekolah sehubungan dengan penemuan kemampuan-kemampuannya (Hawadi, 2002).

Krik & Gallagher dalam Abdurrachman (1995) pada awalnya, keberbakatan memiliki pengertian yang berbeda-beda untuk tiap latar budaya. Dalam kebudayaan Yunani kuno yang dimaksud dengan anak berbakat adalah anak yang memiliki kecakapan luar biasa dalam berpidato, sedangkan di Roma ialah insinyur atau prajurit. Pengertian berbakat di Amerika Serikat pada mulanya di kaitkan dengan skor tes intelegensi Stanford Binet yang dikembangkan oleh Terman setelah perang dunia II. Anak-anak yang memiliki skor IQ 125 atau lebih dinyatakan sebagai anak berbakat.

Bakat merupakan kemampuan yang dimiliki individu sejak lahir sebagai suatu potensi yang apabila dapat dikembangkan dengan baik akan dapat melahirkan suatu yang luar biasa. Menurut skala intelligensi yang dibuat oleh Wechler, murid berbakat adalah murid yang memiliki taraf intelligensi 125 atau lebih, yang dibedakan atas *luar biasa cerdas* atau *Gifted*, (IQ 125 keatas) dan *sangat cerdas* atau *Superior* (IQ 110-125). Murid berbakat adalah murid

yang mempunyai kemampuan intelektual atau taraf inteligensi yang unggul. Dengan keunggulan ini ia diharapkan memiliki peluang besar untuk mencapai prestasi tinggi dan menonjol di dalam bidang pekerjaannya (Nasution dalam Munandar, 1985: 4). Sedangkan Renzulli (1979) melalui teorinya yang disebut “Three Dimensional Model” atau “Three-ring Conception” tentang keberbakatan bahwa keterbakatan mencakup tiga dimensi yang saling berkaitan, yaitu (a) kecakapan di atas rata-rata, (b) kreativitas, dan (c) komitmen pada tugas.

Seorang anak dikatakan anak berbakat (luar biasa) karena ia berbeda dengan anak-anak lainnya. Perbedaan terletak pada ciri-ciri yang khas yang ditunjukkan pada keunggulan dirinya. Namun, 'keunggulan' tersebut selain menjadi sebuah kekuatan dalam dirinya sekaligus menjadi 'kelemahan'. Yang dimaksud sebagai kelemahan di sini adalah diabaikannya potensi anak sebagai individu yang memiliki hak sama dalam mendapatkan pendidikan sesuai dengan kebutuhan dirinya (Idris, 2017:2).

Dalam Undang-undang No. 2 tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional (UUSPN), pasal 8 ayat 2 menyatakan, “Warga negara yang memiliki kemampuan dan kecerdasan luar biasa berhak memperoleh perhatian khusus”. Pasal ini mempunyai arti sangat penting dan merupakan salah satu dari sekian banyak hal yang inovatif dalam UUSPN, sebab melalui pasal ini pendidikan bagi “anak berbakat” mendapat dasar hukum. Bentuk dan pengaturannya itulah yang masih menjadi persoalan. Pengaturan soal ini menjadi makin dirasakan manakala beberapa kali terjadi bahwa sistem pendidikan kita tidak cukup luwes untuk mengakomodasi masalah-

masalah yang muncul dalam dunia pendidikan sehubungan dengan keragaman tingkat kemampuan peserta didik.

Dengan adanya pasal 8 ayat 2 di atas, maka anak berbakat memerlukan layanan pendidikan khusus agar potensinya dapat berkembang seoptimal mungkin. Jika anak berbakat tidak/kurang mendapat perhatian, ini dapat dikatakan sebagai suatu kerugian yang besar, karena kehilangan orang-orang yang potensial yang memiliki kemampuan tinggi untuk bekerja atau menjadi pemimpin di masa yang akan datang. Anak berbakat atau *gifted children* merupakan anugrah bagi suatu negara. Namun demikian, hal ini memerlukan adanya penanganan yang komprehensif. Pemerintah semakin menyadari perlunya anak-anak berbakat mendapatkan perhatian khusus agar mereka dapat mengaktualisasikan kemampuannya secara penuh.

Tentu saja perhatian pemerintah terhadap anak berbakat ini layak mendapat respons yang positif. *Pertama*, anak berbakat adalah aset bangsa. Kebijakan yang kurang memperlakukan mereka sebagaimana mestinya berarti menelantarkan aset nasional. Sebaliknya, adanya suatu kebijakan yang memberikan pelayanan pendidikan secara khusus kepada mereka berarti mendayagunakan sumber-sumber pengembangan bangsa. *Kedua*, anak adalah pribadi-pribadi yang mempunyai keistimewaan khusus dan mereka hanya bisa berkembang bila berada dalam lingkungan (pendidikan) yang merangsang berkembangnya potensi-potensi istimewa mereka, Kebijakan pendidikan yang sama seperti lainnya dan tidak memberikan pelayanan khusus kepada mereka menyebabkan upaya pengembangan potensi pribadi mereka tidak bisa optimal. Sebagaimana pribadi yang harus bertanggung jawab terhadap diri

sendiri, mereka adalah pihak yang tak berdaya dikarenakan sistem pendidikan yang kurang memungkinkan teraktualisasikannya potensi besar mereka (Nashori, 1994)

Dalam Undang-undang tentang anak berbakat menyatakan bahwa: "...Warga negara yang memiliki potensi kecerdasan dan bakat istimewa berhak memperoleh pendidikan khusus" (*Pasal 5, ayat 4*). Selain itu, dikemukakan pula bahwa "...Setiap peserta didik pada setiap satuan pendidikan berhak mendapatkan pelayanan pendidikan sesuai dengan bakat, minat dan kemampuannya" (*pasal 12, ayat 1b*). Kenyataan ini merupakan berita yang menggembirakan bagi warga negara yang memiliki bakat khusus dan tingkat kecerdasan yang istimewa untuk mendapatkan pelayanan pendidikan yang sebaik-baiknya. Walaupun Undang-undang tentang anak berbakat sudah tersedia, namun penyelenggaraan program pendidikan anak berbakat saat ini menunjukkan penanganan dan sistem yang belum dilakukan secara terpadu. Setiap institusi menyelenggarakan programnya dengan pendekatan khas masing-masing. Hal ini disebabkan kurangnya pengetahuan yang dimiliki oleh guru dan pendidik tentang cara menangani pendidikan anak berbakat secara efektif dan efisien. (Pribadi dkk, 2015)

B. Klasifikasi dan Karakteristik Anak Berbakat

Anak cerdas dan berbakat ditinjau dari segi klasifikasi tingkat intelligensi bahwa individu cerdas dan berbakat dalam pengklasifikasian untuk suatu kelompok (populasi), termasuk dalam kategori "*Upper*", yang mempunyai kecerdasan di atas rata-rata. Sedangkan kelompok yang bertolak belakang dalam kecerdasan

adalah kelompok “Lower”, yaitu yang mempunyai kecerdasan dibawah rata-rata. Coleman (1985) mengemukakan secara konvensional anak berbakat adalah “mereka yang tingkat intelegensinya jauh di atas rata-rata anggota kelompoknya, yaitu IQ = 120 ke atas”. Lebih jelasnya bisa dilihat dari tabel berikut:

Tabel 6.1 Klasifikasi Tingkat Intelegensi

Klasifikasi	Persentase (%)	I Q	M A
(1)	(2)	(3)	(4)
Cacat berat / Idiosi	1 %	0 - 25	0 - 3 th
Cacat agak berat/ Embisil	2 %	25 - 50	3 - 8 th
Cacat ringan/debil	-	50 - 75	8 - 12 th
Lambat Belajar/ Slow learners	20 - 25 %	75 - 85	
Rata-rata/ Avarage/ Normal	50 - 55 %	90 - 110	MA - CA
Rapid Learning/ Superior	20 - 25 %	110 - 125	MA > CA
Gifted/Very Superior	2 %	125 - 140	MA > CA
Genius/Very Superior	1 %	140 - 200	MA > CA

(Tirtonegoro, 1984: 25)

Gardner (1993) dalam kaitannya dengan kecerdasan menemukan sebuah teori bahwa manusia lebih rumit daripada apa yang dijelaskan dari tes IQ atau tes apapun itu. Ia juga mengatakan bahwa orang yang berbeda memiliki kecerdasan yang berbeda Ada tujuh macam komponen kecerdasan dari Gardner, yang disebutnya dengan Multiple Intelegence (Intelegensi Ganda). Intelegensi ganda tersebut meliputi: (1) kecerdasan linguistic-verbal dan (2) kecerdasan logiko-matematik yang sudah dikenal sebelumnya, ia menambahkan dengan komponen kecerdasan lainnya yaitu (3)

kecerdasan spasial-visual, (4) kecerdasan ritmik-musik, (5) kecerdasan kinestetik, (6) kecerdasan interpersonal, (7) kecerdasan intrapersonal. Sekarang tujuh kecerdasan tersebut di atas sudah bertambah lagi dengan satu komponen kecerdasan yang lain, yaitu (8) kecerdasan naturalis.

Martison dalam Munandar (1982:7) memberikan batasan anak berbakat sebagai berikut; “Anak berbakat ialah mereka yang diidentifikasi oleh orang-orang profesional memiliki kemampuan yang sangat menonjol, sehingga memberikan prestasi yang tinggi. Anak-anak ini membutuhkan program pendidikan yang berdiferensiasi dan atau pelayanan di luar jangkauan program sekolah yang biasa, agar dapat mewujudkan sumbangannya terhadap diri sendiri maupun terhadap masyarakat”.

Menurut Tirtonegoro (1984; 29) anak yang mempunyai kecerdasan di atas rata-rata dapat diklasifikasikan menjadi tiga kelompok, seperti dikemukakan yaitu; Superior, Gifted dan Genius. Ketiga kelompok anak tersebut memiliki peringkat ketinggian intellegnsi yang berbeda.

1) Genius

Genius ialah anak yang memiliki kecerdasan luar biasa, sehingga dapat menciptakan sesuatu yang sangat tinggi nilainya. Intelligence Quotien-nya (IQ) berkisar antara 140 sampai 200. Anak genius memiliki sifat-sifat positif sebagai berikut; daya abstraksinya baik sekali, mempunyai banyak ide, sangat kritis, sangat kreatif, suka menganalisis, dan sebagainya. Di samping memiliki sifat-sifat positif juga memiliki sifat negatif, diantaranya; cenderung hanya mementingkan dirinya sendiri (egois), temperamennya tinggi sehingga cepat bereaksi (emosional), tidak

mudah bergaul, senang menyendiri karena sibuk melakukan penelitian, dan tidak mudah menerima pendapat orang lain.

2) Gifted

Anak ini disebut juga gifted and talented adalah anak yang tingkat kecerdasannya (IQ) antara 125 sampai dengan 140. Di samping memiliki IQ tinggi, juga bakatnya yang sangat menonjol, seperti; bakat seni musik, drama, dan ahli dalam memimpin masyarakat. Anak gifted diantaranya memiliki karakteristik; mempunyai perhatian terhadap sains, serba ingin tahu, imajinasinya kuat, senang membaca, dan senang akan koleksi.

3) Superior

Anak superior tingkat kecerdasannya berkisar antara 110 sampai dengan 125 sehingga prestasi belajarnya cukup tinggi. Anak superior memiliki karakteristik sebagai berikut; dapat berbicara lebih dini, dapat membaca lebih awal, dapat mengerjakan pekerjaan sekolah dengan mudah dan dapat perhatian dari temantemannya.

Bryan (1979:302) mengemukakan bahwa karakteristik anak berbakat itu (gifted) meliputi: physical, personal, and social characteristics. Sedangkan David G. Amstrogn and Tom V. Savage (1983; 327) mengemukakan bahwa "Gifted and talented students are individuals who are characterized by a blend of (1) high intelligence, (2) high task comitment, and (3) high creativity. Secara umum hampir semua pendapat itu sama, bahwa anak berbakat memiliki kemampuan yang tinggi jika dibandingkan dengan anak-anak pada umumnya.

Hasil studi lain menemukan bahwa "Anak-anak berbakat memiliki karakteristik belajar yang berbeda dengan anak-anak

normal. Mereka cenderung memiliki kelebihan menonjol dalam kosa kata dan menggunakannya secara luwes, memiliki informasi yang kaya, cepat dalam menguasai bahan pelajaran, cepat dalam memahami hubungan antar fakta, mudah memahami dalil-dalil dan formula-formula, tajam kemampuan analisisnya, membaca banyak bahan bacaan (gemar membaca), peka terhadap situasi yang terjadi di sekelilingnya, kritis dan memiliki rasa ingin yang sangat besar” (Supriadi, 1992:9).

Hasil-hasil penelitian, pengamatan, ataupun pengalaman menunjukkan bahwa anak berbakat memiliki karakteristik dan kebutuhan yang berbeda dari anak lain pada umumnya. Karakteristik dan kebutuhan itu mencakup aspek-aspek: intelektual, akademik, kreativitas, kepemimpinan dan sosial, seni, afeksi, sensori fisik, intuisi, dan ekologis (Rahman, 2015).

Menurut Renzulli (1986), menyatakan bahwa tiga ciri pokok yang merupakan kriteria (persyaratan) keberbakatan (*giftedness*) adalah keterkaitan antara:

- (1) Kemampuan umum (kapasitas intelektual) dan/atau kemampuan khusus di atas rata-rata,
- (2) Kreativitas di atas rata-rata,
- (3) Pengikatan diri terhadap tugas (*task commitment*) yang cukup tinggi.

Ellen Winner (Santrock, 2007: 11) mendeskripsikan bahwa remaja berbakat memiliki karakteristik sebagai berikut:

- 1) kematangan (*precocity*) remaja berbakat lebih cepat matang dibandingkan teman pada seusianya;

- 2) berkembang menurut tempo dan caranya sendiri, seperti pada proses belajar remaja berbakat memiliki cara sendiri dalam memecahkan masalah secara unik;
- 3) dorongan untuk menguasai lebih tinggi, dikarenakan mereka memiliki obsesi dan memperlihatkan minat yang tinggi;
- 4) keterampilan pemrosesan-informasi, remaja berbakat belajar dengan kecepatan tinggi, lebih cepat memproses informasi dengan menggunakan strategi yang lebih baik.

Syamsuar Mochtar dalam Busono, 2016 mengatakan bahwa karakteristik anak berbakat yaitu:

- (1) Secara intelektual-akademik anak berbakat sering dicirikan dengan pemilikan kemampuan eskalasi berpikir tingkat tinggi atau kritis-analitis-evaluatif, integratif, dan original, perfeksionis, berorientasi pada pemecahan masalah, memiliki cara lain dalam mengolah dan memahami informasi, luwes dalam berpikir, cepat dalam belajar, rasa ingin tahu, menyukai pengalaman baru yang menantang, konsisten terhadap tujuan, dan sejenisnya. Anak berbakat juga dicirikan dengan pemilikan kemampuan yang multipotensi yang membuka peluang besar bagi dirinya untuk menentukan berbagai pilihan atau program pendidikan, namun masalah yang sering muncul adalah kebingungan ketika dihadapkan pada studi lanjutan dan pilihan karir.
- (2) Secara sosial anak berbakat sering dicirikan dengan pemilikan kesadaran sosial yang mendalam, sensitif terhadap problem orang lain, bertanggung jawab, mudah beradaptasi dan diajak berkomunikasi, suka bergaul dengan orang yang lebih dewasa, pandai memimpin, dan sebagainya.

- (3) Secara emosional, anak berbakat sering dicirikan dengan pemilikan stabilitas emosi yang mantab, tidak mudah terpengaruh dan terguncang, konsisten, suka humor, dan sebagainya. Namun bila tidak dibimbing secara tepat, kondisi tersebut dalam menjadi predisposisi terhadap munculnya konflik, stress, oversensitif sehingga mudah tersinggung, tidak tenggang rasa, dan sebagainya.

Dalam kaitan ini peran bimbingan sangat penting untuk menjamin optimalisasi perkembangan emosional anak. Biasanya anak berbakat anak kreatif yang selalu ingin tahu, memiliki minat yang luas, dan menyukai/kegemaran pada berbagai kegiatan maupun aktivitas yang kreatif. Mereka biasanya cukup mandiri dan memiliki rasa percaya diri, lebih berani mengambil resiko dibandingkan dengan anak-anak pada umumnya. Ada beberapa faktor-faktor penyebab keberbakatan, yaitu:

(1) Faktor Genetik

Sebagian pendapat para ahli menyatakan bahwa intelegensi dan kemampuan berkualitas ditentukan oleh factor genetik, namun kurang dapat diterima di masyarakat yang memandang bahwa semua orang itu terlahir sama. Penelitian dalam genetika perilaku menyatakan bahwa setiap jenis dalam perkembangan perilaku dipengaruhi Signifikan gen/keturunan.

(2) Faktor Biologis

Namun demikian faktor biologis juga tidak dapat diingkari, karena faktor biologis yang tidak bersifat genetik dan sangat berpengaruh pada intelegensi adalah faktor gizi dan kekurangan *neurologik*. nutrisi dan gangguan *neurologik* pada masa kecil dapat menyebabkan keterbelakangan mental. Studi dari Terman

terhadap orang-orang yang memiliki IQ tinggi menunjukkan keunggulan fisik seperti: tinggi, berat, daya tarik dan kesehatan, dibandingkan dengan mereka intelegensinya rendah. Yang lebih penekanannya adalah individu tidak mewarisi IQ atau bakat. Yang diwariskan adalah sekumpulan gen yang bersama pengalaman-pengalamannya akan menentukan kapasitas dari intelegensi dan kemampuan-kemampuan lainnya (Zigler & Ferber, dalam Hallahan & Kauffman, 1994).

(3) Faktor Lingkungan,

Stimulasi, kesempatan, harapan, tuntutan, dan imbalan akan berpengaruh pada proses belajar seorang anak. Penelitian tentang individu-individu berbakat yang sukses menunjukkan masa kecil mereka di dalam keluarga memiliki keadaan sebagai berikut:

- a. Adanya minat pribadi dari orang tua terhadap bakat anak dan memberikan dorongan
- b. Orangtua sebagai panutan
- c. Ada dorongan dari orangtua untuk menjelajah bakat anak
- d. Pengajaran bersifat informal dan terjadi dalam berbagai situasi dan proses belajar awal lebih bersifat eksplorasi dengan bermain
- e. Keluarga berinteraksi dengan tutor/mentor
- f. Ada perilaku-perilaku dan nilai yang diharapkan berkaitan dengan bakat anak dalam keluarga
- g. Orangtua menjadi pengamat latihan-latihan, memberi pengarahan bila diperlukan, memberikan pengukuran pada perilaku anak yang dilakukan dengan terpuji dan memenuhi standard yang ditetapkan

- h. Orangtua mencari instruktur dan guru khusus bagi anak
- i. Orangtua mendorong keikutsertaan anak dalam berbagai acara positif dimana kemampuan dipertunjukkan khalayak ramai

C. Ciri-Ciri dan Identifikasi Anak Berbakat

Beberapa ciri-ciri anak berbakat yang umum menurut Tuttle, Becker, dan Sausa dalam Ilyas (2012) adalah: (1) Ingin Tahu, (2) Tekun dalam mengejar minat dan pertanyaan-pertanyaan, (3) Cepat memahami lingkungan, (4) Kritis pada diri sendiri dan orang lain, (5) Rasa humor tinggi, (6) Peka terhadap ketidakadilan pada perseorangan maupun tingkat yang lebih luas, (7) Pemimpin di banyak area, (8) Tidak mau menerima pernyataan, respon dan penilaian yang dangkal, (9) Memahami dengan mudah prinsip-prinsip umum, (10) Seringkali bereaksi dengan lingkungan melalui media dan lainnya daripada dicetak dan ditulis, (11) Melihat hubungan-hubungan diantara gagasan-gagasan yang berbeda, (12) Mengangkat banyak gagasan dari stimulus yang spesifik.

Sedangkan menurut Wicaksono (2016) ada ciri-ciri tertentu pada individu cerdas dan berbakat yang justru mungkin dapat menimbulkan masalah tertentu antara lain:

- 1) Mudah muncul sifat skeptis karena kemampuannya dalam berfikir kritis baik terhadap diri sendiri maupun terhadap orang lain
- 2) Cepat bosan atau tidak senang terhadap hal-hal yang monoton dan rutin, karena karena ia memiliki kemampuan kreatif dan minat yang tinggi untuk melakukan hal-hal baru.

- 3) Sering melakukan pemaksaan kehendak atau pendapat sebagaimana dimiliki individu genius karena merasa pendapatnya lebih benar. Disamping kelebihan yaitu memiliki perilaku ulet dan terarah pada tujuan
- 4) Kurang sabar atau kurang toleran jika tidak ada kegiatan, atau kurang tampak kemajuan dalam suatu kegiatan, hal ini diakibatkan semangat tinggi serta kesiagaan mental,
- 5) Mudah tersinggung serta peka terhadap kritik dari orang lain, karena individu genius ini mempunyai kepekaan tinggi,
- 6) Mempunyai kemampuan dan minat yang beraneka ragam sehingga membuat individu ini memerlukan fleksibilitas serta dukungan untuk menjajagi serta mengembangkan minat-minatnya,
- 7) Mandiri dalam belajar dan bekerja, disisi lain kebutuhannya akan kebebasan dapat menimbulkan konflik, karena individu ini tidak mudah konform (tunduk) terhadap tekanan-tekanan dari pihak luar. Ia juga dapat merasa tidak ditolerir atau kurang dimengerti oleh lingkungannya.

Dalam identifikasi anak-anak berbakat menjadi lebih rumit dan harus menggunakan beragam teknik dan alat ukur, Idealnya semua kriteria tersebut harus dideteksi dengan menggunakan teknik dan prosedur, karena menurut berbagai studi tidak semua dari faktor-faktor itu berkorelasi satu sama lain, misalnya IQ dan kreativitas.

Menurut Renjuli dkk dalam Supriadi (1992:10) keberbakatan itu bersifat multidimensional, kriterianya tidak hanya intelligensi, melainkan kreativitas, kepemimpinan, komitmen pada tugas, prestasi akademik, motivasi dan lain-lain. Mengembangkan skala

yang disebut Scales for Rating Behavioral Characteristics of Superior Students (SRBCSS) yang mencakup sepuluh karakteristik; belajar, motivasi, kreativitas, kepemimpinan, artistik, musik, drama, komunikasi, komunikasi ekspresif, dan perencanaan.

Penjaringan terhadap keberbakatan intelektual dalam kelompok populasi tertentu pada umumnya bertolak dari perkiraan kurang lebih 15 % sampai 25 % populasi sampel yang secara kasar merupakan identifikasi permulaan dalam menghadapi seleksi yang lebih cermat. Penjaringan keberbakatan bisa menggunakan nominasi guru tentang kemajuan sehari-hari siswa, namun bisa juga melalui penilaian beberapa mata pelajaran tertentu tergantung dari tujuan penjaringan.

Penjaringan atau penyaringan dapat juga menggunakan tes psikologis yang didasarkan pada beberapa aspek tertentu, tetapi yang paling penting harus diketahui untuk keperluan apa tes dilakukan. Tujuan akan memberikan dasar terhadap penilaian, kemampuan, sifat, sikap atau perilaku seseorang. Kepada anak harus diberitahukan bahwa penilaian yang baik akan menempatkan dia pada posisi yang menguntungkan dalam arti tidak akan menuntut dia melakukan pekerjaan atau kinerja yang tidak sesuai dengan kemampuannya. Identifikasi ini biasanya berguna bagi peramalan tentang kinerja tertentu di dalam waktu yang akan datang. Pola dan tahap identifikasi yang dilakukan di muka, yang terdiri dari penjaringan dan penyaringan sebagai identifikasi kasar yang kemudian diperhalus melalui suatu proses seleksi memiliki berbagai variasi, tergantung dari keperluan

Beberapa permasalahan dalam identifikasi diantaranya masih banyak pelanggaran terjadi dalam aplikasi prinsip-prinsip

identifikasi. Beberapa penyalahgunaan prinsip identifikasi antara lain, adalah perbedaan antara “gifted dan talen. Dengan menyusun suatu hierarkhie pengertian dengan menunjuk kepada pengertian kemampuan umum intelektual yang diukur oleh tes intellegensi bagi pengertian keberbakatan, dan bakat khusus akademis serta kemampuan kepemimpinan dan bakat seni untuk pengetian talen. Ada enam langkah sistem identifikasi anak berbakat yaitu sebagai berikut :

- 1) Beranjak dari penjaringan berdasarkan skor tes, tetapi mereka yang belum terjaring tidak seluruhnya ditinggalkan, karena ingin menjangkau kurang lebih 15 % dari populasi. Semua anak yang skornya di atas persentil ke 85 biasanya akan terjaring melalui tes inteligensi yang telah terstandardisasikan. Untuk memberi peluang pada kelompok yang lebih luas, kita membagi “pool” keberbakatan menjadi dua bagian dan semua siswa yang skornya di atas persentil ke 92 (menurut norma lokal) pada umumnya sudah otomatis termasuk “pool” tersebut, dan biasanya terdiri dari 50 % jumlah populasi sampel. Skor tes yang dimaksud biasanya suatu tes inteligensi atau tes hasil belajar atau tes bakat tunggal, yang memberi peluang pada seseorang yang baik dalam bidang tertentu, tetapi mungkin tidak baik dalam bidang yang lain, untuk dapat dimasukkan dalam “pool” tersebut. Ciri utama keberbakatan, yaitu kemampuan di atas rata-rata keterlekatan pada tugas dan kreativitas dapat dijaring melalui aspek psikometrik, aspek perkembangan, aspek kinerja dan aspek sosiometrik dengan berbagai alat.
- 2) Langkah kedua merupakan nominasi guru yang bagaimanapun juga harus dihargai sama dengan hasil skor tes. Dalam nominasi

ini digunakan skala penilaian (rating scale) untuk memperoleh gambaran tentang profil kemampuan anak.

- 3) Langkah ketiga adalah cara alternatif lain yang bisa merupakan nominasi teman sebaya, nominasi orang tua atau nominasi diri, maupun tes kreativitas. Kalau pada skor tes yang tinggi nominasi itu secara otomatis bisa diterima, tidaklah demikian pada langkah ketiga yang harus melalui suatu panitia peneliti.
- 4) Langkah keempat adalah nominasi khusus yang merupakan review terakhir dari mereka yang sebelumnya tak terlibat dalam nominasi-nominasi tersebut. Mereka memperoleh seluruh daftar nominasi hasil langkah kesatu sampai langkah ketiga dan boleh menambah nominasi orang lain, bahkan juga boleh mengusulkan untuk membatalkan nominasi tertentu berdasarkan pengalaman tertentu dengan anak tertentu.
- 5) Langkah kelima adalah nominasi informasi tindakan, proses ini terjadi bila guru setelah memperoleh penataran dalam pendidikan anak berbakat, dapat melakukan interaksi yang dinamis, sehingga meningkatkan motivasi dan interest anak untuk suatu topik atau bidang tertentu di sekolah ataupun di luar sekolah.
- 6) Langkah keenam adalah penyaringan melalui tes dan menjadi cara yang populer, antara lain karena menghargai kriteria non tes. Tetapi lebih dari itu potensi-potensi yang terjaring dari seluruh populasi sekolah telah memberi peluang pada anak lain yang bukan karena kemampuan umumnya, melainkan mungkin karena sebab lain yang biasanya tidak terjaring oleh skor tes, untuk tetap diperhatikan dan dimasukkan dalam "pool" anak berbakat sekolah tersebut. (Semiawan; 117-122).

Alat yang dapat dipergunakan dalam melakukan identifikasi anak berbakat diantaranya adalah :

- 1) Kemampuan intelektual umum; Galton dalam Semiawan (1994:124) “Pengukuran kemampuan intelektual umum diperoleh melalui pengukuran kekuatan otot, kecakapan gerak, sensitivitas terhadap rasa sakit, kecermatan dalam pendengaran dan penglihatan, perbedaan dalam ingatan dan lain-lain yang semua disebut “tes mental”.
- 2) Tes inteligensi umum; Salah satu perkembangan yang amat penting dalam pengembangan pengukuran intelegensi adalah timbulnya skala Wechsler dalam mengukur inteligensi orang dewasa dengan menggunakan norma tes bagi perhitungan IQ yang menyimpang.
- 3) Tes kelompok kontra tes individual; Tes kelompok lebih banyak digunakan dalam sistem pendidikan, pelayanan pegawai, industri dan militer. Tes kelompok dirancang untuk sekelompok tertentu, biasanya tes kelompok menyediakan lembar jawaban dan “kunci-kunci” tes. Bentuk tes kelompok berbeda dari tes individual dalam menyusun item dan kebanyakan menggunakan item pilihan ganda.
- 4) Pengukuran hasil belajar; Tes ini mengukur hasil belajar setelah mengikuti proses pendidikan. Tes hasil belajar ini berbeda dengan tes bakat, tes inteligensi, tes hasil belajar pada umumnya merupakan evaluasi terminal untuk menentukan kedudukan individu setelah menyelesaikan suatu latihan atau pendidikan tertentu. Penekanannya terutama pada apa yang dapat dilakukan individu saat itu setelah mendapatkan pendidikan tertentu.

- 5) Tes hasil belajar individual; Pada umumnya tes hasil belajar adalah tes kelompok yang bermaksud membandingkan kemajuan belajar antar individu sebaya, namun di sini hanya hasil belajar individual saja. Di Indonesia sering menggunakan pengukuran acuan norma (PAN) dan pengukuran acuan kriteria (PAK).

Di Indonesia nampaknya diperlukan adanya standarisasi secara nasional untuk prosedur identifikasi anak berbakat ini. Isu sentral dalam hal ini ialah bagaimana menemukan model yang dianggap paling efektif dari segi hasil (daya ramal terhadap performansi peserta didik kemudian) tetapi efisien dari segi waktu, biaya dan tenaga. Hal ini disebabkan karena kondisi sarana pendidikan, akses terhadap lembaga-lembaga pemeriksaan psikologis, dan kemampuan guru yang sangat beragam di Indonesia, sementara perhatian kepada anak-anak berbakat merupakan persoalan pendidikan secara nasional.

D. Permasalahan Anak Berbakat

Buescher dan Higman (1990) menyatakan bahwa terdapat beberapa tantangan bagi remaja *gifted* selama menjalani proses adaptasi yakni rasa tidak percaya, ragu, dan kurangnya *self-esteem* terhadap kemampuan yang dimiliki atau bahkan justru menekan atau menyembunyikan kemampuannya sendiri dan berusaha menjadi oranglain dan disonansi atau ketidaksesuaian antara apa yang telah dilakukan (hasil) dengan ekspektasi yang seharusnya bisa dicapai (perfeksionisme).

Tantangan terkini pada remaja *gifted* yakni *multipotentiality* merujuk pada seorang individu yang memiliki banyak sekali

kemampuan dan minat yang berbeda-beda (Rysiew, Shore, dan Leeb, 1999). Suatu harapan yang ditetapkan oleh remaja ini terkadang tidak sesuai dengan tuntutan lingkungan dimana remaja berada, termasuk remaja berbakat, hal tersebut akan menimbulkan tekanan. suatu tekanan yang dirasakan siswa berbakat dikelola dengan baik maka hasilnya akan baik (Azmy: 2017).

Sebaliknya, jika tekanan tersebut tidak dikelola dengan baik oleh siswa berbakat akan berdampak negatif. Tekanan-tekanan tersebut oleh Lazarus dan Folkman (1984) biasa disebut dengan stress yaitu akibat dari perasaan kecewa karena adanya ketidaksesuaian harapan dan kenyataan. Stres terjadi apabila adanya ketidakseimbangan antara tuntutan dan kemampuan Artinya, stres yang dialami oleh siswa berbakat erat kaitannya dengan sumber stres. Jika siswa berbakat memiliki kemampuan untuk memenuhi tuntutan lingkungan maka stres akan dikelola secara positif. Sebaliknya jika siswa berbakat merasa bahwa dirinya lemah dan tidak mampu untuk memenuhi tuntutan lingkungan maka stres akan berdampak negatif.

Beck & Judith (1998) juga menjelaskan bahwa, stres akan berdampak negative jika individu menilai dirinya tidak mampu dalam mengatasi hambatan atau tekanan yang datang sehingga akan berpengaruh terhadap cara berpikir serta berperilaku. Seagoe (Hawadi, 1985) menjelaskan bahwa ciri-ciri tertentu dari anak berbakat dapat atau mungkin mengakibatkan timbulnya masalah-masalah tertentu, seperti:

- 1) Kemampuan berpikir tingkat tinggi dapat mengarah ke sikap ragu-ragu (skeptis) dan sikap kritis baik terhadap diri maupun lingkungan.

- 2) Kemampuan kreatif dan minat untuk melakukan hal-hal baru bisa menyebabkan anak berbakat tidak menyukai atau cepat bosan terhadap tugas rutin.
- 3) Perilaku ulet dan terarah pada tujuan yang sering tampak pada anak berbakat ke arah keinginan untuk memaksakan atau mempertahankan pendapatnya.
- 4) Kepekaan dari anak berbakat dapat membuatnya mudah tersinggung atau peka terhadap kritik orang lain.
- 5) Semangat yang tinggi, kesiagaan mental dan prakarsanya dapat membuatnya kurang sabar atau kurang toleran jika tidak ada kegiatan atau kurang tampak kemajuan dalam kegiatan yang sedang berlangsung.
- 6) Dengan kemampuan dan minatnya yang beragam, anak berbakat membutuhkan keluwesan dan dukungan untuk dapat menjajaki dan mengembangkan minat-minatnya.
- 7) Keinginan anak untuk mandiri dalam belajar dan bekerja, kebutuhan kebebasan dapat menimbulkan konflik karena tidak mudah menyesuaikan diri atau tunduk terhadap tekanan orang tua atau teman sebaya. Ia dapat juga merasa ditolak atau kurang dimengerti oleh lingkungannya.

Permasalahan yang muncul dari diri anak berbakat sangat dipengaruhi oleh tingkat keseimbangan perkembangan otak. Keseimbangan itu tentu dipengaruhi oleh proses pembelajaran yang diberikan oleh guru sejak pendidikan dasar. Pada pendidikan dasar lah potensi anak akan digali yang nantinya akan dikembangkan di tingkat pendidikan lanjutan. (Lusiana & Desyandri, 2018).

E. Layanan Pendidikan Anak Berbakat

Dalam layanan pendidikan bagi anak berbakat, khususnya pada jenjang Sekolah Dasar di Indonesia saat ini adalah sistem yang terpadu, yakni anak-anak berbakat masuk ke sekolah yang sama dan mereka diperlakukan dengan sistem pengajaran yang diindividualisasikan, yakni sistem yang memberikan perhatian secara individual kepada setiap siswa dalam kelas biasa. Dengan demikian yang diperlukan dalam layanan pendidikan bagi anak berbakat khususnya pada sekolah dasar, bukanlah sekolah, kelas, ataupun kurikulum khusus, melainkan modifikasi kurikulum dan sarana pendukungnya agar sesuai dengan kebutuhan anak-anak berbakat.

Ada banyak alasan mengapa anak berbakat sebagai aset yang sangat berharga perlu diperhatikan. Menurut Clark dalam Munandar (1995) memberikan 8 (delapan) alasan perlunya pelayanan pendidikan khusus bagi murid cerdas dan berbakat, yaitu:

- 1) Keberbakatan tumbuh dari proses interaktif antara lingkungan yang merangsang dari kemampuan pembawaan dan prosesnya. Dengan kata lain, anak berbakat memerlukan program yang sesuai dengan tingkat perkembangannya.
- 2) Pendidikan atau sekolah hendaknya dapat memberikan kesempatan pendidikan yang sama kepada anak untuk memperkembangkan potensi sepenuhnya.
- 3) Jika anak berbakat dibatasi dan dihambat dalam perkembangannya, jika mereka tidak dimungkinkan untuk maju lebih cepat dan memperoleh materi pelajaran sesuai dengan kemampuannya, sering mereka menjadi bosan, jengkel, acuh tak acuh.

- 4) Terhadap kekhawatiran bahwa pelayanan pendidikan khusus bagi anak berbakat akan membentuk kelompok “elite”, perlu dipertanyakan apa yang dimaksud dengan kelompok “elite”. Apabila “elite” dimaksud “golongan atas”, maka memang ditinjau dari keunggulan bakat dan kemampuan mereka tergolong elite.
- 5) Anak dan remaja berbakat merasa bahwa minat dan gagasannya sering berbeda dengan teman sebaya, hal ini dapat membuat mereka terisolasi, merasa dirinya “lain dari yg lain”, sehingga tdk jarang mereka mmbentuk konsep diri yg negatif.
- 6) Jika kebutuhan anak berbakat dipertimbangkan, dan dirancang program untuk memenuhi kebutuhan pendidikan mereka sejak awal, maka mereka menunjukkan peningkatan yang nyata dalam prestasi, sehingga tumbuh rasa kompetensi dan rasa harga diri.
- 7) Mereka yang berbakat jika diberi kesempatan dan pelayanan pendidikan yang sesuai akan dapat memberi sumbangan yang bermakna kepada masyarakat dalam semua bidang usaha manusia. Masyarakat membutuhkan orang-orang yang berkemampuan luarbiasa ini untuk menghadapi tuntutan masa depan yang secara inovatif.
- 8) Dari sejarah tokoh-tokoh yang unggul dalam bidang tertentu ternyata memang ada diantara mereka yang semasa kecil atau di bangku sekolah tidak dikenal sebagai seorang yang menonjol dalam prestasi sekolah, namun mereka berhasil dalam hidup.

Fahrle, Duffi dan Schulz (1985) dalam Supriadi (1992; 23) mengemukakan bahwa program pelayanan pendidikan untuk anak-anak berbakat harus memberikan kepada anak-anak dua macam pengalaman yang bernilai sosial. Pertama mereka harus memiliki

kesempatan untuk bergaul secara luas dan wajar dengan teman-teman sebayanya. Kedua program pendidikan untuk anak-anak berbakat harus menyediakan peluang kepada peserta didik untuk secara intelektual tumbuh bersama rekan-rekan sebayanya.

Sistem manapun yang dipilih, penyelenggara harus tetap berpegang pada prinsip bahwa pendidikan itu tidak boleh mengorbankan fungsi sosialisasi nilai-nilai budaya (toleransi, solidaritas, kerja sama) kepada anak. Program pendidikan untuk anak-anak berbakat tidak identik dengan perlakuan yang eksklusif dan elitis, melainkan semata-mata supaya untuk memberikan peluang kepada anak didik untuk berkembang sesuai dengan potensi yang dimilikinya. Ada tiga layanan Pendidikan untuk anak berbakat, yaitu:

1. Kurikulum

Selain masalah kriteria dan prosedur identifikasi, perhatian khusus kepada anak berbakat melibatkan beberapa dimensi lain, seperti dikemukakan oleh Dedi Supriadi (1992; 11) yaitu; “Perancangan kurikulum, penyediaan sarana pembelajarannya, model perilakunya, kerjasama dengan keluarga dan pihak luar, serta model bimbingan dan konselingnya”. Kurikulum berdiferensiasi bagi anak berbakat mengacu pada penanjakan kehidupan mental melalui berbagai program yang akan menumbuhkan kreativitasnya serta mencakup berbagai pengalaman belajar intelektual pada tingkat tinggi.

Dilihat dari kebutuhan perkembangan anak berbakat, maka kurikulum berdiferensiasi memperhatikan perbedaaan kualitatif individu berbakat dari manusia lainnya. Dalam kurikulum berdeferensiasi terjadi penggemukan materi, artinya materi

kurikulum diperluas atau diperdalam tanpa menjadi lebih banyak. Secara kualitatif materi pelajaran berubah dalam penggemukan beberapa konsep esensial dari kurikulum umum sesuai dengan tuntutan bakat, perilaku, keterampilan dan pengetahuan serta sifat luar biasa anak berbakat. Dengan demikian, kurikulum pendidikan seyogyanya bisa mengakomodasi dimensi vertikal maupun horisontal pendidikan anak. Secara vertikal, anak-anak berbakat harus dimungkinkan untuk menyelesaikannya pendidikannya lebih cepat. Secara horisontal, disediakan program pengayaan (enrichment), dimana siswa berbakat dimungkinkan untuk menerima materi tambahan, baik dengan tugas-tugas maupun sumber-sumber belajar tambahan, baik dengan tugas-tugas maupun sumber-sumber belajar tambahan.

2. Model Pembelajaran

Untuk layanan pendidikan terhadap anak berbakat ini ada beberapa model yang dapat digunakan, yaitu; pengayaan, percepatan, dan segregasi. Hal ini seperti yang dikemukakan oleh Philip E. Veron (1979; 142) sebagai berikut; "Acceleration, segregation, and enrichment". Sedangkan David G. Armstrong and Tom V. Savage (19883; 327) mengemukakan dua model, yaitu; "Enrichment and acceleration". Penjelasan dari mode-model di atas adalah sebagai berikut :

(1) Pengayaan (enrichment), Dalam model enrichment ini anak mendapatkan pembelajaran tambahan sebagai pengayaan. Pengayaan ini dapat dilakukan melalui dua cara, yaitu sebagai berikut :

a. Secara vertikal; Cara ini untuk memperdalam salah satu atau sekelompok mata pelajaran tertentu. Anak diberi

kesempatan untuk aktif memperdalam ilmu Pengetahuan yang disenangi, sehingga menguasai materi pelajaran secara luas dan mendalam.

b. Secara horizontal; Anak diberi kesempatan untuk memperluas pengetahuan dengan tambahan atau pengayaan yang berhubungan dengan pelajaran yang sedang dipelajari.

(2) Percepatan (sccleration), Secara konvensional bagi anak yang memiliki kemampuan superior dipromosikan untuk naik kelas lebih awal dari biasanya. Dalam percepatan ini ada beberapa cara yang dapat dilakukan, yaitu sebagai berikut :

a. Masuk sekolah lebih awal/sebelum waktunya (early admission), misalnya sebelum usia 6 tahun, dengan catatan bahwa anak sudah matang untuk masuk Sekolah Dasar.

b. Loncat kelas (grade skipping) atau skipping class, misalnya karena kemampuannya luar biasa pada salah satu kelas, maka langsung dinaikkan ke kelas yang lebih tinggi satu tingkat (dari kelas satu langsung ke kelas tiga).

c. Penambahan pelajaran dari tingkatan di atasnya, sehingga dapat menyelesaikan materi pelajaran lebih awal.

d. Maju berkelanjutan tanpa adanya tingkatan kelas. Dalam hal ini sekolah tidak mengenal tingkatan, tetapi menggunakan sistem kredit. Ini berarti anak berbakat dapat maju terus sesuai dengan kemampuannya tanpa menunggu teman-teman yang lainnya.

(3) Segregasi, Anak-anak berbakat dikelompokkan ke dalam satu kelompok yang disebut “ability grouping” dan diberi

kesempatan untuk memperoleh pengalaman belajar yang sesuai dengan potensinya. Mengenai sistem penyelenggaraan pendidikan, selain yang telah dikemukakan di atas, ada beberapa sistem dalam pendidikan bagi anak berbakat, yaitu; (1) Sekolah khusus, (2) Kelas khusus, dan Terintegrasi dalam kelas reguler atau normal dengan perlakuan khusus. Model pertama dan kedua nampaknya banyak mengundang kritik, karena cenderung eksklusif dan elit, sehingga bisa menimbulkan kecemburuan sosial. Kedua sistem ini hanya bisa dilakukan untuk bidang-bidang tertentu saja.

3. Model Penilaian

Pada bagian bagian identifikasi telah dikemukakan tentang penilaisn anak berbakat, pada bagian ini akan dikemukakan alat dan aspek penilaian. Proses penilaian pada anak berbakat sebetulnya tidak berbeda dari penilaian pada umumnya, namun karena pada cakupan kurikulum berbeda, maka akan berbeda dalam penerapan penilaian. Penerapan penilaian mencakup ciri-ciri belajar yang berkenaan dengan tingkat berfikir tinggi. Biasanya anak berbakat sering mampu menilai hasil kinerjanya sendiri secara kritis. Selain itu setiap anak tersebut harus memperoleh umpan balik tentang hasil kinerjanya secara terbuka (Conny Semiawan; 1994; 273). Biasanya penilaian yang menunjuk pada suatu asesmen dilakukan oleh guru yang bukan saja mengenal muridnya, melainkan juga melatih, mendidik dan mengamatinya sehari-hari. Asesmen ini adalah langkah dalam proses penyerahan dan penempatan tertentu dan merupakan rangkaian upaya perolehan informasi dan bukan semata-mata hasil proses tersebut. Tujuan penilaian pada dasarnya berbeda-

beda, bila hendak membandingkan anak tertentu, maka gunakan pengukuran acuan norma dengan :

- a) Membandingkan anak berbakat dengan seluruh populasi.
- b) Membandingkan anak berbakat dengan teman sebaya.
- c) Membandingkan anak berbakat dengan populasi anak berbakat lagi.
- d) Membandingkan anak berbakat dengan dirinya sendiri.

Sedangkan proses dan produk belajar yang mengacu pada ketuntasan belajarmenggunakan instrumen dan prosedur yang merupakan :

- a) Pengejawantahan dari kekhususan layanan pendidikan anak berbakat.
- b) Hasil umpan balik untuk keperluan tertentu.
- c) Pemantulan tingkat kemantapan penguasaan suatu materi sesuai sifat, keterampilan, kemampuan maupun kecepatan belajar seseorang.

4. Guru Anak Berbakat

Untuk menangani anak berbakat di Sekolah Dasar, tentunya membutuhkan guru-guru yang memiliki kemampuan yang khusus. Deskripsi kemampuan guru yang dimaksud adalah sebagai berikut:

- a) Memiliki kematangan dan keamanan.
- b) Memiliki kreativitas dan fleksibilitas.
- c) Memiliki kemampuan mengindividualisasikan materi pelajaran.
- d) Memiliki kedalaman pemahaman terhadap pengajaran.

Model yang kini populer adalah sistem dimana anak-anak berbakat diintegrasikan dalam kelas reguler atau normal. Cara ini mempunyai banyak keuntungan bagi perkembangan psikologis dan

sosial anak. Hal yang menyulitkan adalah bagaimanakah perhatian diberikan secara berbeda melalui apa yang disebut “pengajaran yang diindividualisasikan”, yaitu settingnya kelas tetapi perhatian diberikan kepada individu anak. Konsekwensinya perlu kurikulum yang fleksibel, yaitu kurikulum yang berdiferensiasi, yang bisa mengakomodasi anak-anak biasa dan anak berbakat.

Pada dasarnya penyelenggaraan pendidikan anak berbakat menyangkut bagaimana anak-anak diperlakukan di sekolah melalui sistem pengelompokan. Sistem pengelompokan bermacam-macam, tetapi intinya ada dua, yaitu pengelompokan homogen dan heterogen. Dasar pengelompokan bisa berupa jenis kelamin, tingkat kemampuan belajar, atau minat-minat khusus pada mata pelajaran tertentu.

F. Peran Orang Tua dan Guru Terhadap Anak Berbakat

Orangtua dan guru seyogyanya menyadari pentingnya pengenalan tanda-tanda anak berbakat (BALI, n.d.; Rosmiati, 2016; Sugiarmim, n.d.), dengan demikian bisa menentukan pendekatan apa yang tepat dan bagaimana cara menerapkan pada pola didik anak yang bersangkutan. Anak berbakat dikategorikan sebagai berkebutuhan khusus karena mereka berbeda dengan anak-anak lainnya (Ade Sessiani, 2007; Agustina, 2014). Perbedaan terletak pada adanya ciri-ciri yang khas, yang menunjukkan pada keunggulan dirinya.

Anak berbakat setidaknya memiliki tiga ciri-ciri khusus, yaitu kemampuan di atas rata-rata, kreativitas yang tinggi, dan pengikatan diri atau tanggung jawab terhadap tugas (Renzulli & Reis, 1991). Ini merupakan sebuah kelebihan yang dimiliki oleh anak berbakat.

Namun kelebihan tersebut juga menimbulkan kelemahan. Salah satu dari kelemahan tersebut adalah tidak bisa diberikan pendidikan yang sama dengan yang diterima oleh anak pada umumnya (Gunarsa, 2008).

Fenomena dunia pendidikan di Indonesia yang masih banyak kelemahannya, sistem pendidikan di Indonesia tidak berorientasi pada pembentukan kepribadian, namun lebih pada proses pengisian otak (kognitif) anak saja yang membuat anak tidak pernah dididik atau dibiasakan untuk kreatif dan inovatif. Kurangnya perhatian pada aspek ini menyebabkan anak hanya dipaksa untuk menghafal dan menerima apa yang diajarkan oleh guru. (Azizy,2002)

Pendidikan Indonesia yang belum mengembangkan akal sehat bisa dilihat dari pola pendidikan yang berorientasi pada apa (*what oriented education*) daripada mengapa (*why oriented education*). Pendidikan pola pertama lebih didominasi metode menghafal, menumpuk materi dan informasi, sehingga ruang berfikir dan ruang menganalisis sangat sedikit. Dengan pengertian lain, hal-hal yang berhubungan dengan daya pikir kurang dinikmati oleh guru maupun murid. (Mas'ud, 2002: 156)

Undang-undang nomor 20 tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional mengamanatkan bahwa: "warga negara yang memiliki potensi kecerdasan dan bakat istimewa berhak memperoleh pendidikan khusus" (Pasal 5; ayat 4). Ini mengisyaratkan bahwa perbedaan kemampuan yang dimiliki anak berbakat membuat mereka perlu mendapatkan pendidikan yang berdiferensiasi dari anak lainnya. Di samping itu juga dikatakan bahwa "setiap peserta didik pada setiap satuan pendidikan berhak

mendapatkan pelayanan pendidikan sesuai dengan bakat, minat dan kemampuannya" (pasal 12; ayat 1b).

Menghadapi anak berbakat dan kreatif, orang tua dan guru harus mencari cara perlakuan khusus. Meskipun tidak berlaku umum, konsep kreatifitas berhubungan dengan sifat bawaan yang disertai dengan kecerdasan dan keunggulan. Sesuatu dapat dikatakan hasil kreatifitas jika merupakan pembaharuan dan memiliki fungsi yang memasyarakat. Biasanya kreatifitas lahir dari tuntutan untuk memenuhi kebutuhan utama manusia. Banyak orang yang belum menyadari pentingnya pengembangan kreatifitas pada anak. Masih banyak orang tua yang beranggapan bahwa kreatifitas semata-mata berhubungan bakat artistik (Hurlock, 1978).

Sesungguhnya setiap orang mempunyai bakat kreatif, walaupun masing-masing dalam jenis dan derajatnya berbeda-beda. Maka yang penting bagi pendidik orang tua dan guru ialah bahwa setiap anak mempunyai bakat kreatif dan bahwa bakat kreatif itu perlu dipupuk sejak dini, agar dapat diwujudkan secara optimal. (Yuliani,2005)

Guru berperan untuk mengidentifikasi sumber stress dan berbincang-berbincang mengenai kesulitan yang dihadapi oleh siswa *gifted*. Pada permasalahan hubungan dengan sebaya, guru BK (Bimbingan Konseling) membuat terobosan yang baik berupa menampung keluh kesah para siswa di kelas CI (Cerdas Istimewa) melalui akun media sosial. Selain adanya media sosial, BK memberikan materi-materi yang bertujuan untuk mengkaji permasalahan-permasalahan yang mungkin dihadapi oleh siswa yakni memberikan bimbingan sosial, bimbingan karir, serta bimbingan bagi siswa yang memiliki kesulitan belajar. Pemberian

materi-materi tersebut dikemas melalui refleksi akan permasalahan permasalahan aktual yang terjadi antara siswa di sekolah seperti perkelahian. Selain itu, BK memberikan layanan konsultasi bagi para siswanya ketika memiliki permasalahan termasuk dalam kegiatan belajar mengajar.

Sedangkan dalam peran orang tua terhadap perkembangan sosio-emosional remaja *gifted* yakni pada permasalahan *multipotentiality* atau pemilihan karir, orang tua berperan dalam memberikan pengaruh melalui nilai dan budaya di dalam keluarga. Nilai-nilai tersebut berupa tanggungjawab, kemandirian, dan kebebasan bagi remaja *gifted* untuk memilih kegiatan yang mereka tekuni. Orang tua juga berperan dalam menjadi *role model* yang positif dalam membangun *self-efficacy* siswa dengan cara menetapkan tujuan yang realistis untuk dicapai ketika mereka terlibat di dalam suatu kegiatan atau pencapaian. Namun, kedua peran dapat menjadi sebuah *power struggles* dan ekspektasi bagi remaja ketika para orang tua cenderung 'memaksakan kehendak' mereka. (Andreas dan Widayar, 2018). Maka orangtua dan guru berkerjasama antara sekolah dengan masyarakat memiliki peran penting dalam perkembangan anak berbakat.

BAB VII

PENUTUP

Pendidikan memiliki peran yang sangat menentukan bagi perkembangan dan perwujudan diri individu, terutama bagi pembangunan bangsa dan negara. Kemajuan kebudayaan suatu negara sangat ditentukan oleh bagaimana budaya pendidikan di suatu negara itu diperankan, terutama dalam mengenali, menghargai dan mengembangkan peserta didik menjadi sumberdaya manusia yang diharapkan oleh masyarakatnya serta cara bagaimana memanfaatkan sumberdaya manusia dalam kehidupan berbangsa dan bernegara. Salah satu cara menggapai pendidikan dengan belajar yang giat. Belajar adalah suatu aktivitas atau suatu proses untuk memperoleh pengetahuan, meningkatkan keterampilan, memperbaiki perilaku, sikap dan mengokohkan kepribadian. Bahwa belajar adalah suatu proses dimana suatu perilaku muncul atau berubah karena adanya respon terhadap suatu situasi. Selanjutnya bersama-sama dengan Marquis Hilgard memperbarui definisinya dengan menyatakan bahwa belajar merupakan proses mencari ilmu yang terjadi dalam diri seseorang melalui latihan, pembelajaran, dan lain- lain sehingga terjadi perubahan dalam diri. Belajar adalah landasan berpikir, landasan berpijak dan sumber motivasi, dengan harapan tujuan pembelajaran tercapai dan tumbuhnya proses belajar antar didik dan pendidik yang dinamis dan terarah. Menurut Slameto (2010:27) prinsi-prinsip belajar adalah prinsip belajar yang dapat dilaksanakan dalam situasi dan kondisi yang berbeda, dan oleh setiap siswa secara individual. Di dalam belajar juga sangat diperlukan prinsip-prinsip agar tercapainya tujuan pembelajaran.

Pada dasarnya aktivitas adalah kegiatan. Jadi aktivitas belajar adalah kegiatan- kegiatan siswa yang menunjang keberhasilan belajar. Slavin dalam Baharuddin dan Wahyuni (2008: 116), menyatakan bahwa “dalam proses belajar dan pembelajaran, siswa harus terlibat aktif serta siswa menjadi pusat kegiatan belajar dan pembelajaran di kelas”. Pendapat tersebut sejalan dengan pendapat Slameto (2010: 36), yang menyebutkan bahwa “dalam proses belajar mengajar, guru perlu menimbulkan aktivitas siswa dalam berpikir dan berbuat”. Tanpa adanya aktivitas, proses belajar tidak mungkin terjadi. Aktivitas yang dimaksud yaitu seluruh aktivitas siswa dalam proses belajar, mulai dari kegiatan fisik sampai kegiatan psikis. Kegiatan fisik maksudnya yaitu siswa ikut terlibat dalam kegiatan pembelajaran atau siswa mengikuti selama proses pembelajaran berlangsung dan kegiatan psikis maksudnya yaitu siswa ikut berpikir tentang hal yang dipelajarinya.

Fenomena dunia pendidikan di Indonesia yang masih banyak kelemahannya, sistem pendidikan di Indonesia tidak berorientasi pada pembentukan kepribadian, namun lebih pada proses pengisian otak (kognitif) anak saja yang membuat anak tidak pernah dididik atau dibiasakan untuk kreatif dan inovatif. Kurangnya perhatian pada aspek ini menyebabkan anak hanya dipaksa untuk menghafal dan menerima apa yang diajarkan oleh guru. (Azizy,2002)

Pendidikan Indonesia yang belum mengembangkan akal sehat bisa dilihat dari pola pendidikan yang berorientasi pada apa (*what oriented education*) daripada mengapa (*why oriented education*). Pendidikan pola pertama lebih didominasi metode menghafal, menumpuk materi dan informasi, sehingga ruang berfikir dan ruang menganalisis sangat sedikit. Dengan pengertian lain, hal-hal yang

berhubungan dengan daya pikir kurang dinikmati oleh guru maupun murid. (Mas'ud, 2002: 156)

Menurut (Salisah, Lidya, & Defit, 2015) bakat adalah kemampuan alamiah untuk memperoleh pengetahuan atau keterampilan yang bisa bersifat umum atau khusus. Anak berbakat ialah mereka yang memiliki kemampuan-kemampuan yang unggul, mampu memberikan prestasi atau memiliki kecerdasan yang tinggi sedang keberbakatan harus ditinjau secara multidimensional. (Idris, 2014). Dan menurut Depdiknas (2003), anak berbakat adalah mereka yang oleh psikolog dan atau guru diidentifikasi sebagai siswa yang telah mencapai prestasi memuaskan dan memiliki kemampuan intelektual umum yang berfungsi pada taraf cerdas, kreativitas yang memadai, dan keterikatan pada tugas yang tergolong baik. Sedangkan definisi menurut USOE (*United States Office of Education*), anak berbakat adalah anak yang dapat membuktikan kemampuan berprestasinya yang tinggi dalam bidang-bidang seperti intelektual, kreatif, artistik, kapasitas kepemimpinan atau akademik spesifik dan mereka yang membutuhkan pelayanan atau aktivitas yang tidak sama dengan yang disediakan di sekolah sehubungan dengan penemuan kemampuan- kemampuannya (Hawadi, 2002).

Anak berbakat ialah disebut anak *gifted*, mereka yang diidentifikasi oleh orang-orang profesional memiliki kemampuan yang sangat menonjol, sehingga memberikan prestasi yang tinggi. Anak-anak ini membutuhkan program pendidikan yang berdiferensiasi dan atau pelayanan di luar jangkauan program sekolah yang biasa, agar dapat mewujudkan sumbangannya terhadap diri sendiri maupun terhadap masyarakat. Ke dalam kelompok anak berbakat kita golongan mereka yang memiliki kemampuan intelektual yang unggul.

Dengan keunggulan ini ini mereka memiliki peluang yang besar untuk mencapai prestasi tinggi dan menonjol di bidang pekerjaan. Untuk keberhasilan tersebut ditentukan oleh kemampuan intelektualnya, tingkat kemampuan yang dimilikinya, dan tingkat keterampilan yang dikuasainya untuk menerapkan pengetahuan yang dimilikinya itu di dalam bidang pekerjaan.

Seorang anak dikatakan anak berbakat (luar biasa) karena ia berbeda dengan anak- anak lainnya. Perbedaan terletak pada ciri-ciri yang khas yang ditunjukkan pada keunggulan dirinya. Namun, 'keunggulan'tersebut selain menjadi sebuah kekuatan dalam dirinya sekaligus menjadi 'kelemahan'. Yang dimaksud sebagai kelemahan di sini adalah diabaikannya potensi anak sebagai individu yang memiliki hak sama dalam mendapatkan pendidikan sesuai dengan kebutuhan dirinya (Idris, 2017:2).

Undang-undang No. 2 tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional (UUSPN), pasal 8 ayat 2 menyatakan, “Warga negara yang memiliki kemampuan dan kecerdasan luar biasa berhak memperoleh perhatian khusus”. Pasal ini mempunyai arti sangat penting dan merupakan salah satu dari sekian banyak hal yang inovatif dalam UUSPN, sebab melalui pasal ini pendidikan bagi “anak berbakat” mendapat dasar hukum. Bentuk dan pengaturannya itulah yang masih menjadi persoalan. Pengaturan soal ini menjadi makin dirasakan manakala beberapa kali terjadi bahwa system pendidikan kita tidak cukup luwes untuk mengakomodasi masalah-masalah yang muncul dalam dunia pendidikan sehubungan dengan keragaman tingkat kemampuan peserta didik. Dengan adanya pasal 8 ayat 2 di atas, maka anak berbakat memerlukan layanan pendidikan khusus agar potensinya dapat berkembang seoptimal mungkin. Jika anak berbakat

tidak/kurang mendapat perhatian, ini dapat dikatakan sebagai suatu kerugian yang besar, karena kehilangan orang-orang yang potensial yang memiliki kemampuan tinggi untuk bekerja atau menjadi pemimpin di masa yang akan datang.

Anak berbakat memiliki karakteristik berbeda dalam belajarnya bila dibandingkan dengan anak-anak normal, diantaranya; mereka cenderung memiliki kelebihan menonjol dalam kosa kata dan menggunakannya secara luwes, memiliki informasi yang kaya, cepat dalam menguasai bahan pelajaran, cepat dalam memahami hubungan antar fakta, mudah memahami dalil-dalil dan formula-formula, tajam kemampuan analisisnya, membaca banyak bahan bacaan (gemar membaca), peka terhadap situasi yang terjadi di sekelilingnya, kritis dan memiliki rasa ingin tahu yang sangat besar. Jika dipersentasekan jumlah anak berbakat hanyalah sekitar 5 persen dari seluruh populasi anak-anak yang relatif sama usianya, tapi walaupun demikian anak berbakat ini sangat memerlukan layanan pendidikan secara khusus, karena mereka memiliki karakteristik belajar yang berbeda jika dibandingkan dengan anak normal pada umumnya.

Untuk layanan anak berbakat, ada tiga model yang dapat dikembangkan, yaitu pengayaan, percepatan, dan pengelompokkan. Yang paling banyak dipilih dalam pendidikan anak berbakat adalah pengayaan dan percepatan. Program pengayaan (Enrichment) merupakan bimbingan bagi siswa dengan jalan menyediakan kesempatan serta fasilitas belajar tambahan yang bersifat vertikal (pendalaman) dan horizontal (perluasan) setelah siswa menyelesaikan semua tugas yang diprogramkan terhadap siswa pada umumnya termasuk siswa yang bersangkutan. Bentuk tugas ini dapat dilakukan dengan pemberian tugas mencari materi di perpustakaan, belajar

mandiri (independent study), proyek penelitian, studi kasus, dan sebagainya. *Dalam pengayaan*, programnya disamakan dengan anak-anak yang sebaya dengannya, hanya bagi anak berbakat disediakan pengalaman belajar yang disesuaikan dengan kebutuhan-kebutuhan khususnya.

Dalam program percepatan (acceleration) pembinaan siswa berbakat dilakukan dengan memperbolehkan siswa naik kelas secara melompat atau menyelesaikan program reguler dalam jangka waktu yang lebih cepat. Bentuk percepatan seperti masuk kelas lebih awal, naik kelas sebelum waktunya, mempercepat pelajaran, dan sebagainya. Dalam program percepatan ini, siswa didorong untuk maju melalui program sekolah. Dalam program percepatan, mungkin saja siswa meloncat pada jenjang kelas yang lebih tinggi. Model yang kini banyak dikembangkan adalah sistem dimana anak berbakat diintegrasikan dalam kelas reguler. Cara ini banyak memberi keuntungan bagi perkembangan psikologis dan sosial anak. Layanan diberikan secara berbeda melalui pendekatan pengajaran yang diindividualisasikan. Konsekwensinya adalah diperlukan kurikulum yang fleksibel, yaitu kurikulum yang berdiferensi, yang bisa mengakomodasi anak-anak normal (biasa) maupun anak-anak berbakat.

Program pengelompokan (segregation) dapat dilakukan secara penuh atau sebagian. Kegiatan ini dilakukan dengan terlebih dahulu mengumpulkan siswa-siswa yang mempunyai kemampuan luarbiasa (cerdas dan berbakat) dan diberi kesempatan untuk secara khusus memperoleh pengalaman belajar yang sesuai dengan potensinya. Pelaksanaannya dapat diselenggarakan seminggu sekali atau tiap hari dalam satu semester penuh. Bentuk Segregation antara

lain; *homogeneous grouping*, *cluster grouping*, *subgrouping* dan *cross grouping*. Dengan layanan yang diindividualisasikan, yang diperlukan bukan sekolah, kelas atau kurikulum yang khusus saja, melainkan modifikasi kurikulum dan sarana pendukungnya agar sesuai dengan kebutuhan masing-masing anak-anak berbakat.

Buescher dan Higman (1990) menyatakan bahwa terdapat beberapa tantangan bagi anak berbakat khususnya remaja *gifted* selama menjalani proses adaptasi yakni rasa tidak percaya, ragu, dan kurangnya *self-esteem* terhadap kemampuan yang dimiliki atau bahkan justru menekan atau menyembunyikan kemampuannya sendiri dan berusaha menjadi oranglain dan disonansi atau ketidaksesuaian antara apa yang telah dilakukan (hasil) dengan ekspektasi yang seharusnya bisa dicapai (perfeksionisme). Tantangan terkini pada remaja *gifted* yakni *multipotentiality* merujuk pada seorang individu yang memiliki banyak sekali kemampuan dan minat yang berbeda-beda (Rysiew, Shore, dan Leeb, 1999)

Guru berperan untuk mengidentifikasi sumber stress dan berbincang-berbincang mengenai kesulitan yang dihadapi oleh siswa *gifted*. Pada permasalahan hubungan dengan sebaya, guru BK (Bimbingan Konseling) membuat terobosan yang baik berupa menampung keluh kesah para siswa di kelas CI (Cerdas Istimewa) melalui akun media sosial. Selain adanya media sosial, BK memberikan materi-materi yang bertujuan untuk mengkaji permasalahan-permasalahan yang mungkin dihadapi oleh siswa yakni memberikan bimbingan sosial, bimbingan karir, serta bimbingan bagi siswa yang memiliki kesulitan belajar. Pemberian materi-materi tersebut dikemas melalui refleksi akan permasalahan permasalahan aktual yang terjadi antara siswa di sekolah seperti perkelahian. Selain itu, BK

memberikan layanan konsultasi bagi para siswanya ketika memiliki permasalahan termasuk dalam kegiatan belajar mengajar.

Sedangkan dalam peran orang tua terhadap perkembangan sosio-emosional remaja *gifted* yakni pada permasalahan *multipotentiality* atau pemilihan karir, orang tua berperan dalam memberikan pengaruh melalui nilai dan budaya di dalam keluarga. Nilai-nilai tersebut berupa tanggungjawab, kemandirian, dan kebebasan bagi remaja *gifted* untuk memilih kegiatan yang mereka tekuni. Orang tua juga berperan dalam menjadi *role model* yang positif dalam membangun *self-efficacy* siswa dengan cara menetapkan tujuan yang realistis untuk dicapai ketika mereka terlibat di dalam suatu kegiatan atau pencapaian. Namun, kedua peran dapat menjadi sebuah *power struggles* dan ekspektasi bagi remaja ketika para orang tua cenderung 'memaksakan kehendak' mereka. (Andreas dan Widayar, 2018). Agar anak-anak berbakat dapat mengembangkan potensinya secara maksimal, hendaknya guru-guru di Sekolah Dasar memahami ciri-ciri dan karakteristik anak berbakat dalam belajar, selanjutnya diharapkan para guru selalu memperhatikan murid-muridnya pada saat belajar. Jika guru menemukan anak dan memiliki ciri-ciri seperti anak berbakat, maka guru harus melakukan identifikasi secara dini, sehingga peserta didiknya dapat ditangani lebih dini lagi dan potensi yang dimiliki anak bisa berkembang secara maksimal. Maka orangtua dan guru berkerjasama antara sekolah dengan masyarakat memiliki peran penting dalam perkembangan anak berbakat.

DAFTAR PUSTAKA

- Ausubel, D.P. 1960. "The use of advanced organizers in the learning and retention of meaningful verbal material" *Journal Of educational psychology*, 51.267-272.
[http://www.bruderfic.or.id/h-129/Teori-teori belajar.html](http://www.bruderfic.or.id/h-129/Teori-teori%20belajar.html)
- Amin, Aisyah, Nurdin Arsyad, & Ilham Minggu. 2015. *Peningkatan Kemampuan Investigasi Matematika Melalui Pemberian Proyek Matematika pada Siswa Kelas Xi IPA 1 SMA Negeri 2 Watampone*. *Jurnal Beta*. ISSN: 2085-5893, 8 (1).
- Ayah Bunda, 2011. *Membesarkan Anak Kreatif*, *Tabloid*. 14-27 Februari
- Anton M. Moeliono, et.al., 1993. *Kamus Besar Bahasa Indonesia*. Jakarta: Balai Pustaka.
- Anonim, 2019. *Modul Teori belajar dan Pembelajaran. Pendidikan Profesi Guru*
- Abdurrahman Mas'ud, 2002. *Menggagas Format Pendidikan Nondikotomik*. Yogyakarta: Gama Media.
- Al-Khalili, Amal Abdussalam. 2005. *Mengembangkan Kreativitas Anak*. Jakarta: Pustaka Al-Kautsar.
- A'la, Miftahul . 2010 . *Quantum Teaching* . Jogjakarta: Diva Press.
- Amy Noerul Azmy, Achmad Juntika Nurihsan, dan Eka Sakti Yudha. 2017. Deskripsi Gejala Sress Akademik dan Kecendrungan Pilihan Strategi Koping Siswa Berbakat. *Indonesia Journal Education Counseling*. 1, No. 2,
- Anderas. Yogie & Hidayat, Iwan Wahyu. 2018. *Peran Sekolah Dan Orang Tua Terhadap Perkembangan Sosio Emosional Remaja Gifted*. *Jurnal Psikologi Pendidikan dan Perkembangan Tahun 2018*, Departemen Psikologi Pendidikan dan Perkembangan, Fakultas Psikologi Universitas Airlangga. Vol. 7, pp. 54-63.

- Aqib Zainal. 2013. *Model-model,Media, Dan Strategi Pembelajaran Kontekstual (Inovatif)*. Bandung: Yrama Widya.
- Azizy, Qodry. 2002. *Pendidikan (Agama) Untuk Membangun Etika social*. Semarang: Aneka Ilmu.
- Amstrong, David G. and Savage, Tom V. (1983), *Secondary Education : An Introduction*, New York, Macmillan Publishing Co., Inc.
- Barret, Terry. 2005. *Handbook of Enquiry & Problem Based Learning*. Galway: CELT.
- Bryan, James H. and Bryan Tanis H. (1979), *Exceptional Children*, California: Alfred Publishing Co., Inc.
- Beck, R., & Judith, S. (1998). *Cognitive Behavioral Therapy in the Treatment*. New York: Longman Publishing.
- Buescher, T., & Higham, S. 1990. *Helping Adolscents Adjust to Gfitedness*.
- Busono, M. 2016. *Upaya Merangsang Kreativitas Anak Berbakat*. Jurnal Cakrawala Pendidikan, 2(2).
- Bali, S. T. I. K. (N.D.). 2011. *Hubungan Pendidikan Anak Usia Dini (Paud) Terhadap Perkembangan Anak Usia 3-5 Tahun Di Banjar Kutuh Kelod Desa Petulu Kecamatan Ubud Kabupaten Gianyar*
- Benny A. Pribadi , dkk. *Pengembangan Buku Ajar Modular Untuk Pendidikan Anak Berbakat*. Jurnal Pendidikan, Volume 16, Nomor 1, Maret 2015, 47-53 Unviersitas Terbuka
- Baharuddin. 2010. *Teori Belajar dan Pembelajaran*. Jogjakarta: Ar-Ruzz Media.
- Baharuddin dan Esa Nur Wahyuni. 2008. *Teori Belajar dan Pembelajaran*. Jogjakarta: Ar-Ruzz Media.
- Budiningsih, C. Asri. 2004. *Belajar dan Pembelajaran*. Yogyakarta: Rineka Cipta

- Connel,J. Diane. 2005. *Brain-Based Strategies to Reach Every Learner*.New York: Scholastic.
- Daryanto, 2010. *Belajar dan Mengajar*. Bandung: CV. Yrama Widya
- DePorter, Bobbi. 2010. *Quantum Teaching: mempraktikkan quantum learning di ruang-ruang kelas*. (penerjemah: Ary Nilandari). Bandung: Kaifa
- Dewi, Happy Indira. Zulfitri. Gunadi, R. Andi Ahmad. 2019. *Penerapan Metode Berpikir Kreatif “Happy” Untuk Mendesain Karya Visual Art Arsitektur*. Jurnal Intruksional. Vol 1 (1)
- Dimiyati dan Mudjiono. 2010. *Belajar dan Pembelajaran*. Jakarta: PT. Rineka Cipta
- Dalyono, 2007. *Psikologi Pendidikan* .Jakarta: Rineka Cipta.
- Elizabeth B. Hurlock, 1978. *Perkembangan Anak*. Jakarta: Penerbit Erlangga
- Farhan, Muhamad, & Heri Retnawati. 2014. *Keefektifan PBL Dan IBL Ditinjau dari Prestasi Belajar, Kemampuan Representasi Matematis, dan Motivasi Belajar*, Jurnal Riset Pendidikan Matematika Universitas Negeri Yogyakarta, 1 (2).
- Farida, Umma. 2005. *Pengenbangan Kreativitas Anak*. Jakarta Timur, Penerbit Pustaka Al-Kautsar
- Fatzki Vostoka Ummi. 2017. *Anak berbakat dan dunia Pendidikan*. SCHOULID: Indonesian Journal of School Counseling, 2(2). Universitas Negeri Padang
- Graaff, Erik De & Anette Kolmos. 2003. *Characteristics of Problem-Based Learning**. In J. Engng (Ed). 19(5). Great Britain: TEMPUS Publications.
- Gardner, Howard. 1993. *Multiple Intelligences*. New York: Basic Books.
- Gagne, R.M.& Briggs, L. J. 1979. *Principles of instructional design (2nd ed)*. New York:Holt, Rinehart & Winston.

- Gredler, M. 1997. *Learning and Instruction*. New Jersey: Prentice-Hall, Inc.
- Gunarsa, S. D. (2008). *Psikologi Perkembangan Anak Dan Remaja*. BPK Gunung Mulia.
- Hamalik, Oemar. 2008. *Proses Belajar Mengajar*. Jakarta: Bumi Aksara.
- Hamzah B. Uno, 2006. *Orientasi Baru dalam Psikologi Pembelajaran*. Jakarta: Bumi Aksara.
- Hurlock, Elizabeth. 1978. *Perkembangan Anak Jilid I*. Jakarta: Erlangga.
- Hallahan, Daniel P. and Kauffman, James M. (1982), *Exceptional Children Introduction to Special Education*, New York: Prentice-Hall, Inc.
- Hawadi, R. A. 1985. *Proyek Uji Coba Anak Berbakat Sebagai Wahana Pengembangan Potensi Generasi Muda Indonesia*. Makalah pada Kogres ISPI di Jakarta.
- Hillman, Wendy. 2003. Learning How to Learn : Problem Based Learning. *Australian Journal of Teacher Education*, 28 (1), Issue 2. James Cook University.
- Happy, Nurina, & Djamilah Bondan Widjajanti. 2014. Keefektifan PBL Ditinjau dari Kemampuan Berpikir Kritis dan Kreatif Matematis, serta *Self-Esteem* Siswa SMP. *Jurnal Riset Pendidikan Matematika*, 1(1).
- http://unesco.edna.edu.au/index_schools.html).
- Ilyas, A. 2012. *Bahan Ajar Pendidikan Anak Berbakat*. Padang: BK FIP UNP.
- Idris, Meity H. 2014. *Peran Guru Dalam Mengelola Keberbakatan Anak*. Jakarta: Media Luxima Metro
- Idris, Meity H. 2017. *Anak Berbakat (Keberbakatan)*. *Jurnal*. Jakarta: Universitas Muhammadiyah Prof. Dr. Hamka. Vol 2

- Johnson, Elaine.B. 2011. *Contextual Teaching And Learning (CTL) Menjadikan Kegiatan Belajar-Mengajar Mengasyikan dan Bermakna*. Bandung : Kaifa
- Jauhari, Heri. 2013. *Terampil Mengarang*. Bandung: Nuansa Cendekia
Jurnal Psikologi Pendidikan dan Perkembangan
<http://url.unair.ac.id/5e974d38> e-ISSN 2301-7104
- Jamaris. Martini, 2006 *Perkembangan Dan Pengembangan Anak Usia Dini Taman Kanak-Kanak*, Jakarta: Grasindo,
- Jamal Ma'mur Asmani, 2011. *7 Tips Aplikasi PAKEM (Pembelajaran Aktif, Kreatif, Efektif, dan Menyenangkan)*. Jogjakarta: Diva Press.
- Jamaris, Martini. 2006. *Perkembangan dan Pengembangan Anak Usia Taman Kanak-Kanak*, Jakarta: PT. Grasindo.
- Lai, Emily R. 2011. *Motivation: A Literature Review*. Research Report: Pearson
- Lazarus, R. S., & Folkman, S. (1984). *Stress, appraisal and coping*. New York: Springer
- Lusiana, Dewi. Desyandri. 2018. *Pentingnya Perkembangan Bakat Siswa Melalui Seni Rupa Dan Penguasaan Seni Rupa Bagi Guru Dalam Pemebelajaran Seni Di Sekolah Dasar*. Jurnal Bahana Manajemen Pendidikan Volume 7 Nomor 1
- Mansur, Amiruddin. 2017. *Pengaruh Penerapan Model Pembelajaran Terhadap Hasil Belajar Matematika Ditinjau Dari Kemampuan Awal Matematika Dengan mengontrol Motivasi Belajar Peserta Didik*. Tesis. Makasar: Universitas Negeri Makasar
- Musfiqon. 2012. *Pengembangan Media Dan Sumber Pembelajaran*. Jakarta: PT. Prestasi Pustakaraya
- Munandar, Utami. 1982. *Anak-anak Berbakat, Pembinaan dan Pendidikannya*, Jakarta: C.V. Rajawali.
- Mardapi, Djemari. 2012. *Pengukuran Penilaian & Evaluasi Pendidikan*. Cetakan I; Yogyakarta: Nuha Medika

- _____, 1999. *Mengembangkan Bakat Dan Kreativitas Anak Sekolah*, Jakarta, PT. Gramedia
- Mas'ud, Abdurrahman. 2002. *Menggagas Format Pendidikan Nondikotomik*. Yogyakarta: Gama Media.
- Muslich, Mansur. 2009. *KTSP Pembelajaran Berbasis Kompetensi dan Kontekstual*. Jakarta : Bumi Aksara.
- Mustaqin, *Psikologi Pendidikan*, 2012. Yogyakarta: Pustaka Pelajar
- Muhibbin Syah, 1995 *Psikologi Pendidikan dengan Pendekatan Baru*. Bandung: Rosda.
- Munandar. 1988. *Kreativitas Sepanjang Masa*. Jakarta: Pustaka Sinar Harapan.
- Mulyati. 2005. *Psikologi Belajar*. Surakarta: Andi
- Rahmawati, Yeni. Kurniati, Euis. 2005. *Strategi Pengembangan Kreativitas Pada Anak Usia Taman Kanak-Kanak*. Jakarta: Depdiknas
- Rusman. 2010. *Model-Model Pembelajaran: Mengembangkan Profesionalisme Guru*. Jakarta: PT Rajagrafindo Persada
- Narwanti, Sri. 2011. *Creative Learning Kiat Menjadi Guru Kreatif dan Favorit*, Penerbit Familia Pustaka Keluarga.
- Nurhayati, Eti, 2011, *Psikologi Pendidikan Inovatif*, Yogyakarta: Pustaka Belajar
- Nashori, Fuat. 1994. *Kebijakan Pendidikan Untuk Anak Berbakat*. *Buletin Psikologi*. Universitas. Gadjah Mada
- Nachmias, C.F & Nachmias, D. 1992. *Research Methods in the Social Sciences*. New York: St.Martin"s Press.
- Omon Abdurakhman, Radif Khotamir Rusli. *Teori Belajar dan Pembelajaran*

- Priansa, Donni Juni. 2015. *Manajemen Peserta Didik dan Model Pembelajaran*. Bandung: Alfabeta
- Pidarta, Made. 2007. *Landasan Kependidikan*. Jakarta: Rineka Cipta
- Rahmaeta, Ika. 2012. *Penerapan Model Pembelajaran Kooperatif Tipe Jigsaw Untuk Meningkatkan Aktivitas dan Hasil Belajar Siswa Kelas V Pada Materi Perjuangan Mempertahankan Kemerdekaan*. Skripsi. Semarang: Universitas Negeri Surakarta
- Riyanto, Yatim. 2009. *Paradigma Baru Pembelajaran Sebagai Referensi bagi Pendidik dalam Implementasi Pembelajaran yang Efektif dan Berkualitas*, Jakarta: Prenada Media Group
- Rysiew, K., Bruce, M., & Leeb, R. 1999. *Multipotentiality, Giftedness, and Career Choice: A Review*. *Journal of Counseling & Development*, LXXVII, 423-428.
- Renzulli, J. 1986. *The Three Ring Conception of Giftedness: A Development Model for Creative Productivity* In R.J. Sternberg and J.E. Davidson (Eds.), *Conceptions of Giftedness*. New York Cambridge University Press
- _____. 1979, *What Makes Giftedness : A Reexamination of the Definition of the Gifted and Talented*, California, Ventura Country Superintendent Schools Office.
- Renzulli, J. S., & Reis, S. M. (1991). *The Schoolwide Enrichment Model: A Comprehensive Plan For The Development Of Creative Productivity*. *Handbook Of Gifted Education*
- Rusman. 2013. *Model-model Pembelajaran*. Jakarta: PT Raja Grafindo
- , 2010. *Model-Model Pembelajaran: Mengembangkan Profesionalisme Guru*. Jakarta: PT Rajagrafindo Persada.
- Rachmawati, Yeni dan Kurniati, Euis. 2010. *Strategi Pengembangan Kreativitas Pada Anak Usia Taman Kanak-Kanak*. Jakarta: Penerbit Kencana,

- Rahman, M. M. 2015. *Keberbakatan Anak Berkebutuhan Khusus di SD LB Purwosari Kudus*. Jurnal Penelitian, 9(2), 275-294.
- Savery, John R. 2006. *Overview of Problem-based Learning: Definitions and Distinctions*. *Interdisciplinary Journal of Problem-Based Learning*, 1 (3), Issue 1.
- Suyanto, Slamet. 2005. *Konsep Dasar Pendidikan Anak Usia Dini*, Jakarta: Depdiknas,
- Semiawan, Conny dkk, 1990. *Memupuk Bakat dan Kreativitas Anak Sekolah Menengah*, Jakarta: Gramedia.
- Sanjaya, Wina. 2006. *Strategi Pembelajaran Berorientasi Standar Proses Pendidikan*. Jakarta: Kencana.
- Suyono dan Hariyanto. 2016. *Belajar dan Pembelajaran*. Bandung: Remaja Rosdakarya
- Slameto. 2010. *Belajar dan Faktor-faktor yang Mempengaruhinya*. Jakarta: Rineka Cipta.
- Sumantri, Mohamad Syarif. 2015. *Strategi Pembelajaran*. Cet I; Jakarta: Rajawali Pers.
- Siregar, Eveline & Hartini Nara. 2014. *Teori Belajar dan Pembelajaran*. Cet. III; Bogor: Penerbit Ghalia Indonesia.
- Sofia Pilosusan, Monika Veronika, Egin Elga Dean Sum. 2018. *Konsep Penyesuaian Sosial Anak Berbakat*. SCHOULID: Indonesian Journal of School Counseling Open Access Journal: Universitas Negeri Padang (7)
- Salisah, F. N., Lidya, L., & Defit, S. 2015. *Sistem Pakar Penentuan Bakat Anak Dengan Menggunakan Metode Forward Chaining*. Jurnal Ilmiah Rekayasa Dan Manajemen Sistem Informasi, 1(1).
- Slameto. 2010. *Belajar dan Faktor-Faktor Yang Mempengaruhinya*. Jakarta: PT Rineka Cipta.

- Suprijono, Agus. 2012. *Cooperative Learning Teori dan Aplikasi PAIKEM*. Yogyakarta: Pustaka Belajar.
- Sumantri, Mohamad Syarif. 2015. *Strategi Pembelajaran*. Cet I; Jakarta: Rajawali Pers.
- Susanto. Ahmad. 2014. *Pengembangan Pembelajaran IPS di Sekolah*
- Sudjana, Nana. 2009. *Penilaian Hasil Proses Belajar Mengajar*. Bandung:
- Sutikno, M.Sobry. 2014. *Metode dan Model-Model Pembelajaran*. Lombok: Holistica
- Suprijono, Agus. 2013. *Cooperative Learning Teori dan Aplikasi PAIKEM*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar
- Semiawan. Conny. 1994. *Perspektif Pendidikan Anak Berbakat*, Jakarta, Departemen Pendidikan Dan Kebudayaan, Direktorat Jenderal Pendidikan Tinggi, Proyek Pembinaan Dan Peningkatan Mutu Tenaga Kependidikan.
- Shoimin, Aris. 2014. *Model Pembelajaran Inovatif dalam Kurikulum 2013*. Yogyakarta: Ar-Ruzz Media.
- Sukmadinata, Nana Syaodih. 2003. *Landasan Psikologi Proses Pendidikan*. Bandung: Remaja Rosdakarya.
- Slameto, *Belajar dan faktor-faktor yang mempengaruhinya*, (Jakarta: PT. Rineka Cipta
- Suharnan, MS., 2005. *Psikologi Kognitif*. Surabaya: Penerbit Srikandi.
- Sugihartono, dkk, 2007. *Psikologi Pendidikan*. Yogyakarta: UNY Press.
- Sessiani. L Ade. 2007. *Pengaruh Metode Multisensori Dalam Meningkatkan Kemampuan Membaca Permulaan Pada Anak Taman Kanak-Kanak (Studi Eksperimental Di TK ABA 52 Semarang*. Universitas Diponegoro.

- Supriadi, Dedi. 1992. *Perspektif Psikologis Dan Sosial Pendidikan Anak-Anak Berbakat*, IKIP Bandung, Makalah Konvensi Nasional Pendidikan Indonesia II IKIP Medan.
- Suciati. *Paradigma Belajar dan Pembelajaran*
- Tirtonegoro, S. 1984. *Anak Supernormal dan Program Pendidikannya*. Jakarta: Bina Aksara
- Tillman, Daniel. 2013. Implications of Problem Based Learning (PBL) in Elementary Schools Upon the K-12 Engineering Education Pipeline. *120th ASEE Annual Conference & Exposition, The University of Texas at Paso (UTEP)*, 23-26 Juni
- Tiel, Julia Maria Van. 2007. *Anakku Terlambat Bicara*. Jakarta: Prenada Media Group.
- Trianto. 2007. *Model-model Pembelajaran Inovatif Berorientasi Konstruktivistik*. Prestasi Pustaka.
- _____. 2009. *Mendesain Pembelajaran Inovatif Progresif*. Jakarta: Kencana
- _____. 2014. *Model Pembelajaran Terpadu*. Jakarta: Bumi Aksara
- _____. 2013. *Mendesain Model Pembelajaran Inovatif-Progresif dan kontekstual*. Jakarta : Prenada Media Group.
- Tirtonegoro, Sutratinah, 1984. *Anak Supernormal dan Program Pendidikannya*, Jakarta, PT. Bina aksara. *Undang-undang Republik Indonesia, No. 2/1989, tentang Sistem Pendidikan Nasional*.
- Undang-Undang Republik Indonesia, No. 20/2003, tentang Sistem Pendidikan Nasional*.
- Utami Munandar, SC., (1982), *Pemanduan Anak Berbakat*, Jakarta, CV Rajawali.
- , (1992), *Mengembangkan Bakat dan Kreativitas Anak Sekolah, Petunjuk Bagi Para Guru dan Orang Tua*, Jakarta, PT Gramedia Widiasarana Indonesia.

- Veron, Philip E., Adamson, G., and Vernon, Dorothy F., (1979), *The Psychology and Education of Gifted Children*, London, Methuen & Co. Ltd
- Widyorini, E. 2014. *Modul Praktikum Psikologi dan Anak Berbakat*. Semarang: Fakultas Psikologi Unika Soegijapranata (tidak diterbitkan).
- Wicaksono, Luhur. 2016. *Bimbingan Konseling Bagi Siswa Cerdas dan Berbakat*. Journal of Prospective Learning
- Warnandi, Nandi. Layanan Pendidikan Anak Berbakat Pada Sekolah Dasar. Makalah. Jurusan Pendidikan Luar Biasa Fakultas Ilmu Pendidikan IKIP Bandung
- Willis, D, Ratna.1989. *TEORI -TEORI BELAJAR*. Bandung : Erlangga.
- Yuliani, Nurani. 2005. *Kurikulum 2004 Standar Kompetensi, Taman Kanak-kanak dan Raudhotul Athfal*. Jakarta: Direktorat Jendral Pendidikan Dasar dan Menengah.
- Yunus, Aida S. 2009. Motivation in the Learning of Mathematics. *European Journal of Social Sciences*, 7 (4).
- Zahroh, Chichi 'Aisyatud Da'watiz & Sulihandari, Hartanti. 2014. Teori Belajar Behavioristik, Kognitif, Humanistik dan Aplikasi Dalam Pendidikan Agama Islam. Universitas Islam Negeri Sunan Kalijaga: Yogyakarta.

BELAJAR DAN PEMBELAJARAN UNTUK ANAK BERBAKAT

TENTANG PENULIS

Penulis Utama



Dr. Zulfitria, M.Pd
Dosen Magister Teknologi Pendidikan FIP UMJ
S1: Teknologi Pendidikan Univ. Negeri Jakarta
S2: Manajemen Pendidikan Univ. Negeri Jakarta
S3: Teknologi Pendidikan Univ. Negeri Jakarta

Penulis Pendamping



Happy Indira Dewi, ST, MT,
Dosen Magister Teknologi Pendidikan FIP UMJ
S1: Arsitektur Universitas Brawijaya Malang
S2: Arsitektur Institut Teknologi Bandung
S3: Teknologi Pendidikan Univ. Negeri Jakarta



Dr. Ahmad Susanto, M.Pd
Dosen PGSD FIP UMJ
S1: Tarbiyah Pendidikan IPS UIN Jakarta
S2: Penelitian & Evaluasi Pendidikan Uhamka
S2: Pendidikan IPS Unindra
S3: Pendidikan Umum UPI

